

**PENYESUAIAN DIRI SISWA *DROP OUT* DARI SEKOLAH MENENGAH
SEMINARI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Antonius Setiaji Hardono
NIM. 12104241038


**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURURSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “ PENYESUAIAN DIRI SISWA *DROP OUT* DARI SEKOLAH MENENGAH SEMINARI ”, yang disusun oleh Antonius Setiaji Hardono NIM. 12104241038 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 15 Juni 2016
Pembimbing,




Sugiyanto, M.Pd
NIP. 19720408 200604 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain. Kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 15 Juni 2016
Yang menyatakan,



Antonius Setiaji Hardono
NIM. 12104241038

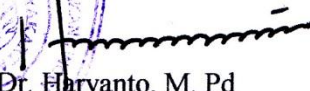
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENYESUAIAN DIRI SISWA *DROP OUT* DARI SEKOLAH MENENGAH SEMINARI” yang disusun oleh Antonius Setiaji Hardono, NIM 12104241038 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Juni 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sugiyanto, M. Pd.	Ketua Penguji		18-7-2016
Dr. Muh. Nur Wangid, M. Si.	Sekretaris Penguji		18-7-2016
Purwandari, M. Si.	Penguji Utama		18-7-2016

Yogyakarta, 21 Juli 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. Haryanto, M. Pd
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Hidup dapat lebih luas saat kau menyadari satu fakta sederhana, yaitu segala sesuatu di sekitarmu yang kau sebut kehidupan, dibentuk oleh orang-orang yang bahkan tidak lebih pintar daripada dirimu. Dan kau dapat mengubahnya.”

(Steve Jobs)

“The best fighter is not a Boxer, Karate or Judo man. The best fighter is someone how can adapt on any style. He kicks too good for a Boxer, throws too good for a Karate man, and punches too good for a Judo man.”

(Bruce Lee)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini untuk:

Keluarga terkhusus untuk Ibu tercinta,
yang telah memberikan dukungan, doa, kasih sayang, dan pengorbanannya
yang tiada henti.

Fortuna Widiastuti Handayani,
Perempuan yang telah memberikan dukungan dan menemani selama
perjuangan merintis masa depan.

Almamater tercinta,
Universitas Negeri Yogyakarta.

PENYESUAIAN DIRI SISWA *DROP OUT* DARI SEKOLAH MENENGAH SEMINARI

Oleh
Antonius Setiaji Hardono
12104241038

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyesuaian diri siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Semianri. Ditinjau dari penyesuaian diri terhadap perubahan fisik, perubahan psikologis dan aspek-aspek penyesuaian diri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metodologi studi kasus. Subjek penelitian adalah tiga siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari, sedang melanjutkan pendidikannya di sekolah umum, dan masih berada pada masa remaja. Setting penelitian ini berada di kota Yogyakarta. Metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan mengklarifikasikan analisis data dalam tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (a). Perubahan fisik, ketiga subjek mengalami perubahan yang sama dengan remaja pada umumnya yaitu terbentuknya remaja laki-laki sebagai bentuk khas laki-laki. (b). Perubahan psikologis, perubahan yang dialami ketiga subjek adalah mereka memiliki kemampuan mengolah emosi dengan baik sehingga membuat para subjek dapat menyesuaikan diri di lingkungan mereka yang baru. (c). Aspek penyesuaian diri. Aspek pertama adalah persepsi terhadap realitas, ketiga subjek merasa nyaman berada di lingkungan yang baru dan menerima realitas bahwa mereka sudah bukan siswa Seminari lagi. Aspek kedua adalah dapat mengatasi stress dan kecemasan, ketiga subjek memiliki kemampuan mengatasi stress dan kecemasan yang baik sehingga masalah yang ada tidak menjadi beban yang berkelanjutan. Aspek ketiga memiliki gambaran diri yang positif. Ketiga subjek menyadari bahwa mereka memiliki kelebihan dan ada hal yang menarik dari diri mereka. Aspek keempat dapat mengekspresikan emosi dengan baik. Ketiga subjek memiliki cara yang sama dalam mengekspresikan emosinya yaitu dengan santai dan tidak menjadikannya beban. Aspek kelima hubungan interpersonal yang baik. Ketiga subjek memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan teman-teman mereka.

Kata kunci: penyesuaian diri, siswa *drop out*, Sekolah Menengah Seminari

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Skripsi yang berjudul “Penyesuaian Diri Siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari” ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis mengalami beberapa hambatan maupun kesulitan. Namun adanya doa, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak membuat penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan uluran dari berbagai pihak, maka penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memimpin penyelenggaraan pendidikan dan penelitian di Universitas Negeri Yogyakarta dengan baik.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan ijin untuk dilakukannya penelitian.
3. Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah memberikan ijin dan arahan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Bapak Sugiyanto, M. Pd. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia memberikan waktunya untuk membimbing dan memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh dosen Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah memberikan ilmu selama penulis menyelesaikan studi dan selama menyusun Tugas Akhir Skripsi.
6. Ibu tercinta, Monica Yamtini, yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis selama menyusun skripsi ini.
7. Fortuna Widiastuti H, yang sudah memberikan doa, dukungan, dan menjadi alasan penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Subjek TH, RG, dan AN terimakasih atas ketersediaannya untuk dapat bekerjasama sehingga penelitian ini dapat dilakukan dan terselesaikan.
9. Informan lain-lain (Bapak HB, Ibu SEM, Ibu DA, PS, PP, dan BM) terimakasih atas informasi dan kerjasamanya.
10. Teman-teman Jalinan Kasih, terimakasih sudah memberikan warna selama menjadi mahasiswa dan memberi dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman Kost Karangmalang E1, terimakasih sudah mengijinkan penulis untuk singgah sejenak disaat jeda kuliah dan memberikan pinjaman tempat untuk penulis menyusun Tugas Akhri Skripsi ini.
12. Teman-teman Alpha Casa (BK A 2012), terimakasih atas dinamika dan proses selama empat tahun ini dan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
13. Seluruh teman-teman Program Studi Bimbingan dan Konseling khususnya angkatan 2012, terimakasih telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

14. Teman-teman Karate Forki Kota Jogja, Lemkari SD K Totogan, dan Team Karate UNY yang telah memberikan warna yang berbeda di tengah kesibukan penulis menyusun tugas akhir.
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala kebaikan dari semua pihak mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa, selain itu, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 11 Juni 2016
Penulis,



Antonius Setiaji Hardono
NIM 12104241038

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Mengenai Penyesuaian Diri	15
1. Pengertian Penyesuaian Diri	15
2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri	16
3. Faktor-faktor Penyesuaian Diri	18
4. Penyesuaian Diri Remaja	18
5. Ciri-ciri Penyesuaian Diri yang Efektif	20

6. Karakteristik Penyesuaian Diri	21
B. Kajian Teori Mengenai <i>drop out</i>	23
1. Pengertian <i>drop out</i>	23
2. Sebab-sebab <i>drop out</i>	24
C. Kajian Teori Mengenai Seminari	26
1. Pengertian Seminari	26
2. Visi dan Misi Seminari	27
3. Tujuan Seminari	27
4. Nilai-nilai Dasar Seminari	28
D. Siswa Sekolah Menengah Seminari Sebagai Masa Remaja	28
1. Pengertian Remaja	28
2. Ciri-ciri Remaja	29
3. Tugas Perkembangan Remaja	31
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangn Remaja	32
E. Penelitian Terdahulu	33
F. Pertanyaan Penelitian	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	36
B. Langkah-langkah Penelitian	38
C. Subjek Penelitian	39
D. Setting Penelitian	40
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Instrumen Penelitian	42
G. Uji Keabsahan Data	50
H. Teknik Analisis Data	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	54
1. Deskripsi Waktu dan Tempat Penelitian	54
2. Deskripsi Subjek Penelitian	55
3. Reduksi Data	61

B. Pembahasan	111
C. Keterbatasan Penelitian	117

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	118
B. Saran	120

DAFTAR PUSTAKA	122
----------------------	-----

LAMPIRAN	125
----------------	-----

DAFTAR TABEL

hal

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara	45
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara <i>Key Informan I</i>	47
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara <i>Key Informan II</i>	48
Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Observasi	49
Tabel 5. Profil Subjek	55
Tabel 6. Profil Key Informan I	56
Tabel 7. Profil Key Informan II	56
Tabel 8. Hasil Wawancara dan Observasi	106

DAFTAR LAMPIRAN

hal

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	125
Lampiran 2. Pedoman Wawancara <i>Key Informan</i> I	129
Lampiran 3. Pedoman Wawancara <i>Key Informan</i> II	131
Lampiran 4. Pedoman Observasi	132
Lampiran 5. Reduksi Wawancara TH	134
Lampiran 6. Reduksi Wawancara RG	141
Lampiran 7. Reduksi Wawancara AN	148
Lampiran 8. Reduksi Wawancara <i>Key Informan</i> HB	157
Lampiran 9. Reduksi Wawancara <i>Key Informan</i> PS	160
Lampiran 10. Redukai Wawancara <i>Key Informan</i> SEM	163
Lampiran 11. Redukai Wawancara <i>Key Informan</i> PP	165
Lampiran 12. Redukai Wawancara <i>Key Informan</i> DA	168
Lampiran 13. Redukai Wawancara <i>Key Informan</i> BM	171
Lampiran 14. Display Hasil Observasi TH	174
Lampiran 15. Display Hasil Observasi RG	176
Lampiran 16. Dsiplay Hail Observasi AN	178
Lampiran 17. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas	180
Lampiran 18. Surat Ijin Penelitian dari Pemerintah Kota Yogyakarta	181

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan membuktikan bahwa pendidikan terbuka untuk siapa saja. Seorang laki-laki dituntut untuk dapat menerima kehadiran perempuan dan begitu pula sebaliknya. Manusia yang merupakan makhluk sosial harus dapat hidup dengan manusia lain yang berbeda jenis kelamin dan memiliki sifat yang berbeda-beda. Dalam hal ini, sekolah merupakan salah satu tempat ataupun ruang bagi individu untuk belajar hidup bersosial atau hidup bermasyarakat, agar kelak ketika sudah menjadi manusia dewasa individu tersebut dapat berinteraksi secara baik dengan masyarakat di lingkungannya.

Sistem pendidikan sekolah saat ini yang berhubungan dengan pembedaan jenis kelamin yang ada di dalamnya disebut dengan istilah ko-edukasi dan non ko-edukasi. Pendidikan ko-edukasi adalah sistem pendidikan yang memberikan pelajaran kepada anak laki-laki dan perempuan secara bersama-sama di dalam satu ruang, atau disebut pendidikan campuran. Sedangkan pendidikan non ko-edukasi adalah sistem pendidikan yang memberikan pelajaran kepada anak laki-laki saja atau anak perempuan saja (Ang Epul, 2011). Kedua sistem pendidikan tersebut akan mempengaruhi perkembangan sosial siswa yang pada gilirannya akan menentukan peran profesional mereka dalam bermasyarakat. Pondok pesantren, sekolah biarawan-biarawati, seminari (sekolah calon pastor) merupakan beberapa

contoh tempat berlangsungnya proses pembelajaran bagi para remaja yang memakai sistem pendidikan non ko-edukasi. Sistem pendidikan ko-edukasi dan non ko-edukasi ini sudah lama diterapkan di Indonesia, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya Undang-Undang nomor 12 tahun 1954 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah Untuk Seluruh Indonesia yang ditetapkan pada tanggal 12 Maret 1954. Terdapat dalam BAB XIII tentang Pendidikan campuran dan pendidikan terpisah pasal 21, yaitu seperti berikut.

Ayat 1

“Sekolah Kepandaian Puteri dan Sekolah Guru Kepandaian Puteri adalah sekolah-sekolah yang karena sifatnya melulu menerima murid-murid perempuan. Sebaliknya ada beberapa bagian dari pada Sekolah-sekolah Pertukangan dan Teknik yang meminta kekuatan jasmani, sehingga pada umumnya hanya dapat dipenuhi oleh murid murid laki-laki”

Ayat 2

“ jika didalam sesuatu daerah sebagian besar dari orang-orang tua murid karena pahamnya tentang sesuatu agama, menghendaki pendidikan terpisah, maka di daerah itu dapat didirikan sekolah-sekolah atau dibentuk kelas-kelas melulu untuk gadis-gadis”.

Sekolah Menengah Seminari merupakan salah satu contoh sekolah dengan sistem pendidikan non ko-edukasi, di mana seluruh siswa Sekolah Menengah Seminari tersebut merupakan remaja laki-laki. Seminari adalah tempat pendidikan bagi calon rohaniwan Katholik yang mendidik para siswanya untuk menjadi seorang Pastor. Di Gereja Katholik terdapat dua jenjang seminari, yaitu Seminari menengah (setara dengan SMA) dan Seminari tinggi (setara dengan perguruan tinggi). Gelar akademik dari

sekolah-sekolah Seminari Katholik Roma biasanya diberikan oleh sebuah Universitas Kepausan, sementara di kalangan Seminari Katholik di Indonesia pemberian gelar akademiknya diatur oleh Departemen Pendidikan Nasional seperti di sekolah-sekolah umum lainnya. Sekolah Menengah Seminari memiliki empat jenjang kelas sehingga ditempuh dalam empat tahun masa pendidikan, yaitu kelas nol (jenjang kelas dasar), kelas satu, kelas dua, dan kelas tiga. Selama menjadi siswa di Sekolah Menengah Seminari, semua siswa wajib masuk asrama yang sudah disediakan oleh pihak sekolah.

Meskipun tujuan utama dari Sekolah Menengah Seminari adalah mempersiapkan siswanya untuk menjadi pelayan keagamaan (Pastor), namun tidak semua siswa yang sudah berhasil masuk Sekolah Menengah Seminari akan menjadi seorang Pastor. Hal tersebut dikarenakan siswa yang dinilai tidak mampu mengikuti proses pembelajaran di Sekolah Menengah Seminari akan dikeluarkan (*drop out*) dari sekolah ataupun tidak naik kelas, dalam Sekolah Menengah Seminari tidak naik kelas berarti juga harus keluar dari sekolah. Selain dikeluarkan dari sekolah dan tidak naik kelas, terdapat juga siswa yang mengundurkan diri karena merasa tidak mampu mengikuti proses pembelajaran di Sekolah Menengah Seminari, sehingga siswa tersebut mengundurkan diri dari sekolah.

Lingkungan pembinaan Seminari meliputi lingkungan asrama, sekolah, keluarga, paroki, dan masyarakat. Lingkungan pembinaan tersebut saling terkait erat dan masing-masing mempunyai peranan untuk mendukung pengembangan diri seminaris secara utuh (Gandhi Hartono, dkk, 2012: 23).

Pembinaan menuju kedewasaan pribadi dapat dicapai antara lain melalui sistem asrama. Dalam buku panduan Seminari (Gandhi Hartono, dkk, 2012: 23) dijelaskan bahwa sistem pendidikan asrama dipilih karena asrama memuat sisi-sisi positif yang:

1. Membawa seminaris ke arah kematangan emosi dan afektif.
2. Membentuk kebiasaan yang baik dan membutuhkan keutamaan, antara lain kedisiplinan, tanggungjawab, kejujuran, solidaritas, kesetiaan dan kepekaan.
3. Mendidik efektivitas dan efisiensi penggunaan waktu.
4. Mendidik hidup sosial atau hidup berkomunitas.
5. Mengembangkan bakat dan kemampuan seminaris secara berdayaguna dan terarah.
6. Membentuk seminaris menjadi pribadi yang berkehendak kuat, rela bekerja keras, punya daya juang, murah hati dalam melayani sesama.

Dengan demikian akan terdapat siswa yang *drop out* dari Seminari dikarenakan tidak dapat menyesuaikan dengan salah satu sistem pembinaan yang ada di Sekolah Menengah Seminari. Melalui pembinaan dengan sistem asrama, dinamika hidup Seminaris dapat terolah secara menyeluruh dan melalui dinamika tersebut akan terjadi pengerucutan jumlah siswa yang akan bertahan di Seminari baik dikarenakan siswa mengundurkan diri ataupun siswa di *drop out* dari pihak Seminari.

Menurut Ali Imron (2011:159) yang dimaksud dengan *drop out* adalah keluar sebelum waktunya, atau sebelum lulus. Siswa yang dianggap tidak

mampu mengikuti pelajaran lalu dikeluarkan dari sekolah dan siswa yang tidak naik kelas lalu secara otomatis dikeluarkan dari sekolah dapat dikatakan siswa yang di *drop out* dari sekolah. Dalam pendidikan yang bersifat umum, dapat dikatakan bahwa jumlah siswa yang *drop out* merupakan indikasi rendahnya produktivitas pendidikan, namun hal tersebut tidak dapat disamakan dengan sekolah pendidikan khusus seperti Seminari (pendidikan calon Pastor), sekolah penerbangan, sekolah kelautan, dan lain-lain. Hal tersebut dikarenakan banyaknya tantangan, penilaian, dan dinamika yang ada dalam proses pembelajaran sekolah tersebut untuk mencapai kematangan siswa dalam memenuhi standar (kriteria) yang sudah ditentukan. Contohnya seorang siswa Sekolah Menengah Seminari diberikan banyak tantangan, dinamika, dan tugas ketika sedang melakukan proses pembelajaran, tujuannya agar dapat diketahui kualitas siswa tersebut dan layak atau tidak untuk melanjutkan karirnya untuk menjadi seorang Pastor.

Siswa yang drop out dari Sekolah Menengah Seminari dan ingin melanjutkan pendidikannya ke sekolah umum harus menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Hal tersebut dikarenakan lingkungan Sekolah Menengah Seminari berbeda dengan lingkungan sekolah umum. Seluruh siswa Sekolah Menengah Seminari memiliki jenis kelamin yang sama yaitu laki-laki, memeluk agama yang sama yaitu agama Katholik, dan seluruh siswa diarahkan untuk menjadi seorang Pastor. Meskipun demikian tidak semua siswa masuk ke Sekolah Menengah Seminari atas kemauannya sendiri, sehingga pada dasarnya tidak semua siswa berminat untuk menjadi seorang

Pastor. Selain itu Sekolah Menengah Seminari juga mewajibkan siswanya untuk masuk asrama, sehingga membuat para siswa jarang berkomunikasi ataupun bersosialisasi dengan lingkungan di luar Seminari.

Berdasarkan fakta yang ada, tidak semua siswa yang berhasil masuk sekolah menengah Seminari pasti menjadi seorang Pastor. Proses pembelajaran dan dinamika kehidupan didalam lingkungan yang ada di sekolah menengah Seminari membuat banyak siswa yang *drop out* dari sekolah menengah Seminari ini. Siswa yang *drop out* memiliki masalah yang berbeda-beda, diantaranya yaitu siswa merasa tidak mampu mengikuti proses pembelajaran dan dinamika yang ada di sekolah menengah Seminari sehingga memutuskan untuk keluar dari sekolah atas dasar kemauan sendiri. Terdapat pula siswa yang kesulitan dalam mengikuti materi pembelajaran sehingga tidak naik kelas dan secara otomatis *drop out* dari sekolah menengah Seminari. Masalah yang terakhir adalah siswa tidak dapat mengikuti aturan-aturan yang ditegakkan oleh pihak sekolah sehingga harus dikeluarkan dari sekolah. Siswa yang *drop out* dari suatu sekolah dapat mencari sekolah baru untuk melanjutkan pendidikannya, begitu pula dengan Sekolah Menengah Seminari, siswa yang *drop out drop out* dapat mencari sekolah lain yang bersifat umum untuk melanjutkan pendidikannya.

Menurut Woodworth (Gerungan, 2004:59), pada dasarnya terdapat empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungannya, yaitu individu dapat bertentangan dengan lingkungan, individu dapat menggunakan lingkungannya, individu dapat berpartisipasi (ikut serta) dengan lingkungannya,

dan individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Walaupun demikian, keempat jenis hubungan tersebut dapat disatukan menjadi hubungan utama antara individu dengan lingkungannya, yaitu bahwa individu akan senantiasa berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

Dalam kaitannya dengan Sekolah Menengah Seminari, terdapat kasus *drop out* siswa dari Sekolah Menengah Seminari, dan siswa tersebut merupakan individu yang mempunyai impian besar untuk menjadi seorang Pastor. Siswa tersebut otomatis harus mencari sekolah baru untuk melanjutkan pendidikannya dan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Seseorang yang hari-harinya selalu bersama teman-teman seperjuangan, se-agama, dan yang sebagian besar mempunyai mimpi yang sama harus merubah hidupnya untuk memulai lembaran hidup yang baru. Pada dasarnya siswa Sekolah Menengah Seminari adalah individu laki-laki yang berada dalam masa remaja. Menurut Havighurst, dalam Rita Eka Izzaty, dkk (2013:125) ada beberapa tugas perkembangan yang harus dilalui pada masa remaja, antara lain :

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab
5. Mempersiapkan karier ekonomi
6. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga

7. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Melihat tugas perkembangan tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja yang kurang dalam berinteraksi sosial akan sulit untuk menguasai dan memenuhi tugas perkembangan tersebut. Begitupula dengan para siswa Sekolah Menengah Seminari yang kesehariannya berada di dalam lingkungan rohaniwan Seminari sehingga kemungkinan siswa jarang untuk bersosialisasi dan berinteraksi sosial. Dengan demikian dapat diperkirakan siswa sekolah menengah Seminari sebagian besar tidak dapat memenuhi tugas perkembangan pada usia remajanya.

Siswa yang *drop out* dari sekolah menengah Seminari memiliki beban yang berbeda dengan siswa yang *drop out* dari sekolah menengah biasa. Terlebih siswa *drop out* dari sekolah menengah Seminari yang pada dasarnya masuk Seminari atas dasar keinginan sendiri dan mempunyai cita-cita untuk menjadi pelayan Gereja yaitu menjadi Pastor. Menjadi seorang Pastor berarti mengabdikan seluruh hidupnya untuk Gereja, yaitu tidak boleh menikah, hidup bersama pelayan Gereja lainnya hingga akhir masa hidupnya, tidak memiliki pekerjaan seperti orang-orang pada umumnya, dan sehari-hari menjadi seorang pelayan keagamaan. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa seorang siswa yang masuk sekolah menengah Seminari dan mempunyai keinginan untuk menjadi seorang Pastor akan menyiapkan dirinya untuk memantaskan diri agar bisa menjadi seorang Pastor.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara awal pada beberapa orang yang sebelumnya pernah *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari, menyatakan bahwa mereka tidak kesulitan untuk bergaul dengan teman seusia diluar lingkup seminari, baik teman sekolah maupun teman diluar sekolah. Namun mereka kesulitan beradaptasi dengan suasana dan cara belajar yang diterapkan di sekolah mereka yang baru. Hal ini diungkapkan oleh YG (21 tahun) dan JB (22 tahun), keduanya merupakan seorang mahasiswa yang dulunya pernah *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari dan melanjutkan pendidikannya di sekolah umum. Menurut YG, tidak ada kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan luar setelah *drop out* dari seminari, hanya membutuhkan beberapa bulan saja. Namun YG merasa kesulitan dengan cara dan suasana belajar di sekolah yang baru. Hal tersebut disampaikan pula oleh JB yang merasa tidak kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan luar yang seusia dengannya. Hanya saja JB kesulitan berinteraksi dengan orang yang sudah tua (diatas usia 30 tahun). Sama dengan YG, JB merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan suasana dan cara belajar di sekolah yang baru, dimana cara belajar-mengajar di Sekolah Menengah Seminari sangat berbeda dibandingkan dengan sekolah umum.

Pernyataan yang disampaikan oleh YG dan JB tidak didukung oleh beberapa orang di sekitarnya. Peneliti melanjutkan wawancara awal dengan teman sebaya YG dan JB, yaitu dengan KP (23 tahun) dan AS (21 tahun). KP dan AS adalah teman satu organisasi dari YG dan JB, dan mereka memiliki intensitas bertemu yang tinggi karena kesibukan organisasi yang mereka

geluti. Menurut KP, anak-anak yang *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari yang ada dilingkupnya (termasuk YG dan JB) terlihat kesulitan dalam menyesuaikan diri, terbukti dengan cara bersosial mereka ketika masuk dalam lingkungan yang baru. Beberapa anak dari Sekolah Menengah Seminari diawal masuk organisasi yang mereka geluti terlihat menutup diri dan hanya mau bergaul dengan teman sesama mantan siswa Seminari. AS menambahkan bahwa YG dan JB memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi ketika berbicara didepan umum, namun keduanya tidak memiliki sopan santun dan tidak dapat menghargai orang lain, khususnya orang yang lebih senior dalam organisasi yang mereka ikuti. Menurut AS, YG dan JB tidak dapat menerima masukan dari orang lain dan cenderung keras kepala.

Fenomena tersebut di atas menarik perhatian peneliti, sehingga peneliti menganggap perlunya digali informasi dan jawaban tentang penyesuaian diri siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari. Penelitian ini akan meneliti tentang bagaimana penyesuaian diri dari siswa yang *drop out* dari sekolah menengah Seminari, dimana subyek yang akan diteliti adalah siswa *drop out* dari sekolah menengah Seminari namun sebenarnya memiliki cita-cita untuk menjadi seorang Pastor. Subyek yang akan diteliti tersebut di *drop out* dari sekolah menengah Seminari karena kasus yang bermacam-macam, diantaranya adalah karena tidak mampu mengikuti proses pembelajaran yang ada di sekolah menengah Seminari sehingga nilai yang diperoleh tidak mencapai standar sehingga harus tinggal kelas dan secara otomatis keluar dari sekolah. Kasus selanjutnya adalah siswa tersebut tidak bisa menaati peraturan

yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah sehingga harus dikeluarkan. Dan yang terakhir siswa dianggap tidak memenuhi kriteria sebagai calon Pastor oleh pihak Seminari sehingga harus dikeluarkan dari sekolah menengah Seminari. Para siswa yang di *drop out* dari sekolah menengah Seminari tersebut selanjutnya akan menyelesaikan pendidikannya di sekolah umum dan akan berada di lingkungan hidup yang lebih luas, sehingga para siswa tersebut harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang baru.

Oleh karena itu peneliti memilih fenomena tentang penyesuaian diri siswa *drop out* dari Seminari dikarenakan ingin mengetahui lebih luas tentang bagaimana para siswa yang *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari, khususnya bagi siswa yang memiliki cita-cita untuk menjadi Pastor (masuk Sekolah Menengah Seminari tanpa paksaan dari pihak lain), dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya yang sangat berbeda dengan lingkungan Seminari, di mana di lingkungan Seminari setiap hari hanya berinteraksi dengan seminaris (para siswa Seminari), pengurus, dan pelayan seminari, dan sangat jarang berinteraksi dengan lingkungan di luar Seminari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada di latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan khusus yang terkait dengan beberapa masalah yang akan dicari pemecahannya dalam penelitian. Adapun permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Kurangnya intensitas interaksi sosial disaat masih menjadi siswa di Sekolah Menengah Seminari membuat siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah baru dan lingkungan sekitar.
2. Siswa yang memiliki cita-cita untuk menjadi seorang Pastor namun pada akhirnya *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari akan memiliki beban psikologis yang lebih berat dibandingkan dengan siswa yang *drop out* dari sekolah umum.
3. Perbedaan metode pembelajaran yang ada di Sekolah Menengah Seminari dengan sekolah umum membuat para siswa yang *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari kesulitan untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran di sekolah barunya.
4. Pada saat masuk lingkungan baru setelah *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari, para siswa tersebut terlihat menutup diri dan terlihat lebih nyaman bergaul dengan teman sesama mantan siswa Seminari.
5. Sebagian besar siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari memiliki kepercayaan diri yang berlebihan (*over self confidence*) pada kemampuannya untuk menyelesaikan suatu masalah dan cenderung tidak mau mendengarkan ataupun menerima masukan dan kritikan dari orang lain sehingga memicu pandangan negatif tentang Seminari.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang didapatkan, agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih mendalam maka peneliti membatasi masalah pada: “penyesuaian diri siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana penyesuaian diri siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan penyesuaian diri siswa yang *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan memperkaya teori mengenai penyesuaian diri siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari. Dengan pengetahuan ini, diharapkan

juga dapat meningkatkan segala hal yang berhubungan dengan penyesuaian diri siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini untuk menambah wawasan tentang kehidupan para siswa yang *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari dan dapat dijadikan informasi untuk melakukan pendekatan terhadap para siswa tersebut dalam lingkup bimbingan dan konseling.
- b. Bagi jurusan, penelitian ini dapat dijadikan informasi atau referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai penyesuaian diri siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari.
- c. Bagi subyek penelitian, penelitian ini dapat menjadi tolok ukur keberhasilan subyek dalam menyesuaikan diri dari lingkungan barunya setelah keluar dari lingkungan Seminari.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Mengenai Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Dalam bahasa Inggris, istilah penyesuaian diri memiliki dua kata yang berbeda maknanya, yaitu adaptasi (*adaptation*) dan penyesuaian (*adjustment*). Kedua istilah tersebut sama-sama mengacu pada pengertian penyesuaian diri, tetapi memiliki perbedaan makna yang mendasar (Siswanto, 2007). Penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk bereaksi karena tuntutan dalam memenuhi dorongan/kebutuhan dan mencapai ketenteraman batin dalam hubungannya dengan sekitar (Siti Sundari, 2005: 39)

Menurut Yustinus Semiun (2006:37), penyesuaian diri yaitu suatu proses yang melibatkan respons-respons mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana dia hidup.

Hurlock (1997), mendefinisikan penyesuaian diri sebagai kemampuan individu untuk memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan, sehingga ia diterima oleh kelompok atau lingkungannya. Kondisi yang diperlukan untuk mencapai penyesuaian diri yang baik yaitu bimbingan untuk membantu anak belajar menjadi realistis tentang diri dan

kemampuan serta bimbingan untuk belajar bersikap bagaimana cara yang akan membantu penerimaan sosial dan kasih sayang dari orang lain.

Selanjutnya pengertian penyesuain diri menurut Desmita (dalam Muchlisin Riadi, 2013), menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu konstruksi/bangunan psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan perkataan lain, masalah penyesuaian diri menyangkut aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.

Berdasarkan beberapa paparan diatas peneliti menggunakan pengertian penyesuaian diri menurut Hurlock untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini. Menurut Hurlock (1997), mendefinisikan penyesuaian diri sebagai kemampuan individu untuk memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan, sehingga ia diterima oleh kelompok atau lingkungannya.

2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Runyon dan Haber (dalam Novikarisma Wijaya, 2007:20) menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu memiliki lima aspek sebagai berikut.

a. Persepsi terhadap realitas

Individu mengubah persepsinya tentang kenyataan hidup dan menginterpretasikannya, sehingga mampu menentukan tujuan yang realistik sesuai dengan kemampuannya serta mampu mengenali

konsekuensi dan tindakannya agar dapat menuntun pada perilaku yang sesuai.

b. Kemampuan mengatasi stress dan kecemasan

Mempunyai kemampuan mengatasi stres dan kecemasan berarti individu mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam hidup dan mampu menerima kegagalan yang dialami.

c. Gambaran diri yang positif

Gambaran diri yang positif berkaitan dengan penilaian individu tentang dirinya sendiri. Individu mempunyai gambaran diri yang positif baik melalui penilaian pribadi maupun melalui penilaian orang lain, sehingga individu dapat merasakan kenyamanan psikologis.

d. Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik

Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik berarti individu memiliki ekspresi emosi dan kontrol emosi yang baik.

e. Hubungan interpersonal yang baik

Memiliki hubungan interpersonal yang baik berkaitan dengan hakekat individu sebagai makhluk sosial, yang sejak lahir bergantung pada orang lain. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu membentuk hubungan dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat.

Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek penyesuaian diri ada lima, yaitu: persepsi terhadap realitas, kemampuan mengatasi stress dan kecemasan, gambaran diri yang positif,

kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, dan hubungan interpersonal yang baik.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Enung (dalam Muchlisin Riadi, 2013) antara lain :

- a. Faktor Fisiologis. Struktur jasmani merupakan kondisi yang primer dari tingkah laku yang penting bagi proses penyesuaian diri.
- b. Faktor Psikologis. Banyak faktor psikologis yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain pengalaman, aktualisasi diri, frustrasi, depresi, dan sebagainya.

Berdasarkan penjabaran faktor penyesuaian diri diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis yaitu kondisi fisik dan faktor psikologis antara lain seperti pengalaman, aktualisasi diri, frustrasi, dan depresi.

4. Penyesuaian Diri Remaja

Masa remaja adalah salah satu fase dalam perkembangan individu yang merupakan masa transisi dari masa anak-anak menjadi masa dewasa yang meliputi perubahan sikap, pemikiran dan perubahan fisik (Piaget dalam Harlock, 2007: 206). Untuk itu remaja perlu menyesuaikan diri baik secara fisik, maupun psikologis. Penyesuaian fisik maupun psikologis dari remaja yakni:

a. Penyesuaian diri terhadap perubahan fisik

Perkembangan fisik meliputi perubahan sifat fisik individu, kognitif yang menyangkut perubahan pada pemikiran, intelegensi dan bahasa individu, serta proses sosio-emosional yang meliputi perubahan pada hubungan individu dengan orang lain, perubahan pada emosi dan perubahan dalam kepribadian (Santrock, 2008: 24).

b. Penyesuaian diri terhadap perubahan psikologis

Masa remaja adalah salah satu fase dalam perkembangan individu yang merupakan masa transisi dari masa anak-anak menjadi masa dewasa yang meliputi perubahan sikap, pemikiran dan perubahan fisik (Piaget dalam Harlock, 2007: 206). Menurut Hurlock (2007: 207), bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang ditinggalkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah perkembangan individu yang merupakan masa transisi dari masa anak-anak menjadi masa dewasa yang meliputi perubahan sikap, pemikiran dan perubahan fisik. Penyesuaian diri remaja terdiri dari penyesuaian diri terhadap perubahan fisik dan penyesuaian diri terhadap perubahan psikologis.

5. Ciri-Ciri Penyesuaian Diri yang Efektif

Siswanto (2007: 36) menjelaskan bahwa individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Memiliki persepsi yang akurat terhadap realita

Orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik memiliki persepsi yang relatif objektif dalam memahami realita. Persepsi yang objektif ini adalah bagaimana orang mengenali konsekuensi-konsekuensi tingkah lakunya dan mampu bertindak sesuai dengan konsekuensi tersebut.

b. Kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan atau stress dan kecemasan

Pada dasarnya setiap orang tidak senang bila mengalami tekanan dan kecemasan. Namun orang yang mampu menyesuaikan diri tidak selalu menghindari munculnya tekanan dan kecemasan. Kadang mereka justru belajar untuk mentoleransi tekanan dan kecemasan yang dialami dan mau menunda pemenuhan kepuasan selama itu diperlukan demi mencapai tujuan tertentu yang lebih penting sifatnya.

c. Mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya

Pandangan individu terhadap dirinya dapat menjadi indikator dari kualitas penyesuaian diri yang dimiliki. Pandangan tersebut lebih mengarah pada apakah individu bisa melihat dirinya secara harmonis

atau sebaliknya dia melihat adanya berbagai konflik yang berkaitan dengan dirinya.

d. Kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya

Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dicirikan memiliki kehidupan emosi yang sehat. Orang tersebut mampu menyadari dan merasakan emosi atau perasaan yang saat itu dialami serta mampu untuk mengekspresikan perasaan dan emosi tersebut dalam spektrum yang luas.

e. Relasi interpersonal baik

Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu mencapai tingkat keintiman yang tepat dalam suatu hubungan sosial. Dia mampu bertindak laku secara berbeda terhadap orang yang berbeda karena kedekatan relasi interpersonal antar mereka yang berbeda pula.

6. Karakteristik Penyesuaian Diri

Dalam proses penyesuaian diri, terdapat individu-individu yang dapat melakukan penyesuaian diri secara positif, namun ada pula individu-individu yang melakukan penyesuaian diri yang salah. Berikut ini akan ditinjau karakteristik penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah menurut Sunarto dan Agung Hartono (1999: 224) :

a. Penyesuaian diri secara positif

Mereka yang mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut :

- 1) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional.
- 2) Tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis.
- 3) Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi.
- 4) Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri.
- 5) Mampu dalam belajar.
- 6) Menghargai pengalaman.
- 7) Bersikap realistik dan objektif.

b. Penyesuaian diri yang salah

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian diri yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistik, agresif, dan sebagainya. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah yaitu:

1) Reaksi bertahan (*Defence reaction*)

Individu berusaha mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Ia selalu berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan.

2) Reaksi menyerang (*Aggressive reaction*)

Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi keagalannya, ia tidak mau menyadari keagalannya.

3) Reaksi melarikan diri (*Escape reaction*)

Dalam reaksi ini orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya.

B. Kajian Teori Mengenai *Drop Out*

1. Pengertian *Drop Out*

Menurut Ali Imron (2011:159) yang dimaksud dengan *drop out* adalah keluar sebelum waktunya, atau sebelum lulus. Sedangkan menurut Valencia (2002), *drop out* adalah orang yang saat ini tidak terdaftar di suatu sekolah dan tidak memiliki ijazah sekolah menengah atau setara sekolah menengah tersebut. Dengan kata lain *drop out* digunakan sebagai ukuran dari sebuah kegagalan akademik.

Lamb, dkk (2011 : 5), menyebutkan bahwa *drop out* adalah seseorang yang tidak lagi berada di suatu sekolah tanpa memiliki ijazah kelulusan dari sekolah tersebut. Gunawan (dalam Ni Ayu Krisna Dewi dkk, 2014: 6) menyatakan putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya.

Menurut Tatang M. Amirin, dkk (2010: 64), mutasi peserta didik diartikan sebagai proses perpindahan peserta didik dari sekolah satu ke sekolah yang lain atau perpindahan peserta didik yang berada dalam

sekolah. Oleh karena itu dijelaskan pula bahwa terdapat dua jenis mutasi peserta didik, yaitu :

a. Mutasi Ekstern

Mutasi Ekstern adalah perpindahan peserta didik dari satu sekolah ke sekolah yang lain.

b. Mutasi Intern

Mutasi Intern adalah perpindahan peserta didik dalam suatu sekolah atau perpindahan kelas dalam satu sekolah.

Berdasarkan beberapa paparan pengertian *drop out* diatas peneliti menggunakan pengertian *drop out* menurut Ali Imron untuk menjadi acuan dalam penelitian ini. Menurut Ali Imron (2011: 159) yang dimaksud dengan *drop out* adalah keluar sebelum waktunya, atau sebelum lulus.

2. Sebab-sebab *Drop Out*

Menurut Ali Imron (2011: 159) ada beberapa penyebab *drop out*, yaitu:

a. Ketidakmampuan mengikuti pelajaran

Ketidakmampuan mengikuti pelajaran menjadi penyebab peserta didik merasa berat untuk menyelesaikan pendidikannya. Oleh karena itu, mereka ini perlu mendapatkan perlakuan khusus yang berbeda dengan peserta didik kebanyakan.

b. Tidak memiliki biaya untuk sekolah

Penyebab Drop Out ini terutama banyak terjadi di daerah-daerah pedesaan dan kantong-kantong kemiskinan.

c. Sakit parah

Ini menyebabkan siswa tidak sekolah sampai dengan batas waktu yang tidak dapat ditentukan. Lantaran sudah jauh tertinggal dengan peserta didik lainnya maka kemudian ia lebih memilih tidak bersekolah.

d. Anak-anak terpaksa bekerja

Pada negara-negara berkembang jumlah pekerja anak sangat banyak. Tidak jarang anak-anak ini juga bekerja pada sector formal yang terikat oleh waktu dan aturan. Waktu yang ditetapkan oleh perusahaan tempat bekerja berbenturan dengan waktu sekolah. Oleh karena itu lambat laun ia tidak dapat sekolah lagi karena harus bekerja.

e. Membantu orangtua di ladang

Di daerah agraris dan kantong-kantong kemiskinan, putra laki-laki dipandang sebagai pembantu terpenting ayahnya untuk bekerja di ladang. Untuk membantu di ladang, dibutuhkan waktu yang relatif banyak sehingga seringkali menjadikan peserta didik tidak bisa mengikuti pelajaran di sekolah.

f. Di *drop out* oleh sekolah

Hal ini terjadi karena yang bersangkutan memang sudah tidak mungkin dapat dididik lagi. Hal itu bisa disebabkan karena kemampuan belajarnya yang rendah, atau dapat juga karena yang bersangkutan memang tidak mau belajar.

- g. Peserta didik sendiri yang ingin *drop out* dan tidak mau sekolah

Pada peserta didik demikian, memang tidak dapat dipaksa untuk bersekolah, termasuk oleh orang tuanya sendiri.

- h. Kasus pidana dengan kekuatan hukum yang sudah pasti

Pidana yang dialami oleh peserta didik untuk beberapa tahun, bisa menjadikan yang bersangkutan akan *drop out* dari sekolah.

- i. Sekolah dianggap tidak menarik bagi peserta didik

Mereka memandang lebih baik tidak sekolah saja, dan orang tua dari peserta didik tersebut tidak mengarahkan atau membujuk anaknya untuk bersekolah.

C. Kajian Teori Mengenai Sekolah Menengah Semianri

1. Pengertian Seminari

Gandhi Hartono, dkk (2012: 11) menjelaskan bahwa tujuan didirikannya Seminari adalah untuk mendidik kaum muda yang merasa terpanggil untuk dididik di Seminari dalam rangka dan dengan tujuan memenuhi kebutuhan akan Imam-imam yang akan berkarya mengembangkan Gereja di Indonesia. Seminari pertama-tama didirikan untuk menanggapi permintaan kaum muda Katholik yang merasa terpanggil untuk belajar dan mempersiapkan diri menjadi Imam (Pastor).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Seminari adalah tempat pendidikan bagi kaum muda yang terpanggil untuk menjadi Imam (Pastor)

2. Visi dan Misi Seminari

Berikut visi dan misi dari Seminari (Gandhi Hartono, dkk, 2012: 12)

a. Visi

Menjadi komunitas pendidikan calon imam yang handal dan berkompeten.

b. Misi

- 1) Mendidik dan mendampingi seminaris (siswa) menjadi pribadi yang berkembang secara integral dalam *sanctitas* (kesucian), *sanitas* (kesehatan), dan *scientia* (pengetahuan) ke arah kedewasaan sesuai dengan usianya sehingga semakin mampu mengambil keputusan sesuai dengan panggilan hidupnya.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang mampu membentuk dan mengembangkan seminaris menjadi pribadi yang jujur, setia, disiplin, bertanggung jawab, solider, mampu bekerjasama, berjiwa melayani, berani memperjuangkan keadilan, dan mampu berdialog dengan penganut agama/ kepercayaan lain, dengan mengedepankan manajemen partisipatif.

3. Tujuan Seminari

Berikut adalah tujuan dari Seminari (Gandhi Hartono, dkk, 2012: 12):

- a. Mendampingi seminaris dalam mengolah hidup rohani, panggilan, kegerejaan dan kemasyarakatan, agar mampu mengambil keputusan sesuai dengan panggilan hidupnya.
- b. Mendampingi seminaris untuk mengembangkan diri menjadi pribadi yang sehat secara fisik maupun psikis, dewasa secara manusiawi maupun kristiani, sehingga seminaris memiliki kesiapsiagaan untuk menanggapi panggilan Tuhan.
- c. Melaksanakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran secara efektif dan efisien agar kompetensi seminaris berkembang secara optimal sehingga seminaris memiliki bekal yang memadai untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan imamat berikutnya.

4. Nilai-nilai Dasar Seminari

Kegiatan pendidikan di Seminari dilaksanakan dengan mengedepankan dan mendasarkan diri pada nilai-nilai dasar, antara lain: iman, harapan, kasih, kejujuran, kesetiaan, kedisiplinan, tanggungjawab, solidaritas, keadilan, dan pelayanan (Gandhi Hartono, dkk, 2012: 12).

D. Siswa Sekolah Menengah Seminari Sebagai Individu yang Ada pada Masa Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial, dan

fisik. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek / fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Menurut Santrock (2012: 402), masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Sedangkan menurut Rita Eka Izzaty, dkk (2013: 121), masa remaja merupakan salah satu fase dalam rentang perkembangan manusia yang terentang sejak anak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia (*life span development*). Masa remaja ditinjau dari rentang kehidupan manusia merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Berdasarkan beberapa paparan pengertian remaja diatas, peneliti menggunakan pengertian remaja menurut Sri Rumini & Siti Sundari untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53), masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek / fungsi untuk memasuki masa dewasa.

2. Ciri-ciri Remaja

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah yang sedang berada pada masa remaja akhir. Menurut Al-Mighwar (dalam Sylvana Muliasari, 2010) remaja akhir memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dengan remaja awal yaitu:

a. Mulai stabil

Dalam aspek fisik dan psikis, laki-laki muda dan wanita muda menunjukkan peningkatan kestabilan emosi. Kesempurnaan pertumbuhan bentuk jasmani membedakannya dengan paruhan awal masa remaja awal. Pada masa ini terjadi keseimbangan tubuh dan anggotanya. Begitu pula kestabilan dalam minat-minatnya, menentukan sekolah, jabatan, pakaian, pergaulan dengan sesama ataupun lain jenis kestabilannya juga terjadi dalam sikap dan pandangan, artinya merasa relatif tetap atau mantap dan tidak mudah berubah pendirian hanya karena dibujuk atau dihasut, gejala ini mengandung sisi positif. Dibanding masa-masa sebelumnya remaja akhir lebih dapat menyesuaikan diri dalam banyak aspek kehidupannya.

b. Lebih Realistis

Remaja akhir mulai menilai dirinya apa adanya, menghargai apa yang dimilikinya, keluarganya, orang-orang lain seperti keadaan yang sebenarnya. Pandangan realistis ini sangat positif karena akan menimbulkan perasaan puas, menjauhkan dirinya dari rasa rasa kecewa, dan menghantarkannya pada puncak kepuasan.

c. Lebih Matang Menghadapi Masalah

Masalah yang dialami remaja akhir relatif sama dengan remaja awal. Cara menghadapi masalah itulah yang membedakannya. Bila remaja awal menghadapinya dengan sikap bingung dan tingkah laku

yang tidak efektif, remaja akhir menghadapinya dengan lebih matang. Kematangan itu ditunjukkan dengan usaha pemecahan masalah-masalah yang dihadapi, baik dengan cara sendiri maupun dengan diskusi dengan teman-teman sebaya. Langkah-langkah pemecahan masalah-masalah itu mengarahkan remaja akhir pada tingkah laku yang lebih dapat menyesuaikan diri dalam situasi perasaan sendiri dan lingkungan sekitarnya.

d. Lebih tenang perasaannya

Remaja akhir jarang memperlihatkan kemarahan, kesedihan dan kecewa sebagaimana terjadi pada masa remaja awal. Remaja akhir telah memiliki kemampuan pikir dan kemampuan menguasai segala perasaannya dalam menghadapi berbagai kekecewaan atau hal-hal lain yang mengakibatkan kemarahan. Dia juga telah berpandangan realistis dalam menentukan sikap, minat, cita-cita sehingga adanya berbagai kegagalan disikapinya dengan tenang.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan masa remaja yang harus dilalui dalam masa itu, menurut Havighurst, dalam Rita Eka Izzaty, dkk (2013:124), adalah sebagai berikut :

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.

- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab.
 - e. Mempersiapkan karier ekonomi.
 - f. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
 - g. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja

Menurut pandangan Gunarsa dan Gunarsa (dalam Agoes Dariyo, 2004:14), bahwa secara umum ada 2 faktor yang mempengaruhi perkembangan individu.

a. Faktor *endogen (nature)*

Dalam pandangan ini dinyatakan bahwa perubahan-perubahan fisik maupun psikis dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat hereditas yaitu yang diturunkan oleh orang tuanya, misalnya: postur tubuh (tinggi badan), bakat minat, kecerdasan, kepribadian, dan sebagainya. Perlu diketahui bahwa kondisi fisik, psikis, atau mental yang sehat, normal dan baik menjadi predisposisi bagi perkembangan berikutnya. Hal itu menjadi modal bagi individu agar mampu mengembangkan kompetensi kognitif, afektif maupun kepribadian dalam proses penyesuaian diri di lingkungan hidupnya.

b. Faktor *exogen (nurture)*

Pandangan faktor *exogen* menyatakan bahwa perubahan dan perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri. Faktor ini diantaranya berupa

lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik berupa tersedianya sarana dan fasilitas, letak geografis, cuaca, iklim, dan sebagainya. Sedangkan lingkungan sosial ialah lingkungan dimana seorang mengadakan relasi/interaksi dengan individu atau sekelompok individu didalamnya.

c. Interaksi antara *endogen* dan *exogen*

Dalam kenyataan, masing-masing faktor tersebut tak dapat dipisahkan. Kedua faktor itu saling berpengaruh, sehingga terjadi interaksi antara faktor internal maupun eksternal, yang kemudian membentuk dan mempengaruhi perkembangan individu. Dengan demikian, sebenarnya faktor yang ketiga ialah kombinasi dari kedua faktor itu. Sebaiknya dalam memandang dan memprediksi perkembangan seseorang harus melibatkan kedua faktor tersebut secara utuh (holistic, integratif, dan komprehensif), dan bukan partial (sebagian saja).

E. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat dan memperkaya kajian penelitian ini nantinya, maka perlu dipaparkan kajian hasil penelitian terdahulu. Dimulai dari penelitian mengenai penyesuaian diri di lingkungan sekolah pada siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung yang dilakukan oleh Sulisworo Kusdiyati dan Lilim Halimah (2011). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris mengenai gambaran penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas XI

SMA Pasundan 2. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 47,5% siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik, dan 52,5% siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik. Didapatkan pula hasil bahwa siswa dengan pola asuh *Authoritative* serta tidak terpengaruh oleh teman sebaya merupakan faktor paling positif yang dapat menyebabkan individu tersebut dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Penelitian yang lain mengenai penyesuaian diri juga telah dilakukan oleh Oki Tri Handono (2013). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial dengan stres lingkungan pada santri baru di Pondok Pesantren. Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial dengan stress lingkungan. Semakin tinggi penyesuaian diri dan dukungan sosial maka semakin rendah stress lingkungan, dan semakin rendah penyesuaian diri dan dukungan sosial maka semakin tinggi stres lingkungan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Frank Vitaro et. al. tahun 2001 yang berjudul *Negative Social Experiences and Dropping Out of School*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pengalaman sosial yang negatif dengan putus sekolah (*drop out*). Hasil dari penelitian ini adalah penerimaan sosial yang rendah dari teman sekolah mempengaruhi seorang siswa putus sekolah, dan faktor-faktor lainnya berbeda-beda menyesuaikan usia siswa tersebut ketika putus sekolah.

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penyesuaian diri siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari dilihat dari aspek persepsi terhadap realita?
2. Bagaimana penyesuaian diri siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari dilihat dari aspek kemampuan mengatasi stress dan kecemasan?
3. Bagaimana penyesuaian diri siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari dilihat dari aspek gambaran diri?
4. Bagaimana penyesuaian diri siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari dilihat dari aspek kemampuan mengekspresikan emosi?
5. Bagaimana penyesuaian diri siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari dilihat dari aspek hubungan interpersonal?
6. Adakah faktor fisiologis (struktur jasmani) yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari? Apa saja faktor fisiologis tersebut?
7. Adakah faktor psikologis yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari? Apa saja faktor psikologis tersebut?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Leddy & Ormrod (dalam Samiaji Sarosa, 2012:7), penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam seting dan konteks naturalnya (bukan di dalam laboratorium) dimana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati. M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur (2012: 25) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Sedangkan menurut Nasution (2003:5), penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar.

Penelitian kualitatif memiliki macam-macam metodologi, diantaranya: Penelitian Tindakan (*Action Research*), Studi Kasus (*Case Study*), Penelitian Etnografi, dan Grounded Theory (Samiaji Sarosa, 2012:101). Dalam penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian Kualitatif dan menggunakan metodologi Studi Kasus. Burhan H.M Bungin (2006:20), mendefinisikan studi kasus adalah suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci, dan

mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian. Deddy Mulyana (2004:201), studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau situasi sosial.

Menurut Lincoln dan Guba (Deddy Mulyana, 2004:201) penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

1. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi peneliti atau transferabilitas.

Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengungkap tentang penyesuaian diri siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari, dengan memahami dan memaknai pandangan serta kejadian pada subyek penelitian dalam rangka menggali tentang penyesuaian diri siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari. Pemilihan metode ini didasari pada fakta bahwa tema dalam penelitian ini termasuk unik.

B. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, agar pelaksanaanya terarah dan sistematis maka disusun tahap-tahapan penelitian. Menurut Moleong (2007: 127), ada empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti mengadakan survey pendahuluan yakni dengan mencari subyek sebagai narasumber. Selama proses survey ini peneliti melakukan penjajagan lapangan (*field study*) terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi tentang kehidupan siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Tahap pra lapangan berlangsung pada bulan November 2015.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data. Tahap pekerjaan lapangan berlangsung pada bulan Februari 2015.

3. Tahap Analisis Data

Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Peneliti dalam tahapan ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh

sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepustakaan. Tahap analisis data berlangsung pada bulan Maret 2016.

4. Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Pada tahap ini peneliti berusaha melakukan konsultasi dan pembimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang dimaksud adalah siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari.
2. Setelah *drop out* siswa tersebut melanjutkan sekolahnya di sekolah umum dan menggunakan sistem pendidikan campuran (terdapat semua jenis kelamin didalamnya).
3. Siswa tersebut sedang berada pada masa remaja.
4. Siswa yang *drop out* tersebut sebelumnya memiliki keinginan yang besar untuk menjadi seorang Pastor dan masuk di Sekolah Menengah Seminari atas dasar keinginan sendiri tanpa paksaan dari pihak lain.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti, maka didapatkan 3 siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari yang dijadikan subyek dalam penelitian ini.

D. Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dikarenakan banyak ditemukan siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari yang melanjutkan sekolahnya di Yogyakarta ataupun siswa tersebut berasal dari Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di rumah dan di sekolah para subjek.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik yang akan peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007:186). Wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan subyek penelitian sehingga diperoleh data-data yang diperlukan. Teknik wawancara mendalam ini diperoleh langsung dari subyek peneliti melalui serangkaian tanya jawab dengan pihak-pihak yang terkait langsung dengan pokok permasalahan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin yaitu cara mengajukan pertanyaan yang dikemukakan bebas, artinya pertanyaan

tidak terpaku pada pedoman wawancara tentang masalah-masalah pokok dalam penelitian kemudian dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan (Sutrisno Hadi, 1994:207). Dalam melakukan wawancara ini, pewawancara membawa pedoman yang hanya berisi garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara berulang-ulang terhadap 3 (tiga) orang siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari dan melanjutkan pendidikannya di sekolah umum. Wawancara dianggap selesai apabila sudah menemui titik jenuh, yaitu sudah tidak ada lagi hal yang ditanyakan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang penyesuaian diri siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari di lingkungan sekolah yang baru maupun lingkungan luar sekolah.

2. Observasi

Burhan H.M Bungin (2007:115) berpendapat bahwa observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Sebelum melaksanakan pengamatan ini peneliti akan mengadakan pendekatan dengan subjek penelitian sehingga terjadi keakraban antara peneliti dengan subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis observasi non-partisipan dimana peneliti tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang subjek lakukan, tetapi observasi dilakukan pada saat wawancara dan pada saat

peneliti berkunjung ke rumah subyek ataupun ke sekolah dimana subyek melanjutkan pendidikannya. Pengamatan yang dilakukan menggunakan pengamatan berstruktur yaitu dengan melakukan pengamatan menggunakan pedoman observasi pada saat pengamatan dilakukan. Pengamatan ini dilakukan saat subjek dan peneliti sedang bertemu dan pada saat jalannya wawancara.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut pendapat Suharsimi Arikunto (2006:149) merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dalam edisi sebelumnya adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga mudah diolah.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara

1. Instrumen pokok dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen dapat berhubungan langsung dengan responden dan mampu memahami serta menilai berbagai bentuk dari interaksi di lapangan. Menurut Moleong (2007:168) kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana,

pengumpulan data, analisis, penafsir data, pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup sebagai berikut:

- a. Responsif, manusia responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan.
- b. Dapat menyesuaikan diri, manusia dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data.
- c. Menekankan keutuhan, manusia memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan dimana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang real, benar dan mempunyai hati.
- d. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, manusia sudah mempunyai pengetahuan yang cukup sebagai bekal dalam mengadakan penelitian dan memperluas kembali berdasarkan pengalaman praktisnya.
- e. Memproses data secepatnya, manusia dapat memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusun kembali, mengubah arah *inkuiri* atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis kerja ketika di lapangan, mengetes hipotesis kerja itu pada respondennya.
- f. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan, manusia memiliki kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden.

- g. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari responden yang tidak lazim dan *disinkratik*, manusia memiliki kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga sebelumnya, atau yang tidak lazim terjadi.

Untuk membantu peneliti sebagai instrumen pokok, maka peneliti membuat instrumen penunjang. Dalam penyusunan instrumen penunjang tersebut, Suharsimi Arikunto (1998: 153-154) mengemukakan pemilihan metode yang akan digunakan peneliti ditentukan oleh tujuan penelitian, sampel penelitian, lokasi, pelaksana, biaya dan waktu, dan data yang ingin diperoleh. Dari tujuan yang telah dikemukakan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Setelah ditentukan metode yang digunakan, maka peneliti menyusun instrumen pengumpul data yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

- 2. Instrumen kedua dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara. Secara umum, penyusunan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara dilakukan dengan tahap-tahap berikut ini:
 - a. Mengadakan identifikasi terhadap variable-variable yang ada didalam rumusan judul penelitian atau yang tertera didalam problematika penelitian.
 - b. Menjabarkan variable menjadi sub atau bagian variable.
 - c. Mencari indikator setiap atau bagian variable.
 - d. Menderetkan deskriptor menjadi butir-butir instrument.

- e. Melengkapi instrumen dengan pedoman atau instruksi dan kata pengantar (Suharsimi Arikunto, 2006:135)

Lebih lanjut, sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi pedoman wawancara sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Aspek yang diungkap
1.	Penyesuaian diri siswa <i>drop out</i>	Penyesuaian diri remaja	Penyesuaian diri terhadap perubahan fisik (faktor fisiologis)	a. Perubahan fisik yang dialami subyek b. Tanggapan subyek terhadap perubahan fisik yang dialami
			Penyesuaian diri terhadap perubahan psikologis (faktor psikologis)	a. Perubahan psikologis yang dialami subyek b. Tanggapan subyek terhadap perubahan psikologis yang dialami
		Aspek-aspek penyesuaian diri	Persepsi terhadap realitas	a. Tanggapan tentang kenyataan bahwa subyek harus menghadapi lingkungan yang baru b. Gambaran subyek terhadap realita hidup di lingkungan yang baru
			Kemampuan mengatasi stress dan kecemasan	a. Kecemasan terhadap keberhasilan penyesuaian diri di lingkungan yang baru b. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi kecemasan dalam menyesuaikan diri
			Gambaran diri yang positif	a. Hal yang menarik dari diri subyek b. Harapan terhadap kehidupan di lingkungan barunya c. Hal yang akan dilakukan untuk mencapai harapan yang diinginkan d. Gambaran kehidupan dimasa depan

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Aspek yang diungkap
			Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> a. Perubahan emosi seperti apa yang terjadi pada masa remaja b. Tanggapan tentang remaja yang tidak suka diperlakukan seperti anak-anak c. Remaja lebih percaya bercerita dengan teman dibanding dengan keluarga d. Tanggapan tentang perbedaan pendapat remaja dengan orangtua
			Hubungan interpersonal yang baik	<ul style="list-style-type: none"> a. Kedekatan subyek dengan keluarga b. Tanggapan keluarga tentang subyek yang <i>drop out</i> dari Sekolah Menengah Seminari c. Perasaan subyek tentang tanggapan keluarga d. Hubungan dengan teman (baik teman lama maupun teman di lingkungan baru) e. Tanggapan teman terhadap kasus <i>drop out</i> yang dialami subyek f. Perasaan subyek menanggapi tanggapan teman g. Perlakuan dan perkataan kurang menyenangkan yang dialami.

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara *Key Informan* I Orang tua

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Aspek yang diungkap
1.	Penyesuaian diri siswa <i>drop out</i>	Penyesuaian diri remaja	Penyesuaian diri terhadap perubahan fisik (faktor fisiologis)	a. Perubahan fisik yang dialami subyek b. Tanggapan subyek terhadap perubahan fisik yang dialami
			Penyesuaian diri terhadap perubahan psikologis (faktor psikologis)	a. Perubahan psikologis yang dialami subyek b. Tanggapan subyek terhadap perubahan psikologis yang dialami
		Aspek-aspek penyesuaian diri	Persepsi terhadap realitas	a. Tanggapan tentang kenyataan bahwa subyek harus menghadapi lingkungan yang baru
			Kemampuan mengatasi stress dan kecemasan	a. Kecemasan terhadap keberhasilan penyesuaian diri di lingkungan yang baru b. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi kecemasan dalam menyesuaikan diri
			Gambaran diri yang positif	a. Hal yang menarik dari diri subyek b. Harapan terhadap kehidupan di lingkungan barunya c. Gambaran kehidupan dimasa depan
			Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik	a. Perubahan emosi yang dialami subyek b. Hal yang dilakukan saat marah dengan keluarga c. Tanggapan tentang perbedaan pendapat remaja dengan orangtua
			Hubungan interpersonal yang baik	a. Kedekatan subyek dengan keluarga b. Tanggapan keluarga tentang subyek yang <i>drop out</i> dari Sekolah Menengah Seminari c. Perlakuan dan perkataan kurang menyenangkan yang dialami.

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara *Key Informan 2* Teman Dekat

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Aspek yang diungkap
1.	Penyesuaian diri siswa <i>drop out</i>	Penyesuaian diri remaja	Penyesuaian diri terhadap perubahan fisik (faktor fisiologis)	a. Perubahan fisik yang dialami subyek b. Tanggapan subyek terhadap perubahan fisik yang dialami.
			Penyesuaian diri terhadap perubahan psikologis (faktor psikologis)	a. Perubahan psikologis yang dialami subyek b. Tanggapan subyek terhadap perubahan psikologis yang dialami
		Aspek-aspek penyesuaian diri	Persepsi terhadap realitas	a. Tanggapan tentang kenyataan bahwa subyek harus menghadapi lingkungan yang baru
			Kemampuan mengatasi stress dan kecemasan	a. Kecemasan terhadap keberhasilan penyesuaian diri di lingkungan yang baru b. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi kecemasan dalam menyesuaikan diri
			Gambaran diri yang positif	a. Hal yang menarik dari diri subyek b. Harapan terhadap kehidupan di lingkungan barunya c. Gambaran kehidupan dimasa depan
			Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik	a. Perubahan emosi yang dialami subyek b. Hal yang dilakukan saat marah dengan teman
			Hubungan interpersonal yang baik	a. Hubungan dengan teman b. Tanggapan teman tentang kasus <i>drop out</i> yang dialami subyek c. Perasaan subyek menanggapi tanggapan teman d. Perlakuan dan perkataan kurang menyenangkan yang dialami.

3. Instrumen ketiga dalam penelitian ini adalah dengan observasi. Secara umum, penyusunan instrumen pengumpulan data berupa observasi dilakukan dengan tahap-tahap berikut ini:
- Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada didalam rumusan judul penelitian atau yang tertera didalam problematika penelitian
 - Menjabarkan variable menjadi sub atau bagian variable
 - Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel
 - Menderetkan deskriptor menjadi butir-butir instrumen
 - Melengkapi instrumen dengan peoman atau intruksi dan kata pengantar (Suharsimi Arikunto, 2006:135).

Lebih lanjut, sebelum melakukan observasi peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi pedoman observasi sebagai berikut:

Tabel 4. kisi-kisi Pedoman Observasi

No	Sumber Data	Aspek yang diobservasi
1.	Penyesuaian diri terhadap perubahan fisik	<ol style="list-style-type: none"> Postur tubuh Model rambut Gaya berpakaian (mengikuti style/tidak, bermerk/tidak)
2.	Penyesuaian diri terhadap perubahan psikologis	<ol style="list-style-type: none"> Tingkat emosional Intensitas subyek dalam bergaul dengan lingkungan luar Mudah/tidak bergaul dengan orang baru Intensitas dalam beribadah
3.	Persepsi terhadap realitas	<ol style="list-style-type: none"> Sudah atau belum masuk dalam kriteria remaja ideal? Nyaman atau tidak berada di lingkungan baru setelah keluar dari seminari Sudah bisa atau belum bisa menerima lingkungan yang baru?
4.	Kemampuan mengatasi stress dan kecemasan	<ol style="list-style-type: none"> Tingkat kecemasan dalam menyesuaikan diri Kecemasan dengan suasana yang baru Usaha dalam mengatasi kecemasan

5.	Gambaran diri yang positif	a. Tingkat kepercayaan diri b. Aktif atau tidak ketika sedang berkomunikasi dengan teman-temannya c. Mendominasi pembicaraan atau tidak.
6.	Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik	a. Sering di bully atau tidak? b. Sering bermasalah dengan anggota keluarga atau tidak c. Sering terlibat kasus kenakalan remaja atau tidak? d. Pernah berkelahi atau tidak dengan teman baru nya
7.	Hubungan interpersonal yang baik	a. Hubungan dengan keluarga b. Dukungan dari keluarga dalam menyesuaikan diri c. Hubungan dengan teman-teman d. Hubungan dengan teman lawan jenis e. Aktif dalam kegiatan keagamaan atau tidak? f. Aktif dalam berorganisasi atau tidak?

G. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksdu penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut (Moleong, 2007:330). Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber dan metode, yang berarti membandingkan dan mengecek derajat balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Moleong, 2007:330). Hal ini dapat peneliti capai dengan jalan sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan subyek secara pribadi.

3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti orang yang berpendidikan lebih tinggi atau ahli dalam bidang yang sedang diteliti.

Teknik uji keabsahan lain yang digunakan oleh peneliti adalah perpanjangan keikutsertaan. Menurut Moleong (2007:327) perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dalam hal ini, peneliti memperpanjang atau menambah waktu wawancara dan observasi terhadap subyek agar data mencapai kejenuhan.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton (Moleong, 2010:103) merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategorisasi, dan satuan uraian dasar. Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2007:248) analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan pada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Miles & Huberman (1992:20) yaitu *interactive model* yang mengklarifikasikan analisis data dalam tiga langkah yaitu:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan terhadap data hasil wawancara dan observasi dari subjek penelitiann mengenai penyesuaian diri siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari. Reduksi data dilakukan dengan memilah hasil wawancara dan observasi terebut untuk dipusatkan sesuai dengan aspek yang sudah ada yaitu aspek perubahan fisik, perubahan psikologis, persepsi terhadap realitas, kemampuan mengatasi stress dan kecemasan, gambaran diri, kemampuan mengekspresikan emosi, dan hubungan interpersonal.

2. Penyajian data (*Display Data*)

Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif. Dalam hal ini penyajian data diambil dari reduksi data hasil wawancara dan observasi subjek siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari. Data dalam penelitian penyesuaian diri siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari ini disajikan dalam bentuk table dan menggunakan teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan tentatif, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data yang sebelumnya sudah dilakukan sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang. Dengan demikian hasil reduksi data wawancara dan observasi subyek siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari yang sudah disajikan dapat dilakukan penarikan kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian mengenai penyesuaian diri siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari ini dilaksanakan di Yogyakarta. Yogyakarta merupakan kota pelajar yang memungkinkan banyak siswa yang mencari sekolah pengganti setelah di *drop out* dari sekolah sebelumnya untuk menyelesaikan *study*-nya. Selain itu, di sebelah utara Yogyakarta tepatnya di Mertoyudan Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah terdapat satu Sekolah Menengah Seminari, sehingga banyak siswa Sekolah Menengah Seminari yang berdomisili di Yogyakarta dan sekitarnya.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta jika dibandingkan dengan provinsi yang lain memiliki kekhususan tersendiri, yaitu kota yang menjadi tujuan pendidikan berbagai kota di Indonesia. Selain itu di Yogyakarta terdapat berbagai macam sekolah dan perguruan tinggi yang berstandar baik. Hal tersebut menghadirkan ribuan pelajar dan mahasiswa untuk menuntut ilmu di kota yang disebut kota pelajar ini. Yogyakarta selain merupakan kota yang menawarkan berbagai fasilitas pendidikan yang memadai juga menawarkan berbagai macam hiburan serta pergaulan dari berbagai macam daerah serta budaya yang beragam dan berbau menjadi satu.

Penelitian ini dilakukan pada subyek yang melanjutkan study-nya ke sekolah umum setelah *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari, dan ketika penelitian dilaksanakan subyek masih berstatus sebagai pelajar SMA atau sederajat. Sekolah baru para subyek yang dipilih tersebut berada di dalam wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari 2016 sampai dengan bulan April 2016.

2. Deskripsi Subyek Penelitian

Informasi dalam penelitian ini bersumber pada 3 subyek yang masuk dalam kriteria yang ditentukan peneliti, yaitu siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari dan melanjutkan pendidikannya di sekolah umum. Subyek yang dimaksud juga memiliki cita-cita untuk menjadi Pastor saat awal masuk Sekolah Menengah Seminari. Penelitian ini juga menggunakan 6 *key informan*, yang menjadi *key informan* dalam penelitian ini adalah orang tua subyek dan teman dekat, pacar, atau sahabat yang mengenal subyek dengan baik.

Profil subyek yang memiliki karakteristik siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Profil Subyek (Siswa *Drop Out* dari Sekolah Menengah Seminari)

No	Keterangan	Subyek 1	Subyek 2	Subyek 3
1.	Nama	TH (inisial)	RG (inisial)	AN (inisial)
2.	Tanggal Lahir	11 April 1997	26 Juli 1997	26 Juli 1997
3.	Usia	18 tahun	18 tahun	18 tahun
4.	Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
5.	Agama	Katholik	Katholik	Katholik
6.	Asal	Yogyakarta	Yogyakarta	Yogyakarta
7.	Kelas	XII	XII	XII

Selanjutnya adalah profil singkat *key informan* 1 (orang tua subyek) yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Profil *Key Informan* I (Orang tua Subyek)

No	Keterangan	<i>Key Informan</i> I Subyek TH	<i>Key Informan</i> I Subyek RG	<i>Key Informan</i> I Subyek AN
1	Nama	HB (inisial)	SEM (inisial)	DA (inisial)
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Perempuan
3	Usia	48 Tahun	49 Tahun	50 Tahun
4	Pekerjaan	Karyawan Swasta	Perawat	Petani
5	Hubungan dengan Subyek	Ayah kandung subyek	Ibu kandung subyek	Ibu kandung subyek

Selanjutnya adalah profil singkat *Key Informan* II (Teman dekat, pacar, atau sahabat subyek) yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Profil *Key Informan* II (Teman dekat, pacar, atau sahabat subyek)

No	Keterangan	<i>Key Informan</i> II Subyek TH	<i>Key Informan</i> II Subyek RG	<i>Key Informan</i> II Subyek AN
1	Nama	PS (inisial)	PP (inisial)	BM (inisial)
2	Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Laki-laki
3	Usia	17 Tahun	18 Tahun	18 Tahun
4	Pekerjaan	Pelajar	Pelajar	Pelajar
5	Hubungan dengan Subyek	Pacar subyek	Teman dekat subyek	Sahabat subyek

Key informan dari subyek TH yang pertama adalah orangtua TH yang bernama HB. HB adalah ayah kandung dari TH dan hidup satu rumah dengan TH. Sedangkan *key informan* kedua dari subyek TH adalah PS yang merupakan pacar TH sekaligus teman satu sekolah TH. PS dan TH sudah berpacaran selama 4 bulan dan kedua orang tua mereka sudah saling mengetahui tentang status pacaran yang mereka jalani.

Key informan pertama dari subyek RG adalah ibu kandung RG, yaitu SEM dan *key informan* kedua adalah PP yang merupakan teman dekat sekaligus teman satu kelas RG. RG dan PP menjadi teman dekat sejak RG menjadi siswa baru di sekolah mereka setelah RG *drop out* dari

Sekolah Menengah Seminari. Keduanya sudah setahun menjadi teman dekat.

Key informan pertama dari subyek AN adalah Ibu kandungnya yang bernama DA. DA tinggal di daerah Kaliurang, Sleman, karena mengurus ladang, sedangkan AN tinggal di kota Yogyakarta sehingga AN dan DA hanya bertemu pada saat DA pulang ke rumah. *Key informan* yang kedua adalah BM yang merupakan sahabat sekaligus teman sekolah AN. AN dan BM berteman selama satu tahun sejak AN menjadi siswa baru di sekolah mereka.

Berikut ini adalah profil subyek berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti:

a. Subyek TH

Subyek pertama bernama TH yang merupakan pelajar kelas XII jurusan IPS di sebuah sekolah menengah atas swasta di kota Yogyakarta. TH lahir di Yogyakarta pada tanggal 11 April 1997. Remaja berusia 18 tahun ini memiliki berat badan 60kg dan tinggi 165cm. Penampilan TH terlihat trendy dan sangat mengikuti perkembangan model fashion yang terbaru, selain itu pakaian yang digunakan sebagian besar ber-merk terkenal.

TH tinggal bersama ayah, ibu, kakak, dan adiknya. TH merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Ayah TH berpendidikan terakhir D3, sedangkan ibu TH berpendidikan terakhir SMA. Ayah TH bekerja sebagai karyawan di sebuah perusahaan swasta di Yogyakarta,

sedangkan ibu TH sebagai ibu rumah tangga. TH mempunyai satu orang kakak perempuan yang sedang menyelesaikan tugas akhir skripsinya di sebuah universitas swasta di Yogyakarta. TH juga mempunyai satu orang adik laki-laki yang duduk di bangku kelas VIII SMP di salah satu sekolah swasta di Yogyakarta.

Keluarga TH termasuk keluarga yang harmonis. Sosialisasi keluarga TH dengan lingkungan sekitar juga cukup baik, terlihat dari banyak tetangga rumah TH sering mampir ke rumah TH hanya untuk sekedar ngobrol atau bermain catur. TH terlihat tidak terlalu akrab dengan tetangga, hal tersebut dikarenakan TH jarang berada di rumah dan sebelumnya TH berada di asrama Sekolah Menengah Seminari. TH lebih sering bermain dengan teman sesama eks-Seminari dan teman sekolah yang baru daripada bermain dengan teman di lingkungan rumahnya.

TH adalah seorang siswa eks-Seminari yang melanjutkan sekolahnya di sebuah sekolah umum swasta di Yogyakarta. TH sudah tiga tahun berada di Sekolah Menengah Seminari dan Drop Out ketika berada di kelas dua. Pada awal masuk Sekolah Menengah Seminari, TH memiliki cita-cita untuk menjadi seorang Pastor dan masuk Seminari adalah permintaan TH sendiri. Pada akhirnya TH di Drop Out dari Sekolah Menengah Seminari dikarenakan tidak dapat memenuhi standar yang ditentukan pihak Seminari.

b. Subyek RG

Subyek yang kedua bernama RG. RG merupakan pelajar kelas XII SMA di sebuah sekolah swasta di kota Yogyakarta dan mengambil jurusan bahasa. RG memiliki badan yang tidak terlalu tinggi dan kulit yang berwarna sawo matang. Berat badan RG 55 kg dan memiliki tinggi 160 cm. Berbeda dengan subyek TH, RG terlihat lebih sederhana dari segi pakaian. Pakaian yang dipakai RG tidak bermerk tetapi rapi, sederhana, dan sopan.

Ayah RG adalah lulusan SMA dan bekerja sebagai wiraswasta, sedangkan ibu RG lulusan D3 dan bekerja sebagai perawat. RG adalah anak ke tiga dari tiga bersaudara, dan kedua kakak dari RG masing-masing sudah bekerja dan berkeluarga. Dengan demikian RG menjadi anak tunggal di rumah karena kedua kakaknya masing-masing sudah memiliki rumah sendiri bersama kkeluarganya.

Dari hasil pengamatan diketahui bahwa keluarga RG merupakan keluarga yang religius. Hal tersebut terbukti karena RG dan keluarga sangat aktif dalam kegiatan Gereja dan aktif dalam organisasi rohani. Rumah RG juga sering digunakan sebagai tempat perkumpulan umat Kristiani di lingkungan rumah saat sedang ada doa bersama atau ada latihan koor, latihan musik, dsn lain-lain. Selain itu, keluarga RG juga mempunyai hubungan baik dengan tetangga di lingkungan rumah, hal tersebut terlihat dari kedekatan keluarga RG saat berkomunikasi dengan tetangga sekitar rumah RG. RG sendiri aktif dalam kegiatan

Gereja dan organisasi kerohanian, selain itu RG juga aktif dalam organisasi pemuda di lingkungan rumahnya.

RG adalah siswa eks-Seminari yang Drop Out dari Seminari pada tahun kedua, yaitu pada saat kenaikan kelas satu menuju kelas dua. Pada dasarnya RG memiliki cita-cita untuk menjadi seorang Pastor, namun dalam perjalanan dan proses pendidikan di Sekolah Menengah Seminari akhirnya RG di Drop Out karena memiliki masalah atau sering melanggar peraturan sekolah.

c. Subyek AN

Subyek yang ketiga bernama AN. AN adalah seorang pelajar kelas XII jurusan IPS di salah satu Sekolah Menengah Atas swasta di kota Yogyakarta. Remaja yang lahir di Yogyakarta pada tanggal 26 Juli 1997 ini memiliki tinggi badan 170 cm dan berat 67 kg. Penampilan AN terlihat sederhana dan tidak mengikuti perkembangan mode yang ada. Pakaian yang digunakan tidak bermerk dan terlihat sederhana.

AN berasal dari keluarga sederhana, ayah AN bekerja sebagai petani di Karawang Jawa Barat dan ibu AN sebagai petani di Kaliurang Sleman. Ayah AN adalah tamatan SMA, sedangkan ibu AN lulusan S1. AN merupakan anak ke empat dari empat bersaudara. Dua kakak dari AN sudah bekerja dan sudah berkeluarga, sedangkan kakak yang terakhir sedang menyelesaikan tugas akhir skripsi di salah satu Universitas swasta di Yogyakarta. Keluarga AN dapat dikatakan jarang

berkumpul, dikarenakan ayah AN bekerja di luar kota dan ibu AN mengurus ladang di daerah yang cukup jauh dari rumah yaitu di Kaliurang Sleman. AN tinggal di daerah Ngampilan Yogyakarta bersama kakaknya yang masih kuliah. Ibu dari AN seminggu sekali pulang kerumah, sedangkan ayah AN sebulan sekali baru pulang.

Keluarga AN kurang akrab dengan tetangga sekitar rumah, hal tersebut dikarenakan ayah dan ibu AN sibuk bekerja dan AN sendiri tidak pernah bergaul dengan lingkungan rumah setelah keluar dari asrama Seminari. Keluarga AN termasuk keluarga yang harmonis, meskipun jarang berkumpul namun komunikasi antar anggota keluarga cukup baik dan jarang terjadi konflik antar anggota keluarga.

AN adalah siswa eks-Seminari yang di Drop Out karena tidak naik kelas. AN keluar dari Sekolah Menengah Seminari pada tahun ke tiga atau pada saat kenaikan kelas dari kelas dua ke kelas tiga. AN melanjutkan pendidikannya di sekolah umum swasta di Yogyakarta. Sebelum masuk Seminari, AN memiliki cita-cita untuk menjadi Pastor, namun pada akhirnya AN harus Drop Out dari Sekolah Menengah Seminari.

3. Reduksi Data

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama penelitian, berikut disajikan hasil reduksi data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian mengenai siswa *drop out* dari Sekolah Menengah

Seminari. Berikut hasil wawancara mengenai penyesuaian diri siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari:

a. Subjek TH (Samaran)

1) Penyesuaian Diri Terhadap Perubahan Fisik Pada Masa Remaja

Penyesuaian diri terhadap perubahan fisik pada masa remaja menjelaskan tentang perubahan fisik yang dialami subjek dan tanggapan tentang perubahan fisik yang dialami pada masa remaja. Berikut penuturan TH:

“Setelah satu semester lebih menjalani hidup di luar Seminari, saya mengalami peningkatan berat badan (5kg) dari 55kg menjadi 60kg, rambut sih hmm.. kayaknya biasa saja.” (1 Maret 2016)

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana subyek menanggapi perubahan-perubahan fisik pada diri subyek. Berikut penuturan TH:

“Saya senang karena merasa lebih sehat dan bugar, kebutuhan gizi lebih terpenuhi, karena kan kalau di luar Seminari saya bisa mengatur pola hidup saya sendiri haha”

Pernyataan TH didukung HB (*key informan* I) sebagai ayah kandung TH:

“Semenjak keluar dari Seminari, TH badannya agak berisi mas, yak arena di rumah dia apa-apa tinggal minta kan, jadi makan pun dia sewaktu-waktu bisa makan, kalau di Seminari kan ada aturannya”(3 Maret 2016)

Berdasarkan hasil observasi TH memiliki tinggi badan sedang dan tidak gemuk. Penampilan TH mengikuti model masa

kini, terlihat dari model rambut yang mengikuti zaman dan pakaian yang bermerk.

Dari hasil wawancara dan observasi, TH mengalami perubahan dalam tubuh setelah keluar dari Seminari yaitu tubuh TH menjadi berisi. Hal tersebut dikarenakan di rumah TH bisa mengatur pola makannya sendiri tanpa berpatokan pada aturan seperti yang sudah ia jalani di Seminari. Selain itu penampilan TH terlihat mengikuti zaman masa kini.

2) Penyesuaian Diri Terhadap Perubahan Psikologis Pada Masa Remaja

Penyesuaian diri terhadap perubahan psikologis pada masa remaja berisi tentang perubahan psikologis yang dialami siswa Drop Out dari Sekolah Menengah Seminari dan tanggapan subjek tentang perubahan psikologis yang dialami. Berikut penuturan TH saat wawancara:

“Sebagai remaja yang pernah mengalami formatio di Seminari, saya menjadi pribadi yang cenderung mengolah diri dan emosi yang ada dalam diri saya. Saya tidak semata-mata langsung meluapkan emosi saya, namun pertama-tama saya olah dan refleksikan supaya tidak merugikan/menyakiti.” (1 Maret 2016)

Pendapat TH tersebut di dukung oleh HB ayah kandung subjek. Berikut hasil wawancaranya:

“Sejauh ini TH tidak menunjukkan gejala memiliki masalah dengan teman-temannya, sekalipun ada itu pun hanya masalah sepele dan cepat diselesaikan.” (3 Maret 2016)

HB ayah kandung TH berpendapat bahwa setelah keluar dari Seminari TH tidak mengalami beban psikologis. Berikut penuturan HB:

“Sejauh ini tidak ada gejala berkaitan dengan beban psikologis” (3 Maret 2016)

HB menambahkan bahwa TH tidak mengalami beban psikologis karena Drop Out dari Sekolah Menengah Seminari. Berikut hasil wawancaranya:

“TH tidak mengalami beban psikologis, karena memang TH tau bahwa menjadi Pastor atau Biarawan itu adalah panggilan dan tidak semua orang bisa masuk di dalamnya, jadi mungkin anak bisa menerima bahwa diua tidak masuk kriteria untuk menjadi Biarawan sehingga bisa menerima untuk hidup menjadi seorang awam” (3 Maret 2016)

PS (*key Informan II*) sebagai pacar subjek berpendapat bahwa TH tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Berikut hasil wawancaranya:

“TH orangnya pinter bersosialisasi sama lingkungan baru, soalnya dia orang e percaya diri mas, bawaan dari Seminari kali ya hehe.” (2 Maret 2016)

Pernyataan dari PS tersebut didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa TH adalah pribadi yang sangat mudah bergaul dengan orang baru. Hal tersebut ditunjukkan dengan keluwesan subjek berbincang-bincang dengan peneliti.

Kemudian peneliti menanyakan kepada subyek tentang apa yang subjek pikirkan saat masuk dalam lingkungan baru. Berikut hasil wawancaranya:

“emm.. Saya merasa tertantang, karena menghadapi sesuatu yang baru berarti perlu keluar dari zona nyaman, mengalami konflik, penyesuaian dan adaptasi, namun karena itu semua adalah konsekuensi yang saya sadari memang harus saya terima karena dikeluarkan dari Seminari, saya menjalani semuanya dengan sadar dan sepenuh hati.” (1 Maret 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, TH tidak memiliki beban psikologis setelah keluar dari Sekolah Menengah Seminari sampai dengan masuk dalam lingkungan baru. Setelah keluar dari Seminari TH memiliki kemampuan dalam mengolah emosi dengan baik, sehingga membuat TH mampu menyesuaikan diri dengan baik di dalam lingkungan sekolah yang baru.

3) Aspek-aspek Penyesuaian Diri

a) Persepsi Terhadap Realitas

Persepsi terhadap realitas menjelaskan tentang sikap realitas TH dengan penyesuaian diri yang sedang dijalani dan gambaran TH tentang remaja ideal. Peneliti menanyakan bagaimana kehidupan seorang remaja yang ideal menurut subjek. Berikut hasil wawancaranya:

“Remaja ideal menurut versi saya ya? Hmm.. Remaja yang ideal adalah remaja yang mau dan mampu mengalami berbagai macam proses baik positif maupun negatif, baik suka dan duka, dengan kesadaran bahwa yang saya jalani adalah proses penemuan jati diri dan pembentukan karakter yang sesuai dengan pribadi saya.” (1 Maret 2016)

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah subjek sudah masuk dalam kriteria remaja ideal yang sesuai dengan pandangannya tersebut, berikut penuturan TH:

“Belum, hehe.. karena saya masih kurang sadar akan berbagai proses yang saya jalani, dan masih sering mengeluh.” (1 Maret 2016)

Peneliti melanjutkan pertanyaan tentang apa yang dirasakan subjek saat masuk dalam lingkungan yang baru. Berikut pernyataan TH:

“Jauh sebelum saya akhirnya dikeluarkan dari Seminari, sejak saya mulai menimbang-nimbang, situasi semacam ini sudah menjadi bahan pertimbangan saya, sehingga sejak jauh hari saya sudah siap menghadapi lingkungan baru yang sangat berbeda dengan lingkungan Seminari. Ketika saya akhirnya benar-benar masuk dalam lingkungan tersebut, saya tidak kesulitan/ terkejut lagi.” (1 Maret 2016)

HB ayah kandung subjek menambahkan bahwa subjek siap menjalani konsekuensi untuk menjadi orang awam setelah dikeluarkan dari Seminari. Berikut penuturannya:

“TH siap menjalani konsekuensi untuk menjadi orang awam atau orang biasa, sehingga dia belajar untuk menjadi selayaknya orang awam pada umumnya.” (3 Maret 2016)

Peneliti melanjutkan pertanyaan kepada subjek, lebih nyaman di lingkungan Seminari atau di lingkungan yang baru. Berikut hasil wawancaranya:

“Bicara tentang nyaman atau tidak, tentu tidak bisa semata-mata bisa langsung dibandingkan. Dulu ketika saya masih memiliki niat yang kuat untuk menjadi

imam, tentu Seminari menjadi tempat yang sangat nyaman untuk saya. Namun setelah berbagai proses dan refleksi, saya menemukan jalan yang tepat untuk diri saya, sehingga, Seminari bukan lagi tempat yang pas untuk saya, sebab lingkungan Seminari dengan segala peraturan, fasilitas dan kegiatan yang ditawarkan memang khusus untuk calon Imam/Biarawan. Situasi ini tentu kemudian tidak lagi membuat diri saya nyaman. Sehingga sekarang, saya merasakan kenyamanan yang sama di lingkungan yang baru ini, karena lingkungan yang sekarang memang mendukung jalan hidup saya sebagai seorang awam.”
(1 Maret 2016)

Pernyataan TH tersebut didukung dengan hasil observasi peneliti ketika berada di sekolah subjek. Subjek terlihat nyaman dan menguasai obrolan ketika sedang berkumpul dengan teman-temannya.

Sejalan dengan TH, PS sebagai pacar TH juga menyatakan bahwa TH sudah tidak berminat menjadi seorang Pastor lagi. Berikut penuturan PS:

“Kalau dari ceritanya dia dan dari komitmen pacaran kita ya kayaknya dia nggak minat lagi jadi Biarawan atau Pastor mas.”(2 Maret 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, TH merasa belum masuk dalam kriteria remaja yang ideal. Namun hal tersebut tidak membuat TH kesulitan untuk masuk dalam lingkungan yang baru. TH justru lebih nyaman berada di lingkungan yang baru, karena pada dasarnya TH sudah mempersiapkan diri sebelum masuk dalam lingkungan yang baru. Hal tersebut menunjukan bahwa TH dapat menerima

realitas bahwa dirinya bukan lagi Seminaris dan merupakan orang awam/ biasa.

b) Kemampuan Mengatasi Stress dan Kecemasan

Kriteria penyesuaian diri yang baik selanjutnya adalah kemampuan mengatasi stress dan kecemasan yang di sebabkan oleh kasus Drop Out siswa Sekolah Menengah Seminari. Pertanyaan peneliti tentang kecemasan subjek saat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Berikut penuturan subjek:

“Ada, namun tidak terlalu berarti karena menurut saya, saya mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, jadi cemas paling hanya karena masalah sepele Mas dan tidak menjadi beban buat saya.” (1 Maret 2016)

Peneliti kemudian menanyakan tentang pernah atau tidak subjek merasa cemas akan keberhasilannya dalam menyesuaikan diri. Berikut hasil wawancaranya:

“Kecemasan tentu ada, namun hanya sebentar saja karena menurut saya itu gejala yang normal dan alamiah. Menurut saya, anak non eks-Seminari pun pasti juga punya perasaan yang sama.” (1 Maret 2016)

Pernyataan dari subjek tersebut didukung oleh jawaban HB, orangtua subjek, mengenai pernah atau tidaknya subjek mengeluh tentang penyesuaian diri yang sedang dijalani. Berikut pernyataan HB:

“Tidak pernah, bahkan saya lihat dia tidak merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri.”(3 Maret 2016)

Peneliti kemudian melanjutkan pertanyaan kepada HB mengenai pernah atau tidaknya subjek mengatakan ingin pindah sekolah dari sekolah barunya karena tidak bisa menyesuaikan diri. Berikut hasil wawancaranya:

“Tidak pernah. TH bisa menyesuaikan diri dengan baik, dia cepat mendapatkan teman baru.” (3 Maret 2016)

Lebih lanjut peneliti mengajukan pertanyaan pada subjek mengenai usaha apa yang ia lakukan untuk mengatasi kecemasan. Berikut penuturan TH:

“Berusaha rileks dan menjalani semuanya dengan tenang Mas kalau saya, karena ya hal seperti itu udah saya praktekan dalam kehidupan sehari-hari dan nyatanya berhasil aja sih hehe.” (1 Maret 2016)

Peneliti melanjutkan pertanyaan kepada TH tentang apa saja yang ia lakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Berikut penuturan TH:

“Saya berusaha ramah, menjadi pribadi yang lebih aktif. Menurut saya itu cara yang efektif.” (1 Maret 2016)

Hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada subjek TH menunjukkan bahwa TH adalah pribadi yang percaya diri, sehingga ia tidak terlihat mengalami kecemasan berada di lingkungan yang baru.

Berdasarkan uraian diatas TH tidak mengalami kecemasan yang berlebihan yang disebabkan oleh Drop Out dan penyesuaian diri di lingkungan baru yang sedang ia jalani.

TH dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungannya yang baru dan ia memiliki kemampuan mengatasi stress serta kecemasan dengan cara rileks dan menjalani semuanya dengan tenang. TH juga tidak terlihat cemas ketika sedang berada di lingkungan sekolah yang baru dan terlihat memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

c) Gambaran Diri yang Positif

Gambaran diri yang positif berisi tentang penilaian TH tentang dirinya sendiri meliputi hal yang menarik dalam diri TH. Peneliti mengawali dengan menanyakan kelebihan yang dimiliki oleh TH. Berikut hasil wawancaranya:

“Saya mudah beradaptasi, tidak rendah diri dan selalu berpikir positif terhadap keadaan yang ada, sehingga saya mampu mengolah situasi batin diri saya ketika menghadapi lingkungan yang baru.” (1 Maret 2016)

Lebih lanjut peneliti menanyakan hal yang menarik dalam diri TH. Berikut pernyataan TH :

“Banyak, antara lain adalah kemampuan bicara dan kepercayaan diri yang tinggi.” (1 Maret 2016)

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan PS selaku pacar dari TH tentang kepercayaan diri yang dimiliki TH. Berikut penuturan PS:

“Bagus, TH nggak malu-malu untuk mencoba sesuatu yang baru.” (2 Maret 2016)

HB selaku orang tua dari TH juga membenarkan hal tersebut. Berikut penuturan HB:

“Iya, TH anak yang percaya diri, dia sering berbicara di depan umum kok kalau ada acara Gereja gitu.” (3 Maret 2016)

Pernyataan dari PS dan HB tersebut didukung dengan hasil observasi peneliti ketika subjek berada di sekolah. subjek terlihat memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan akrab dengan semua warga sekolah. TH terlihat aktif ketika sedang berkomunikasi dengan teman-temannya.

Peneliti selanjutnya menanyakan tentang hal positif yang didapat dari penyesuaian diri di lingkungan baru. Berikut hasil wawancaranya:

“Ya, saya mendapat pengalaman-pengalaman baru yang memperkaya perjalanan hidup saya sebagai seorang pribadi.” (1 Maret 2016)

TH memiliki harapan untuk mampu mengambil pelajaran yang berharga ketika ia berada di lingkungan yang baru. Berikut penuturan TH:

“Harapan saya adalah saya mampu memetik buah-buah yang berharga yang membentuk jati diri saya dari pengalaman yang ada, jadi saya menjadi manusia yang lebih baik lagi, hehe.” (1 Maret 2016)

Peneliti selanjutnya menanyakan tentang rencana untuk mewujudkan harapan tersebut. Berikut hasil wawancaranya:

“Saya akan menjalani segala dinamika yang terjadi dalam lingkungan saya yang baru dengan tulus dan bersungguh-sungguh.” (1 Maret 2016)

Berdasarkan uraian di atas, TH memiliki gambaran diri yang positif tentang dirinya. TH memiliki kelebihan dalam hal

kepercayaan diri. TH memiliki harapan untuk dapat mengambil pelajaran yang berharga dalam proses penyesuaian dirinya agar menjadi pribadi yang lebih baik.

d) Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik

Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik berisi tentang bagaimana subjek mengontrol dan mengekspresikan emosinya. Peneliti mengawali pertanyaan dengan pernah atau tidak subjek mendapat perlakuan dan perkataan yang kurang menyenangkan terkait kasus Drop Out yang ia alami. Berikut hasil wawancaranya:

“Jika masih dalam taraf bercanda tentu pernah, namun lebih dari itu tidak pernah.” (1 Maret 2016)

Subjek dapat menyikapi hal tersebut dengan baik yang dibuktikan dengan pernyataan subjek mengenai perasaannya saat mendapat perlakuan tidak menyenangkan tersebut. Berikut pernyataan subjek:

“Biasa saja, santai.” (1 Maret 2016)

Peneliti melanjutkan pertanyaan kepada subjek tentang pernah atau tidak subjek merasa tidak diterima dalam sebuah kelompok atau tidak bisa menyesuaikan diri. Berikut pernyataan dari subjek:

“Sejauh ini tidak pernah mas.” (1 Maret 2016)

Hal tersebut didukung oleh pernyataan PS bahwa tidak ada teman-teman yang tidak dapat menerima TH. Berikut pernyataan PS:

“Setahu saya enggak ada, semua bisa menerima dengan baik, sejauh ini aja dia nggak pernah ngeluh tentang masalah pertemanan kok mas.” (2 Maret 2016)

Peneliti menanyakan apa yang subjek lakukan ketika ia mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari orang-orang di lingkungannya yang baru. Berikut jawaban subjek:

“Menyikapi dengan dewasa dan tidak emosional.”(1 Maret 2016)

Ketika ditanya mengenai usaha apa yang dilakukan subjek saat tidak diterima dengan baik dalam sebuah kelompok subjek mengatakan bahwa ia berusaha menjadi lebih aktif dan memberi kontribusi. Berikut penuturan subjek:

“Lebih aktif mengakrabkan diri, tidak menjadi pihak yang pasif, yaa menjadi anak yang banyak memberikan kontribusi mas.”(1 Maret 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, TH memiliki kemampuan mengekspresikan emosi yang baik dan dapat mengontrol emosinya dengan baik. TH menyikapi semua masalahnya dengan santai, dewasa, dan tidak emosional. TH juga berusaha menjadi anak yang aktif dan banyak berkontribusi dalam kelompoknya agar dapat diterima dengan baik.

e) Hubungan Interpersonal yang Baik

Hubungan interpersonal yang baik berisi tentang kemampuan TH membentuk hubungan dengan keluarga dan teman-teman sekitarnya. Berikut hasil wawancara TH saat peneliti menanyakan tentang hubungan TH dengan keluarga:

“Baik, rukun dan saling menghargai, apabila ada konflik juga tidak berlarut-larut.” (1 Maret 2016)

Jawaban dari subjek tersebut mendapat dukungan dari pernyataan HB orang tua subjek. Berikut pernyataan HB:

“TH berhubungan baik dengan keluarga, dan terbuka dengan masalah-masalahnya, jadi saya bisa mengontrol dia dari ceritanya sendiri.” (3 Maret 2016)

Peneliti kemudian melanjutkan pertanyaan kepada subjek tentang tanggapan keluarga ketika subjek Drop Out dari Seminari. Berikut hasil wawancaranya:

“Mempercayakan semuanya pada saya dan selalu mendoakan yang terbaik untuk saya, yang jelas dukungan selalu ada karena keluarga menyadari jalan saya mungkin bukan menjadi biarawan.” (1 Maret 2016)

Peneliti selanjutnya menanyakan kepada subjek tentang hubungannya dengan teman-temannya. Berikut penuturan TH:

“Baik-baik dan jarang ada permasalahan, saya orangnya suka bergaul juga sih, jadi saya lebih suka menjaga pertemanan mas.” (1 Maret 2016)

HB selaku orang tua subjek membenarkan hal tersebut.

Demikian pernyataan dari HB:

“TH anak yang akrab dengan teman-temannya dan mudah bersosialisasi, teman-temannya juga sering main ke rumah juga.”(3 Maret 2016)

Lebih lanjut peneliti menanyakan kepada PS, pacar subjek, tentang pernah atau tidak subjek bercerita mengenai masalah dengan teman-teman di sekitarnya. Berikut penuturan PS:

“Pernah, tapi Cuma masalah karena konflik sepele antar teman, dan itu masalah paling karena salah paham aja mas.”(2 Maret 2016)

Observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa subjek terlihat memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan teman-teman di lingkungan barunya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kedekatan subjek dengan keluarga dan teman sebayanya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, TH memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan teman di sekitarnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan jaranganya subjek mempunyai masalah yang berat dengan keluarga dan teman. Sekalipun ada masalah subjek mampu menyelesaikannya dengan baik.

b. Subjek RG (Samaran)

1) Penyesuaian Diri Terhadap Perubahan Fisik Pada Masa Remaja

Penyesuaian diri terhadap perubahan fisik pada masa remaja meliputi perubahan fisik yang dialami subjek dan

tanggapan tentang perubahan fisik yang dialami pada masa remaja. Peneliti mengawali dengan menanyakan perubahan fisik yang dialami subjek setelah *drop out* dari Seminari dan berikut pernyataan RG:

“Perubahan fisik yo? Yaa..perubahan fisik biasa, tinggi badan naik, trus yoo mungkin wajah sedikit beda, yo paling tumbuh kumis ya perubahan fisik sewajarnya anak dewasa lah mas.” (27 Februari 2016)

Sejalan dengan itu SEM selaku orang tua RG membenarkan jawaban dari RG. Berikut hasil wawancaranya:

“Mungkin berubah di tinggi badan sama sekarang tumbuh kumis mas.” (2 Maret 2016)

Peneliti kemudian menanyakan mengenai tanggapan subjek terhadap perubahan fisik yang ia alami. Berikut penuturan subjek:

“Kalau aku pribadi nanggapinnya ya dinikmatin aja, biasa aja mas.” (27 Februari 2016)

Observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa subjek RG adalah pribadi yang sederhana dan tidak aneh-aneh. Hal tersebut ditunjukkan dengan gaya rambut dan gaya berpakaian subjek yang terlihat biasa dan tidak mengikuti gaya masa kini. Pakaian yang digunakan subjek tidak bermerk dan terlihat sederhana.

Berdasarkan uraian di atas, RG mengalami perubahan pada tinggi badan, dan perubahan pada bagian wajah serta mulai tumbuh kumis. RG menanggapi perubahan tersebut secara biasa dan

menikmatinya. Dilihat dari gaya rambut dan pakaian, RG adalah pribadi yang sederhana.

2) Penyesuaian Diri terhadap Perubahan Psikologis pada Masa Remaja

Penyesuaian diri terhadap perubahan psikologis pada masa remaja menjelaskan tentang perubahan psikologis yang dirasakan RG dan tanggapan RG terhadap perubahan psikologis yang dialami. Peneliti mengawali wawancara dengan menanyakan kepada subjek tentang bagaimana subjek mengelola emosinya.

Berikut penuturan subjek:

“Kalau mengelola emosi, kalau aku malah kadang nginget-ninget pas di Seminari, pas di Seminari udah diolah, refleksi segala macam, jadi ya kalau di luar sini harus bisa lebih ngontrol emosi karena kalau misal emosi nggak terkontrol nanti ya kan juga eks-sim pasti bawa nama Seminari juga kan, ya sama orang-orang sekitar di depannya saya harus ikut serta jaga nama baik Seminari.”
(27 Februari 2016)

Peneliti selanjutnya menanyakan kepada subjek tentang apa yang dipikirkan subjek ketika masuk dalam lingkungan yang baru.

Berikut hasil wawancaranya:

“Kalau pas masuk lingkungan baru tu mesti mikir anak-anaknya, kan jelas anaknya beda sama Semianri, Seminari cowok semua trus beda semuanya murid-murid baru, guru-guru baru jadi ya penyesuaian, ya awalnya susah masih ada suatu penolakan tu lo kenapa sekolah di sini kok kayak gini, beda kayak Seminari, jadi masih ada penolakan tapi ya seiring berjalannya waktu sekarang udah menerima keadaan.” (27 Februari 2016)

SEM selaku orang tua subjek mengatakan bahwa subjek tidak mengalami beban psikologis setelah Drop Out dari Seminari.

Berikut pernyataan dari SEM:

*“Tidak terlihat ada beban psikologis mas setelah keluar.”
(2 Maret 2016)*

Berdasarkan uraian di atas, setelah Drop Out dari sekolah Seminari RG tidak mengalami beban psikologis. Pada awalnya RG masih belum bisa menerima keadaan yang baru, namun seiring berjalannya waktu RG dapat menyesuaikan diri. RG pun dapat mengelola emosinya dengan baik dengan bekal yang ia peroleh dari Seminari.

3) Aspek-aspek Penyesuaian Diri

a) Persepsi Terhadap Realitas

Persepsi terhadap realitas berisi tentang persepsi subjek yang objektif dalam memahami realita bahwa ia *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari dan sudah masuk dalam lingkungan yang baru. Peneliti mengawali pertanyaan dengan menanyakan kehidupan seorang remaja yang ideal menurut subjek. Berikut hasil wawancaranya:

“Kehidupan remaja usia SMA gitu? Ya sekolah sewajarnya sekolah trus bergaul dengan teman-teman, nongkrong-nongkrong wajar, belajar kelompok, trus ya main-main gitu, ya kadang sih mencoba hal-hal baru, rasa ingin tahunya lebih besar.” (27 Februari 2016)

Peneliti melanjutkan pertanyaan yaitu sudah atau belum subjek masuk dalam remaja ideal sesuai dengan kriteria yang sudah disebutkannya. Berikut pernyataan subjek:

“Kalau kriteria sesuai yang tak omongin tadi, mungkin Cuma sampai sekedar nongkrong sama belajar kelompok, yang lainnya begitu.” (27 Februari 2016)

RG sebagai remaja sempat kaget ketika masuk dalam lingkungan yang baru dimana lingkungan yang baru memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Berikut pernyataan RG:

“Yang dirasakan ya waktu pertama-tama sedikit kaget, kagetnya karena jauh berbeda jadi di Seminari kan di asrama ya setiap hari ketemunya itu itu aja dalam sehari-hari ada peraturannya jadi kalau di lingkungan kayak gini terutama SMA aturannya sedikit nggak teratur atau nggak baku, jadi ya kagetnya di situ, trus penyesuaian diri juga berat dari hidup di asrama teratur, terjamin, jadi di rumah yang semua harus lebih menyesuaikan diri lagi.”(27 Februari 2016)

Menurut SEM sebagai orang tua subjek, subjek tidak merasa malu dengan kasus Drop Out yang ia alami, dan subjek menanggapi dengan biasa. Berikut jawaban dari SEM:

“Biasa saja mas.” (2 Maret 2016)

RG sempat ragu ketika menjawab pertanyaan peneliti tentang lebih nyaman berada di lingkungan yang baru atau di lingkungan Seminari. Berikut jawaban dari RG:

“Waini, hehehe, susah ini, eeemmm ya sebenarnya dua-duanya enak yo, tapi kalau setelah dijalani sampai saat ini kayak e lebih nyaman di luar.” (27 Februari 2016)

Pernyataan dari RG tersebut didukung oleh hasil observasi peneliti. Hasil observasi menunjukkan bahwa RG terlihat nyaman dengan lingkungannya yang baru dan mampu berbaur bersama teman-temannya yang baru.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan orang tua subjek bahwa subjek tidak pernah ingin pindah sekolah dan nyaman dalam sekolah barunya. Berikut penuturan SEM:

“Tidak pernah, dia malah nyaman ada di sekolah barunya.” (2 Maret 2016)

Peneliti melanjutkan pertanyaan kepada subjek tentang dukungan orang tua dalam penyesuaian diri subjek di lingkungannya yang baru. Berikut penuturan subjek:

“Ya pasti mendorong mas, contohnya yaa istilah e ngewanti-wanti memberi nasehat kowe besok jaga diri ya, memberi nasehat dan masukan kalau di lingkungan kayak gini tu gimana, ada kekhawatiran lah dari orang tua.” (27 Februari 2016)

Berdasarkan uraian di atas, RG pada awalnya kesulitan untuk menerima realitas bahwa ia sudah tidak lagi hidup di Seminari. Namun seiring berjalan waktu RG mampu menerima realitas hidup di lingkungan yang baru meskipun RG merasa belum masuk dalam kriteria remaja yang ideal. RG saat ini merasa lebih nyaman hidup di lingkungan yang baru karena proses yang sudah ia jalani ditambah dengan dukungan dari orang tua yang ia terima.

b) Kemampuan Mengatasi Stress dan Kecemasan

Kriteria penyesuaian diri yang baik selanjutnya adalah kemampuan mengatasi stress dan kecemasan yang disebabkan oleh Drop Out dan penyesuaian diri yang dialami. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada subjek tentang ada atau tidak hal yang membuat cemas RG ketika menyesuaikan diri di lingkungan yang baru. Berikut pernyataan RG:

“Ada, karena tempat baru dan lingkungan baru pasti belum tau sekeliling to jadi masih ada kekhawatiran nanti kayak gimana lingkungan e kayak gimana tempat e kayak gimana, ya kekhawatiran wah nanti temen-temen e nakal-nakal nggak yo, jadi kekhawatiran sebentar sih.” (27 Februari 2016)

RG selanjutnya mengatakan bahwa ia mencoba untuk berpikir positif dan membangun kepercayaan diri dahulu untuk mengatasi kecemasannya. Berikut pernyataan dari RG:

“Usaha ya mencoba pelan-pelan membangun percaya diri dulu trus pelan-pelan berpikir positif trus pelan-pelan menyesuaikan diri, jadi berusaha nggak terlalu mikir negatif, berusaha membaca lingkungan.” (27 Februari 2016)

Peneliti selanjutnya menanyakan kepada SEM orang tua subjek mengenai pernah atau tidaknya subjek mengeluh tentang penyesuaian diri yang ia jalani. Berikut hasil wawancaranya:

“Tidak, mungkin karena kita jarang ngobrol juga mas.” (2 Maret 2016)

Peneliti melanjutkan wawancara dengan menanyakan kepada RG tentang hal apa yang RG lakukan untuk

menyesuaikan diri dalam lingkungan yang baru. Berikut pernyataan RG:

*“Emm yang saya lakukan ya? Yang saya lakukan sendiri yaa saya mencoba kenalan dulu dengan lingkungan sekitar seperti jalan-jalan dulu lihat lingkungan sekitar, trus kalau sama orang-orang ya kenalan ngajak ngomong, ya usaha tersebut berhasil.”
(27 Februari 2016)*

PP sebagai sahabat dari RG menambahkan bahwa RG pada awalnya adalah anak yang pendiam, namun seiring berjalannya waktu RG sudah mulai dekat dengan teman-teman sekolahnya yang baru. Berikut pernyataan PP:

“Dulu sih awak-awal masuk sekolah sini dia anaknya pendiam, tapi Cuma berapa hari doang abis itu udah mulai akrab sama temen-temen lain. Sebener e menurut saya semua anak pindahan pasti bakal menyesuaikan diri dulu mas, jadi anak ex-Seminari sama anak pindahan dari sekolah biasa sama-sama butuh adaptasi.”(29 Februari 2016)

Berdasarkan uraian di atas, RG sempat mengalami kecemasan setelah Drop Out dari Seminari dan masuk dalam lingkungan yang baru. Namun seiring berjalannya waktu RG dapat mengatasi stress dan kecemasannya tersebut dengan baik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

c) Gambaran Diri yang Positif

Gambaran diri yang positif berisi tentang penilaian RG tentang dirinya sendiri meliputi hal yang menarik dalam diri RG, harapan dimasa depan, dan gambaran diri RG di masa depan. Berikut percakapan RG dalam wawancara:

“Kelebihan, mungkin dari bakat, kan pas di Seminari diri sendiri udah diolah, jadi lebih percaya diri.” (27 Februari 2016)

Peneliti selanjutnya menanyakan kepada subjek tentang hal yang menarik dalam dirinya. Berikut jawaban dari subjek:

“Menarik? Mungkin saya unggul dalam bakat dan kemampuan bermain musik. Kalau pelajaran ya bidang bahasa saya unggul. Kalau pendidikan intinya saya merasa lebih unggul.”(27 Februari 2016)

PP selaku sahabat dari RG mengungkapkan bahwa RG memiliki kelebihan yaitu rasa percaya diri yang tinggi. Berikut penuturan PP:

“Apa ya, dia sih nggak muluk-muluk orangnya. Kalau emang dia punya ini ya punya ini. Nggak minta macem-macem. Kalau ngomong di depan umum kadang dia percaya diri banget, asal pendengarnya banyak yang dikenal. Tapi kalau pendengarnya orang-orang baru, dia agak canggung. Tapi dia sebenarnya punya rasa percaya diri yang tinggi banget, buktinya dia sering mimpin doa di sekolah karena dia seksi kerohanian dan dia nggak malu.”(29 Februari 2016)

Pernyataan dari PP di atas didukung oleh SEM selaku orang tua dari RG. SEM berpendapat bahwa RG memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Berikut pernyataan SEM:

“Ya, anak saya memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dia mampu berkomunikasi dengan lancar sekalipun dengan orang baru.” (2 Maret 2016)

Pernyataan dari PP dan SEM juga didukung dengan hasil observasi peneliti. Berdasarkan hasil observasi tersebut RG terlihat memiliki kepercayaan diri yang tinggi, yang

dibuktikan ketika subjek sedang berada bersama teman-temannya.

Peneliti selanjutnya menanyakan mengenai hal positif yang subjek dapatkan dari penyesuaian diri dari lingkungan yang baru. Berikut jawaban dari subjek:

“Ada, hal positif ya? Emm ya menambah kemampuan bersosialisasi, memperluas wawasan, trus jaringan pertemanan, trus jadi lebih baik informasi tentang dunia luar.”(27 Februari 2016)

RG berharap dapat menyesuaikan diri dan dapat memaksimalkan pengembangan dirinya ketika ia masuk dalam lingkungan yang baru. Demikian pernyataan dari RG:

“Harapan, pas di lingkungan baru harapannya kalau diri sendiri bisa menyesuaikan diri bisa cocok dengan lingkungan baru, trus harapannya di lingkungan baru lebih dapat berkembang lagi.”(27 Februari 2016)

Peneliti melanjutkan wawancara dengan bertanya kepada subjek tentang rencana yang akan dilakukan untuk mewujudkan harapan subjek. Berikut tanggapan subjek:

“Rencana ada tapi nggak...istilahe.... Nggak begitu pasti juga rencananya masih awing-awang.”(27 Februari 2016)

Berdasarkan uraian di atas, RG memiliki gambaran diri yang positif. RG dapat menjelaskan hal yang membuatnya percaya diri karena RG memiliki bakat dan kemampuan bermain musik serta unggul dalam bidang bahasa. Selain itu RG juga merupakan pribadi yang percaya diri. RG mempunyai

harapan agar dapat berkembang lebih baik selama berada di lingkungan baru.

d) Kemampuan Mengekspresikan Emosi dengan Baik

Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik berisi tentang ekspresi emosi RG dan kontrol emosi RG. Peneliti mengawali wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada RG tentang pernah tidaknya RG mendapat perlakuan dan perkataan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya tentang kasus Drop Out yang ia alami. Berikut pernyataan subjek:

“Pernah, ya pernah.. pas di sekolah misale gojek trus kan ya mungkin gojek e anak Seminari sama anak luar beda, trus mungkin sama anak di sini dianggap agak kelewatan gojeknya, trus mereka bilang ‘oo pantesan metu seko Seminari koe koyo ngene’ (oo pantas keluar dari Seminari kamu seperti ini) trus kalau nggak karena emmm ada yang bilang ‘masuk Seminari tapi gagal’.”(27 Ferbuari 2016)

Peneliti melanjutkan pertanyaan kepada RG tentang perasaannya saat mengalami perlakuan tersebut. Demikian penuturan RG:

“Ya kalau kayak gitu bisa menerima lah ya, lepas aja, saya udah siap juga kok.”(27 Februari 2016)

Lebih lanjut peneliti menanyakan kepada subjek pernah atau tidak merasa tidak diterima dalam suatu kelompok ataupun tidak bisa menyesuaikan diri. Berikut pernyataan subjek:

“Kalau di sekolah mungkin yang kurang bisa menyesuaikan diri, kurang bisa masuk aja, tapi kalau

misal nggak diterima gitu belum pernah. Di rumah, lingkungan gereja, hampir semua sama kayak di sekolah.” (27 Februari 2016)

PP selaku sahabat dari RG mengatakan bahwa RG langsung dapat diterima di lingkungan sekolah. berikut pernyataan subjek:

“Menurut saya langsung diterima. Proses pasti ada, tapi langsung cepet gitu.” (29 Februari 2016)

PP menambahkan bahwa RG merupakan pribadi yang cuek dan tidak menanggapi dia diterima atau tidak di lingkungannya yang baru. Berikut pernyataan PP:

“Dia orangnya agak cuek, tapi kadang agak susah dimengerti. Gimana ya, dari cueknya dia itu malah dia nggak nanggepin dia diterima apa enggak. Justru dengan kecuekannya dia, kita yang malah deketin dia. Hehe..” (29 Februari 2016)

RG memilih untuk acuh ketika mendapat perlakuan kurang menyenangkan dari orang-orang di lingkungan baru. Berikut pernyataan RG:

“Ya mencoba menanggapinya dengan santai, tidak terlalu dipikir dan dimasukan ke dalam hati, jadi ya yaudah biarin aja, cuek aja.” (27 Februari 2016)

Kemudian peneliti menanyakan kepada RG tentang usaha yang dilakukan ketika tidak diterima dalam sebuah kelompok. Berikut jawaban dari RG:

“Kalau misal ada temen-temen yang nggak welcome yaa mungkin coba menjauh dulu, trus kayak ndeket pelan-pelan, nanti respon mereka lama-lama berubah enggak atau tetep sama aja.” (27 Februari 2016)

Berdasarkan uraian di atas, RG pernah mendapat perlakuan kurang menyenangkan dari teman-temannya terkait kasus Drop Out yang ia alami. Namun RG dapat mengontrol emosinya sehingga dapat menanggapi perlakuan kurang menyenangkan tersebut dengan santai dan tidak dengan emosi. Selama ini RG selalu diterima oleh orang-orang di sekitar RG dan RG sudah mempunyai cara tersendiri jika nantinya ia tidak diterima.

e) Hubungan Interpersonal yang Baik

Hubungan interpersonal yang baik berisi tentang kemampuan RG membentuk hubungan yang berkualitas dengan keluarga dan teman, serta perlakuan keluarga dan teman mengenai kasus Drop Out yang dialami RG. Peneliti mengawali pertanyaan kepada RG tentang bagaimana hubungan RG dengan keluarga. Berikut tanggapan dari RG:

“Hubungan dengan keluarga baik-baik aja.”(27 Februari 2016)

Tanggapan dari subjek tersebut didukung dengan pernyataan SEM selaku orang tua subjek. Berikut pernyataan SEM:

“Baik, tidak ada masalah.”(2 Maret 2016)

Peneliti melanjutkan pertanyaan kepada subjek mengenai tanggapan keluarga tentang *drop out* yang ia alami. Berikut tanggapan subjek:

“Tanggapan keluarga yaaa pertama kaget tapi ya keluarga bisa menerima bisa memaklumi.”(27 Februari 2016)

RG menyatakan bahwa hubungan RG dengan teman-temannya baik-baik saja. Berikut pernyataan subjek:

“Baik, teman di rumah juga baik.”(27 Februari 2016)

Hal senada juga disampaikan oleh orang tua RG.

Berikut penuturannya:

“Sangat dekat dengan temannya, malah dia intensitas bertemu dengan teman lebih tinggi daripada dengan orang tua.” (2 Maret 2016)

Peneliti selanjutnya menanyakan kepada SEM selaku orang tua subjek mengenai pernah tidaknya subjek bercerita tentang masalah dengan teman-temannya. Berikut jawaban dari SEM:

“Kadang-kadang, tapi itu dengan kakaknya bisanya ceritanya.”(2 Maret 2016)

PP berpendapat bahwa RG tidak pernah bercerita tentang masalah yang serius kepada PP. berikut pernyataan PP:

“Dia mah sering, malah kadang langsung blak-blakan ngomong di depan orangnya. Tapi juga pernah ngomong di belakang sih. Tapi itu konteknya bercanda. Contohnya bilang, ‘wah si A ini orangnya baperan’. Udah gitu aja sih. Kalau masalah yang penting nggak pernah.” (29 Februari 2016)

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukan bahwa RG memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan teman-temannya. RG terlihat dekat dengan keluarga dan sering

bercanda bersama keluarga. Selain itu RG juga terlihat akrab dengan teman-temannya.

Berdasarkan uraian diatas, RG memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan teman-temannya. Meskipun sebelumnya keluarga kaget karena RG Drop Out dari Seminari, namun akhirnya bisa menerimanya. RG pun tidak pernah memiliki masalah yang serius dengan teman-teman di lingkungannya.

c. Subyek AN (Samaran)

1) Penyesuaian Diri terhadap Perubahan Fisik pada Masa Remaja

Penyesuaian diri terhadap perubahan fisik remaja berisi tentang perubahan fisik yang dialami subjek dan tanggapan tentang perubahan fisik yang dialami pada masa remaja. Peneliti memulai wawancara dengan menanyakan kepada subjek tentang perubahan fisik yang dialami setelah *drop out* dari Seminari. Berikut penuturan subjek:

“Perubahan fisik banyak sih, ya misalnya ya... apa, tumbuh kumis, atau jenggot gitu, perubahannya ya wajar, yang paling beda itu perubahan ukuran badan, jadi dulu waktu di Seminari kan makannya teratur jadi cenderung gemuk, kalau sekarang cenderung nggak teratur, makannya Cuma pas ada uang dan waktu, ya sekenanya.” (25 Februari 2016)

DA selaku orang tua dari subjek membenarkan jawaban dari subjek di atas. Berikut pernyataan dari DA:

“AN setelah keluar dari Seminari badannya malah jadi tambah kurus e mas” (5 Maret 2016)

Peneliti selanjutnya menanyakan kepada AN tentang bagaimana AN menanggapi perubahan fisik pada diri. Berikut jawaban dari AN:

“Ya santai aja sih itu wajar dan manusiawi lah” (25 Februari 2016)

Observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa subjek AN adalah pribadi yang sederhana dan tidak aneh-aneh. Hal tersebut ditunjukkan dengan gaya rambut dan gaya berpakaian subjek yang terlihat biasa dan tidak mengikuti gaya masa kini. Pakaian yang digunakan subjek tidak bermerk dan terlihat sederhana.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, AN mengalami perubahan fisik setelah Drop Out dari Seminari berupa tumbuhnya bulu kumis dan jenggot. Selain itu AN juga mengalami perubahan pada postur tubuh yang lebih kurus dibanding ketika masih berada di Seminari. AN menanggapi perubahan fisik dalam dirinya tersebut dengan santai karena baginya itu hal yang wajar dan manusiawi.

2) Penyesuaian Diri terhadap Perubahan Psikologis

Penyesuaian diri terhadap perubahan psikologis pada masa remaja menjelaskan tentang perubahan psikologis yang dirasakan AN dan tanggapan AN terhadap perubahan psikologis yang dialami. Peneliti menanyakan kepada subjek tentang apa yang

dilakukan subjek ketika emosinya sedang tidak stabil. Berikut penuturan AN:

“Kalau saya, orangnya cenderung mudah apa ya, emosinya cenderung tinggi dan labil, tapi saya lebih bisa mengendalikan dan mungkin pas saya merasa hal-hal yang kayak gitu tadi saya bawa dalam sebuah tulisan, jadi saya tiap harinya itu ada sebuah buku semacam buku diary gitu dan mengungkapkan unek-unek gitu tiap hari dan saya tulis di situ.” (25 Februari 2016)

Peneliti melanjutkan pertanyaan kepada AN tentang apa yang dipikirkan saat masuk dalam lingkungan yang baru. Berikut jawaban dari AN:

“Yang saya pikirkan saat masuk ke lingkungan baru saya mungkin mikir orang-orang baru dan saya harus menyesuaikan diri walaupun awalnya saya cenderung orangnya susah untuk menyesuaikan karena mungkin saya eks-Seminaris jadi ideology saya mungkin berbeda dengan lingkungan baru, tapi tetap coba untuk adaptasi.” (25 Februari 2016)

Peneliti menanyakan kepada DA mengenai beban psikologis yang dialami subjek setelah Drop Out dari Seminari. Berikut jawaban dari DA:

“Tidak mas” (5 Maret 2016)

DA berpendapat bahwa subjek tidak pernah mengeluh mengenai penyesuaian diri yang ia jalani setelah Drop Out dari Seminari, hanya saja menurut DA subjek membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan diri. Berikut pernyataan dari DA:

“Tidak, hanya saja kurang cepat beradaptasi, kurang lebih setengah tahun dia baru bisa menyesuaikan diri mas.” (5 Maret 2016)

Berdasarkan uraian diatas, AN adalah tipikal orang yang memiliki emosi yang tinggi. AN mempunyai cara tersendiri untuk meredakan emosinya tersebut yaitu dengan menulis masalah-masalahnya ke dalam sebuah catatan seperti buku diary. Dalam proses penyesuaian dirinya, AN sempat mengalami kesulitan dan membutuhkan waktu yang lama untuk bisa masuk ke dalam lingkungannya yang baru. AN merasa mempunyai ideologi yang berbeda dengan orang-orang baru di sekitarnya sehingga membuat ia kesulitan untuk masuk dalam lingkungannya yang baru.

3) Kriteria Penyesuaian Diri yang Baik

a) Persepsi Terhadap Realitas

Persepsi terhadap realitas berisi tentang sikap realistis AN mengenai kasus *drop out* dan penyesuaian diri yang ia alami serta gambaran AN tentang remaja yang ideal. Peneliti menanyakan tentang remaja yang ideal. Berikut pernyataan AN:

“Kehidupan seorang remaja yang ideal, itu menurut saya yaa seorang remaja yang bisa memikirkan lingkungan sekitar sama bisa memikirkan diri sendiri dan orang lain juga, memikirkan kepentingan orang lain dalam arti bersikap dewasa.” (25 Februari 2016)

AN merasa masih belum sepenuhnya masuk dalam kriteria remaja yang ideal menurut kriterianya tersebut. Berikut pernyataan AN:

“Saya sedikit, ya 50-50 lah, 50 masuk 50 belum masuk, jadi eemm... saya kalau dibilang sudah dewasa karena

saya dididik di Seminari jadi pemikiran saya dibanding anak-anak luar di sekolah saya jauh cenderung lebih bisa berfikir rasional, lebih bisa berpikir dua kalilah, istilahnya gitu, dan mungkin saya kalau kedewasaan gitu saya tidak terlalu dewasa, karena ya lebih baik kita bersikap seperti anak-anak daripada kita terlalu memikirkan diri seperti orang yang dewasa, jadi tidak usah terlalu, nanti kita malah memikirkan hal-hal yang mencakup masa depan, padahal kita masih remaja.” (25 Februari 2016)

Peneliti selanjutnya menanyakan kepada subjek tentang perasaan subjek ketika masuk ke dalam lingkungan baru yang berbeda dari Seminari. Berikut penuturan subjek:

“Di lingkungan baru, ya kalau terkait dengan budaya, agama, ras gitu saya mentoleransi karena itu kan sebuah kemajemukan yang wajar, jadi saya harus lebih bisa menempatkan diri, tau diri saya berada di lingkungan mana, di lingkungan siapa gitu, berdasarkan karakter orang-orang yang berbeda.” (25 Februari 2016)

AN berpendapat bahwa ia lebih nyaman berada di lingkungan yang baru. Berikut penuturan AN:

“Kalau cenderung saya lebih nyaman di lingkungan yang baru, karena eemm.. pengalaman saya udah terpencar, jadi dari lingkungan yang Seminari itu mungkin dapat diterapkan di lingkungan yang baru, pendidikan di Seminari bisa diterapkan di luar.”(25 Februari 2016)

Pendapat AN tersebut didukung dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu AN terlihat nyaman dengan lingkungannya yang baru. Hal tersebut ditunjukkan dengan cara subjek dalam bergaul dan membaur bersama teman-teman barunya.

DA selaku orang tua dari AN berpendapat bahwa AN tidak merasa malu karena kasus Drop Out yang dialami.

Berikut pernyataan DA:

*“Tidak, dia adalah anak yang cuek kok dan punya kepercayaan diri yang tinggi, dan saya yakin dia mempunyai bekal yang cukup dari Seminari untuk menghadapi masa adaptasi di lingkungan yang baru.”
(5 Maret 2016)*

Peneliti selanjutnya menanyakan kepada DA tentang tanggapan AN terhadap kasus Drop Out yang dialaminya.

Berikut hasil wawancaranya:

“Dia menanggapinya dengan dewasa mas” (5 Maret 2016)

Berdasarkan uraian di atas, AN menyadari bahwa ia belum sepenuhnya masuk dalam kriteria remaja ideal yang ia sebutkan. AN berpendapat bahwa ia belum dewasa, ia lebih suka memikirkan masa sekarang daripada masa depannya. AN lebih nyaman berada di lingkungan baru dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda ketika masih berada di Seminari. AN juga menyadari kenyataan bahwa ia sudah berada dalam lingkungan yang berbeda dan berbekal pengalaman serta ilmu dari Seminari AN mampu menjadi pribadi yang percaya diri untuk beradaptasi di lingkungan baru.

b) Kemampuan Mengatasi Stres dan Kecemasan

Kemampuan mengatasi stress dan kecemasan berisi tentang bagaimana subjek mampu mengatasi stress dan kecemasan akibat dari Drop Out dan penyesuaian diri yang sedang dialami. Peneliti mengawali pertanyaan kepada subjek tentang ada atau tidak hal yang membuat cemas ketika masuk dalam lingkungan baru. Berikut penuturan subjek:

“Yang membuat saya merasa cemas itu kadang sikap-sikap lingkungan terhadap diri saya mungkin kurang sesuai dengan diri saya mungkin ya perlakuan atau kata-kata mereka tapi kita cukup harus bisa menyesuaikan diri.” (25 Februari 2016)

Peneliti selanjutnya menanyakan kepada subjek tentang pernah atau tidak merasa cemas tentang keberhasilannya dalam menyesuaikan diri. Berikut jawaban dari subjek:

“Kalau cemas itu sedikit ya, jadi ya mungkin cemas itu ada tapi tidak usah terlalu dibawa sebagai rasa takut tapi itu wajar, nggak papa. Jadi, tetap berusaha untuk menyesuaikan diri dengan orang lain karena kita hidup berdampingan dengan orang lain dan orang lain tidak selamanya harus mengerti kita, tapi kita harus mengerti orang lain.” (25 Februari 2016)

Untuk memperkuat jawaban dari AN, peneliti menanyakan kepada *key informan* II yaitu BM, teman dekat AN, tentang apakah subjek pernah bercerita tentang kesulitan dalam menyesuaikan diri. Berikut pernyataan dari BM:

“nggak, nggak pernah. Dia enjoy-enjoy aja dan fun kalau ketemu temen baru. Itu kalau setahu saya, nggak tau sebenarnya gimana, soalnya dia nggak pernah

cerita soal itu dan nggak keliatan kesulitannya.” (27 Februari 2016)

AN memiliki usaha dari pemikirannya sendiri untuk mengatasi kecemasan yang ia alami. Berikut pernyataan dari subjek:

“Usaha yang saya lakukan untuk mengatasi kecemasan, saya eemm.. memahami karakter lingkungan jadi supaya saya tidak cemas saya harus tau lingkungan mana yang saya masuki itu dan menahan diri, menahan emosi, menahan adanya konflik apabila saya mengalami kecemasan dan mungkin saya mengalami ketidaksesuaian diri dengan lingkungan itu.” (25 Februari 2016)

Peneliti melanjutkan pertanyaan kepada DA orang tua subjek tentang pernah atau tidaknya subjek untuk pindah sekolah karena tidak bisa menyesuaikan diri. Berikut penuturan DA:

“tidak pernah” (5 Maret 2016)

Peneliti lebih lanjut bertanya kepada AN tentang hal apa saja yang dilakukan AN untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Berikut jawaban dari AN:

“Untuk menyesuaikan diri saya biasa bebas bergaul jadi membaur dengan siapa saja, membaur dengan lingkungan entah mungkin di lingkungan sosial saya yang baru di luar Seminari ada teman-teman yang memiliki ciri khas sendiri jadi saya harus bisa memahami ciri khas mereka masing-masing. Usahanya ya kita tetap mencoba bergaul dengan baik, dan menurut saya itu sudah berhasil.” (25 Februari 2016)

Peneliti selanjutnya menanyakan kepada AN tentang hal apa saja yang dilakukan AN untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan yang baru. Berikut jawaban dari AN:

“untuk menyesuaikan diri saya biasa bebas bergaul jadi membaur dengan siapa saja, membaur dengan lingkungan entah mungkin di lingkungan sosial saya yang baru di luar seminar ada teman-teman yang memiliki ciri khas sendiri jadi saya harus bisa memahami ciri khas mereka masing-masing. Usahanya ya kita tetap mencoba bergaul dengan baik, dan menurut saya itu sudah berhasil.” (25 Februari 2016)

DA selaku orang tua dari AN menambahkan bahwa AN berusaha menyesuaikan diri dengan cara hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang tua. Berikut pernyataan dari DA:

“Ada. Berusaha hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang tua, jadi ya ia ingin menjadi dirinya sendiri dengan tidak bergantung pada orang tua, ya jadi dia kayaknya lebih suka belajar dengan lingkungannya dan menemukan pembelajarannya sendiri, jadi ya dinamika yang dia alami akan menjadi pembelajaran hidupnya, salah satunya dalam menyesuaikan diri tersebut” (5 Maret 2016)

Berdasarkan uraian di atas, AN mengalami kecemasan ketika masuk dalam lingkungan baru namun AN berusaha untuk dapat mengatasi kecemasannya tersebut. Usaha yang ia lakukan antara lain dengan memahami karakter orang-orang di sekitarnya dan menyesuaikan diri dengan orang-orang yang memiliki karakter berbeda-beda. AN memiliki cara tersendiri dalam menyesuaikan diri, yaitu dengan membaur bersama

semua teman-teman tanpa membeda-bedakna dan berusaha memahami semua orang yang ada di dalamnya.

c) Gambaran Diri yang Positif

Gambaran diri yang positif berisi tentang penilaian AN tentang dirinya sendiri meliputi hal yang menarik dalam diri AN, harapan di masa depan, dan gambaran AN di masa depan. Peneliti mengawali pertanyaan kepada AN tentang kelebihan apa yang dimiliki AN. Berikut penuturan AN:

“Kelebihan saya untuk masuk ke lingkungan baru, seperti tadi saya mudah bergaul dengan siapa saja, jadi tidak membedakan antara teman ini dengan teman yang lain, semua teman itu sama, jadi okelah kita punya status kita punya latar belakang yang berbeda tapi pada hakekatnya kita semua sama, saling membutuhkan.” (27 Februari 2016)

Peneliti melanjutkan pertanyaan kepada AN tentang hal menarik yang dimiliki AN. Berikut jawaban dari AN:

“hal yang menarik selama saya keluar dari Seminari itu saya jauh dikenal dengan kemampuan bermain musik oleh teman-teman gitu, walaupun saya menyadari bahwa kemampuan saya bermain musik masih sangat kurang, jadi mungkin itu jadi motivasi saya untuk berkembang, itu yang menjadi daya tarik saya di hadapan orang lain.” (27 Februari 2016)

BM selaku sahabat dari AN menjelaskan bahwa hal yang menarik dalam diri AN adalah kepercayaan dirinya yang tinggi. Berikut pernyataan dari BM:

“wah kalau percaya diri dibanding saya, dia lebih tinggi, Mas. Dia kan nggak pemalu, kalau saya pemalu. Kalau dia saya rasakan nggak malu. Contohnya aja, baru pertama gabung dia udah berani all out gitu, Mas.

Kalau dinilai dari 1 sampai 10 dia dapet 9 lah.” (27 Februari 2016)

DA sependapat dengan BM ketika ditanya mengenai kepercayaan diri yang dimiliki oleh AN. Berikut pernyataan dari DA:

“Ya, dia memiliki kepercayaan yang tinggi lantaran pendidikan di seminari dapat direalisasikan di kehidupan nyata.” (5 Maret 2016)

Pernyataan dari BM dan DA di atas didukung dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa AN adalah pribadi yang memiliki percaya diri yang tinggi. AN terlihat aktif ketika berkomunikasi dengan teman-temannya.

Peneliti selanjutnya menanyakan kepada AN tentang hal positif apa saja yang diperoleh AN ketika menyesuaikan diri. Berikut jawaban dari AN:

“hal yang positif selama menyesuaikan diri, saya menjadi tau siapa diri saya sendiri. Kalau misalnya di Seminari, mungkin didikan itu sekedar teoritis, tapi kalau di sini sudah menerapkan teori-teori yang sudah saya dapatkan yang saya miliki, menerapkannya di berbagai aspek-aspek kehidupan, di berbagai golongan masyarakat gitu. Jadi lebih real, lebih nyata.” (25 Februari 2016)

AN berharap dapat diterima di lingkungan yang baru karena pada awalnya ia merasa kurang bisa menyesuaikan diri. Berikut pernyataan dari AN:

“harapan saya, saya bisa diterima di lingkungan yang baru karena berdasarkan pengalaman saya selama masuk ke lingkungan yang baru di sekolah mungkin dulu awal-awal masuk di sekolah kurang bisa

menyesuaikan diri, jadi saya awalnya menjadi orang yang terlalu kritis dengan peraturan sekolah sini , jadi dulu sempat bentrok antara guru-guru dengan diri saya. Tapi saya harus lebih mengendalikan diri saya untuk berpikir secara rasional, 'ayolah ini udah bukan di Seminari lagi, aku udah nggak bisa gitu lagi'." (25 Februari 2016)

Peneliti selanjutnya menanyakan kepada subjek tentang rencana apa yang akan dilakukan subjek untuk mewujudkan harapannya. Berikut penuturan subjek:

"mewujudkan harapan, eeem saya tetap taat dengan apa yang sudah diselenggarakan oleh pihak sekolah atau dari keluarga sendiri jadi rencana-rencana saya ya mencoba untuk taat, taat aja, dalam belajar terutama." (25 Februari 2016)

Berdasarkan uraian di atas, AN merasa memiliki kelebihan mudah bergaul dengan siapa saja. Hal menarik yang dimiliki AN adalah kemampuannya dalam bermain musik dan kepercayaan diri yang tinggi dalam diri AN. AN mendapat hal positif dalam menyesuaikan diri di lingkungan yang baru yaitu ia dapat mempraktekan didikan dari Seminari di dunia nyata dan ia berharap ia dapat masuk dalam lingkungan yang baru karena ia sempat mengalami kesulitan untuk masuk dalam lingkungannya tersebut.

d) Kemampuan Mengekspresikan Emosi dengan Baik

Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik berisi tentang ekspresi emosi AN dan kontrol emosi AN. Peneliti mengawali pertanyaan dengan menanyakan tentang pernah atau

tidaknya subjek mendapat perlakuan dan perkataan yang kurang menyenangkan dari teman-teman tentang kasus Drop Out yang ia alami. Berikut jawaban dari AN:

“Eee.. pernah. Itu kapan saya lupa. Pokoknya ada kata-kata ‘wah keluaran Seminari, berarti imannya kurangnya kuat’, padahal kan enggak, padahal kan punya alasan sendiri untuk keluar. Mungkin teman-teman memandang kami sebelah mata, tapi biarlah itu pandangan mereka sendiri.” (25 Februari 2016)

AN bersikap biasa saja dan tidak menjadikannya beban ketika mendapat perlakuan tersebut. Berikut pernyataan dari AN:

“yaa biasa saja sih, karena seperti yang saya katakan tadi itu, itu pandangan mereka. Udahlah itu cukup disimpan sendiri, cukup menjadi urusan pribadi saya. Masalah tanggapan mereka tentang keluarnya dari Seminari biarlah menjadi urusan kita. Ya tidak menjadi beban.” (25 Februari 2016)

Peneliti menanyakan kepada AN tentang apa yang dilakukan ketika mendapat perlakuan kurang menyenangkan dari orang-orang di lingkungan yang baru. Berikut jawaban dari AN:

“yaa yang saya lakukan, saya tetap bergaul dengan mereka, tetap menjaga relasi teman, jadi anggapan-anggapan atau ketidaksukaan mereka terhadap saya udahlah biarlah menjadi pelajaran bagi saya dan saya tetap berteman dengan mereka.” (25 Februari 2016)

Peneliti selanjutnya menanyakan kepada AN tentang pernah atau tidaknya AN tidak diterima dalam sebuah

kelompok atau tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Berikut penuturan AN:

“kalau merasa tidak diterima sih belum pernah ya. Tapi kalau misalnya orang-orang di lingkungan saya menganggap saya buruk itu mungkin itu hal yang wajar. Jadi itu kan pandangan mereka, jadi itu menjadi koreksi saya.” (25 Februari 2016)

BM berpendapat bahwa pada awalnya teman-teman baru dari AN menganggap AN sebagai pribadi yang kurang menyenangkan. Namun pada akhirnya teman-teman dari AN bisa menerima AN dengan baik dan justru AN tidak seperti yang mereka pikirkan di awal. Berikut pernyataan dari BM:

“Kan pindahan to kelas XI, awalnya sih aku sama temen-temen kira orangnya songong dan ternyata nggak sama sekali, mas. Sama temen pun nyatanya sampai sekarang malah baik kok.” (27 Februari 2016)

Peneliti selanjutnya menanyakan kepada BM tentang tanggapan subjek mengenai hal tersebut. Berikut jawaban dari BM:

“tanggapannya sih ya seperti kami menanggapi dia. Kalau baik ya ditanggapi baik.” (27 Februari 2016)

Peneliti menanyakan kepada subjek tentang usaha apa yang dilakukan ketika tidak diterima dalam sebuah kelompok. Berikut jawaban dari AN:

“Jika saya tidak diterima mungkin saya membiarkan mereka, tapi tetap menganggap mereka itu ada, tetap menganggap mereka teman, jadi misal mereka kurang senang terhadap saya, tapi ya mungkin karena saya ada kekurangan, ya biarlah yaudah biarin aja tapi tetap

menganggap mereka teman, walaupun mereka nanti butuh mereka akan datang sendiri.” (25 Februari 2016)

Terkait dengan kemampuan mengekspresikan emosi, BM berpendapat bahwa AN dapat mengelola emosinya dengan baik. Berikut pernyataan dari BM:

“Dia sih emosi sih emosi, tapi nggak berlebihan, mas. Nggak ditunjukin di depan umum, mas. Nggak ditunjukan dengan negative kaya bicara kasar, atau mukul apa, nggak kaya gitu mas. Kalau lagi emosi dia lebih sering diem, menyendiri, terus pergi. Kaya refleksi ke mana, kaya tempat rohani, gereja gitu atau ke Ganjuran. Nanti tau-tau dia jadi pribadi yang baru.” (27 Februari 2016)

Berdasarkan uraian di atas, AN pernah mendapat perlakuan dan perkataan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya terkait kasus Drop Out yang ia alami. Namun hal tersebut tidak menjadi beban bagi AN dan AN tetap bergaul dengan mereka. AN merasa bahwa ia belum pernah tidak diterima dalam lingkungannya yang baru, hanya saja pada awalnya teman-teman AN beranggapan bahwa AN adalah pribadi yang kurang menyenangkan. Dari pernyataan teman AN dapat disimpulkan bahwa AN memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola emosinya.

e) Hubungan Interpersonal yang Baik

Hubungan interpersonal yang baik berisi tentang kemampuan AN membentuk hubungan yang berkualitas dan perlakuan keluarga serta teman tentang Drop Out yang dialami.

Peneliti mengawali pertanyaan dengan menanyakan kepada AN tentang bagaimana hubungan AN dengan keluarga. Berikut jawaban dari AN:

“Hubungan saya dengan keluarga baik, keluarga bisa mencukupi kebutuhan saya. Mereka mengetahui kehidupan saya.” (25 Februari 2016)

DA selaku orang tua dari AN menambahkan bahwa hubungan AN dengan keluarga baik hanya saja AN kurang terbuka. Berikut pernyataan dari DA:

“Hubungan dengan keluarga baik, hanya saja AN kurang terbuka. Dia cenderung menyelesaikan masalahnya sendiri dan tidak pernah meminta pendapat dari keluarga mas” (5 Maret 2016)

Peneliti menanyakan kepada subjek mengenai tanggapan keluarga terkait dengan kasus *drop out* yang dialami subjek. Berikut penuturan AN:

“Tanggapan keluarga, mereka mungkin sedikit kecewa karena saya dikeluarkan ya. Mereka awalnya kecewa, tapi yaudahlah, mereka sudah memahami saya.” (25 Februari 2016)

Peneliti selanjutnya menanyakan kepada AN tentang hubungan dengan teman-temannya. Berikut penuturan AN:

“Hubungan saya dengan teman-teman, terutama dengan teman-teman Seminari itu baik, rasa kekeluargaannya masih tetep ada walaupun sudah keluar. Terus teman-teman baru ya baik juga, mereka tetap menghargai saya sebagai eks-sim, jadi saya juga menghargai mereka karena mereka berasal dari golongan yang berbeda-beda. Jadi kita sama-sama menghargai.” (25 Maret 2016)

DA selaku orang tua berpendapat bahwa ia tidak mengetahui bagaimana hubungan dengan teman-temannya, hal tersebut dikarenakan sifat AN yang tertutup. Berikut pernyataan dari DA:

“Dia tidak terbuka, jadi sulit untuk saya sebagai orang tua mengetahui permasalahan yang dia hadapi, jadi saya kurang tau mengenai hubungannya dengan teman-temannya, kalau menurut penglihatan saya sekilas sih kayaknya juga biasa-biasa saja dengan teman-temannya” (5 Maret 2016)

Menurut DA, AN sama sekali tidak pernah bercerita tentang masalahnya dengan teman-temannya. Berikut penuturan DA:

“sama sekali tidak pernah mas” (5 Maret 2016)

BM menambahkan bahwa AN juga tidak pernah bercerita tentang masalah yang serius dengan teman-temannya. Berikut pernyataan dari BM:

“nggak pernah sih mas. Paling ya itu soal salah paham sama cewe yang dia suka.” (27 Februari 2016)

Hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada subjek menunjukkan bahwa subjek AN memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan teman-temannya. AN dominan sering bercanda dengan keluarga dan teman, namun tidak terlihat terbuka dengan keluarga maupun teman-temannya.

Berdasarkan uraian di atas, AN memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan teman, hanya saja AN tidak

terbuka dengan keluarga sehingga keluarga tidak mengetahui masalah-masalah yang dihadapi AN. AN pun tidak pernah menunjukkan bahwa ia bermasalah dengan teman-teman sekitarnya. Mengenai kasus Drop Out yang ia alami, AN berpendapat bahwa keluarga awalnya merasa kecewa, namun mereka bisa memahami AN.

Tabel 8. Hasil Wawancara dan Observasi

No	Sumber Data	Hasil Wawancara dan Observasi		
		Subjek TH	Subjek RG	Subjek AN
1.	Penyesuaian diri terhadap perubahan fisik	TH mengalami perubahan dalam tubuh setelah keluar dari Seminari yaitu tubuh TH menjadi berisi. Hal tersebut dikarenakan di rumah TH bisa mengatur pola makannya sendiri tanpa berpatokan pada aturan seperti yang sudah ia jalani di Seminari. Selain itu penampilan TH terlihat mengikuti zaman masa kini.	RG mengalami perubahan pada tinggi badan, dan perubahan pada bagian wajah serta mulai tumbuh kumis. RG menanggapi perubahan tersebut secara biasa dan menikmatinya. Dilihat dari gaya rambut dan pakaian, RG adalah pribadi yang sederhana.	AN mengalami perubahan fisik setelah <i>drop out</i> dari Seminari berupa tumbuhnya bulu kumis dan jenggot. Selain itu AN juga mengalami perubahan pada postur tubuh yang lebih kurus dibanding ketika masih berada di Seminari. AN menanggapi perubahan fisik dalam dirinya tersebut dengan santai karena baginya itu hal yang wajar dan manusiawi.
2.	Penyesuaian diri terhadap perubahan psikologis	TH tidak memiliki beban psikologis setelah keluar dari Sekolah Menengah Seminari sampai dengan masuk dalam lingkungan baru. Setelah keluar dari Seminari TH memiliki	Setelah <i>drop out</i> dari sekolah Seminari RG tidak mengalami beban psikologis. Pada awalnya RG masih belum bisa menerima keadaan yang baru, namun seiring berjalannya	AN adalah tipikal orang yang memiliki emosi yang tinggi. AN mempunyai cara tersendiri untuk meredakan emosinya tersebut yaitu dengan menulis masalah-

No	Sumber Data	Hasil Wawancara dan Observasi		
		Subjek TH	Subjek RG	Subjek AN
		kemampuan dalam mengolah emosi dengan baik, sehingga membuat TH mampu menyesuaikan diri dengan baik di dalam lingkungan sekolah yang baru.	waktu RG dapat menyesuaikan diri. RG pun dapat mengelola emosinya dengan baik dengan bekal yang ia peroleh dari Seminari.	masalahnya ke dalam sebuah catatan seperti buku diary. Dalam proses penyesuaian dirinya, AN sempat mengalami kesulitan dan membutuhkan waktu yang lama untuk bisa masuk ke dalam lingkungannya yang baru. AN merasa mempunyai ideologi yang berbeda dengan orang-orang baru di sekitarnya sehingga membuat ia kesulitan untuk masuk dalam lingkungannya yang baru.
3.	a. Persepsi terhadap realitas	TH merasa belum masuk dalam kriteria remaja yang ideal. Namun hal tersebut tidak membuat TH kesulitan untuk masuk dalam lingkungan yang baru. TH justru lebih nyaman berada di lingkungan yang baru, karena pada dasarnya TH sudah mempersiapkan diri sebelum masuk dalam lingkungan yang baru. Hal tersebut menunjukkan bahwa TH dapat menerima	RG pada awalnya kesulitan untuk menerima realitas bahwa ia sudah tidak lagi hidup di Seminari. Namun seiring berjalan waktu RG mampu menerima realitas hidup di lingkungan yang baru meskipun RG merasa belum masuk dalam kriteria remaja yang ideal. RG saat ini merasa lebih nyaman hidup di lingkungan yang baru karena proses yang sudah ia	AN menyadari bahwa ia belum sepenuhnya masuk dalam kriteria remaja ideal yang ia sebutkan. AN berpendapat bahwa ia belum dewasa, ia lebih suka memikirkan masa sekarang daripada masa depannya. AN lebih nyaman berada di lingkungan baru dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda ketika masih

No	Sumber Data	Hasil Wawancara dan Observasi		
		Subjek TH	Subjek RG	Subjek AN
		realitas bahwa dirinya bukan lagi Seminaris dan merupakan orang awam/ biasa.	jalani ditambah dengan dukungan dari orang tua yang ia terima.	berada di Seminari. AN juga menyadari kenyataan bahwa ia sudah berada dalam lingkungan yang berbeda dan berbekal pengalaman serta ilmu dari Seminari AN mampu menjadi pribadi yang percaya diri untuk beradaptasi di lingkungan baru.
	b.Kemampuan mengatasi stress dan kecemasn	TH tidak mengalami kecemasan yang berlebihan yang disebabkan oleh <i>drop out</i> dan penyesuaian diri di lingkungan baru yang sedang ia jalani. TH dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungannya yang baru dan ia memiliki kemampuan mengatasi stress serta kecemasan dengan cara rileks dan menjalani semuanya dengan tenang. TH juga tidak terlihat cemas ketika sedang berada di lingkungan sekolah yang baru dan terlihat memiliki kepercayaan diri yang tinggi.	RG sempat mengalami kecemasan setelah <i>drop out</i> dari Seminari dan masuk dalam lingkungan yang baru. Namun seiring berjalannya waktu RG dapat mengatasi stress dan kecemasannya tersebut dengan baik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru.	AN mengalami kecemasan ketika masuk dalam lingkungan baru namun AN berusaha untuk dapat mengatasi kecemasannya tersebut. Usaha yang ia lakukan antara lain dengan memahami karakter orang-orang di sekitarnya dan menyesuaikan diri dengan orang-orang yang memiliki karakter berbeda-beda. AN memiliki cara tersendiri dalam menyesuaikan diri, yaitu dengan membaur bersama semua teman-teman tanpa membedakan dan berusaha memahami semua orang yang ada di dalamnya.

No	Sumber Data	Hasil Wawancara dan Observasi		
		Subjek TH	Subjek RG	Subjek AN
	c. Gambaran diri yang positif	TH memiliki gambaran diri yang positif tentang dirinya. TH memiliki kelebihan dalam hal kepercayaan diri. TH memiliki harapan untuk dapat mengambil pelajaran yang berharga dalam proses penyesuaian dirinya agar menjadi pribadi yang lebih baik.	RG memiliki gambaran diri yang positif. RG dapat menjelaskan hal yang membuatnya percaya diri karena RG memiliki bakat dan kemampuan bermain musik serta unggul dalam bidang bahasa. Selain itu RG juga merupakan pribadi yang percaya diri. RG mempunyai harapan agar dapat berkembang lebih baik selama berada di lingkungan baru.	AN merasa memiliki kelebihan mudah bergaul dengan siapa saja. Hal menarik yang dimiliki AN adalah kemampuannya dalam bermain musik dan kepercayaan diri yang tinggi dalam diri AN. AN mendapat hal positif dalam menyesuaikan diri di lingkungan yang baru yaitu ia dapat mempraktekan didikan dari Seminari di dunia nyata dan ia berharap ia dapat masuk dalam lingkungan yang baru karena ia sempat mengalami kesulitan untuk masuk dalam lingkungannya tersebut.
	d. Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik	TH memiliki kemampuan mengekspresikan emosi yang baik dan dapat mengontrol emosinya dengan baik. TH menyikapi semua masalahnya dengan santai, dewasa, dan tidak emosional. TH juga berusaha menjadi anak yang aktif dan banyak berkontribusi dalam	RG pernah mendapat perlakuan kurang menyenangkan dari teman-temannya terkait kasus <i>drop out</i> yang ia alami. Namun RG dapat mengontrol emosinya sehingga dapat menanggapi perlakuan kurang menyenangkan tersebut dengan santai dan tidak dengan emosi.	AN pernah mendapat perlakuan dan perkataan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya terkait kasus <i>drop out</i> yang ia alami. Namun hal tersebut tidak menjadi beban bagi AN dan AN tetap bergaul dengan mereka. AN merasa bahwa

No	Sumber Data	Hasil Wawancara dan Observasi		
		Subjek TH	Subjek RG	Subjek AN
		kelompoknya agar dapat diterima dengan baik.	Selama ini RG selalu diterima oleh orang-orang di sekitar RG dan RG sudah mempunyai cara tersendiri jika nantinya ia tidak diterima.	ia belum pernah tidak diterima dalam lingkungannya yang baru, hanya saja pada awalnya teman-teman AN beranggapan bahwa AN adalah pribadi yang kurang menyenangkan. Dari pernyataan teman AN dapat disimpulkan bahwa AN memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola emosinya.
	e. Hubungan interpersonal yang baik	TH memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan teman di sekitarnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan jaranganya subjek mempunyai masalah yang berat dengan keluarga dan teman. Sekalipun ada masalah subjek mampu menyelesaikannya dengan baik.	RG memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan teman-temannya. Meskipun sebelumnya keluarga kaget karena RG <i>drop out</i> dari Seminari, namun akhirnya bisa menerimanya. RG pun tidak pernah memiliki masalah yang serius dengan teman-teman di lingkungannya.	AN memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan teman, hanya saja AN tidak terbuka dengan keluarga sehingga keluarga tidak mengetahui masalah-masalah yang dihadapi AN. AN pun tidak pernah menunjukan bahwa ia bermasalah dengan teman-teman sekitarnya. Mengenai kasus <i>drop out</i> yang ia alami, AN berpendapat bahwa keluarga awalnya merasa kecewa, namun mereka bisa memahami AN.

B. Pembahasan

Gambaran penyesuaian diri terhadap perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja dan kriteria penyesuaian diri yang baik pada siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penyesuaian Diri terhadap Perubahan Fisik

Struktur jasmani merupakan kondisi yang primer dari tingkah laku yang penting bagi proses penyesuaian diri (Enung dalam Muchlisin Riadi, 2013). Subjek TH merasa mengalami perubahan dalam tubuh setelah keluar dari Seminari yaitu tubuh TH menjadi berisi. Hal tersebut menurut TH dikarenakan di rumah TH bisa mengatur pola makannya sendiri tanpa berpatokan pada aturan seperti yang sudah ia jalani di Seminari. Pernyataan dari TH tersebut berlawanan dengan pernyataan dari subjek AN yang merasa lebih kurus dibanding ketika masih berada di Seminari. Hal tersebut dikarenakan pola makan AN tidak teratur ketika hidup di luar Seminari. Subjek RG mengalami perubahan pada tinggi badan setelah *drop out* dari Seminari. Subjek RG dan AN memiliki kesamaan dalam perubahan pada bagian wajah, yaitu mulai tumbuhnya kumis dan jenggot.

2. Penyesuaian Diri terhadap Perubahan Psikologis

Banyak faktor psikologis yang mempengaruhi penyesuaian diri antar lain pengalaman, aktualisasi diri, frustrasi, depresi, dan sebagainya (Enung dalam Muchlisin Riadi, 2013). Subjek TH, RG, dan AN masing-masing tidak memiliki beban psikologis yang disebabkan kasus Drop Out dari Sekolah Menengah Seminari yang mereka alami. Pengalaman Drop Out dari Sekolah

Menengah Semianri tidak membuat ketiga subjek mengalami frustrasi dan depresi yang berlebihan.

Ketiga subjek penelitian ini dapat mengolah emosinya dengan baik sehingga mampu menyesuaikan diri di lingkungan yang baru. Masing-masing subjek memiliki cara tersendiri dalam mengelola emosinya. Subjek TH mengelola emosinya dengan cara merefleksikan dan mengolah emosi agar tidak merugikan atau menyakiti semua pihak. Subjek RG berpendapat sama seperti TH yaitu mengolah emosinya dengan cara merefleksikannya. RG merasa mempunyai tanggung jawab untuk menjaga nama baik eks-Seminari sehingga ia harus mampu mengolah emosi dengan baik. Subjek AN memiliki cara yang berbeda dalam mengolah emosinya yaitu dengan cara menuliskan unek-uneknya dalam sebuah buku diary. Subjek TH dan RG berpendapat bahwa mereka memiliki bekal yang cukup dari Seminari untuk mengelola emosinya dengan baik.

3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Aspek penyesuaian diri pada masa remaja yang pertama adalah persepsi terhadap realitas. Orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik memiliki persepsi yang relatif objektif dalam memahami realita. Persepsi yang objektif ini adalah bagaimana orang mengenali konsekuensi-konsekuensi tingkah lakunya dan mampu bertindak sesuai dengan konsekuensi tersebut (Siswanto 2007: 37). Ketiga subjek merasa nyaman berada di lingkungan yang baru dan dapat menerima realitas bahwa mereka sudah bukan siswa Seminari. Subjek RG pada awalnya kesulitan untuk menerima realitas bahwa ia sudah

tidak lagi hidup di Seminari. Namun seiring berjalan waktu RG mampu menerima realitas hidup di lingkungan yang baru. Subjek TH sebelum Drop Out dari Seminari sudah mempersiapkan diri sebelum masuk dalam lingkungan baru, sehingga ia tidak kesulitan lagi untuk menyesuaikan diri. Subjek AN menyadari kenyataan bahwa ia sudah berada dalam lingkungan yang berbeda dan berbekal pengalaman serta ilmu dari Seminari, AN mampu menjadi pribadi yang percaya diri untuk beradaptasi.

Aspek yang kedua adalah kemampuan mengatasi stress dan kecemasan. Mempunyai kemampuan mengatasi stress dan kecemasan berarti individu mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam hidup dan mampu menerima kegagalan yang dialami (Runyon dan Haber, dalam Novikarisma, 2007:20). Ketiga subjek mengalami kecemasan ketika masuk dalam lingkungan yang baru. Namun masing-masing subjek memiliki kemampuan mengatasi stress dan kecemasan yang baik sehingga tidak menjadi beban yang berkelanjutan. Subjek TH mengatasi stress dan kecemasan dengan cara rileks dan menajlani semuanya dengan tenang. Selain itu subjek TH tidak terlihat cemas ketika sedang berada di lingkungan sekolah yang baru dan terlihat memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Subjek RG lebih menekankan untuk selalu berpikir positif dalam mengatasi kecemasannya. Sedangkan subjek AN berusaha untuk mengatasi kecemasan dengan cara memahami karakter orang-orang di sekitarnya dan menyesuaikan diri dengan orang-orang yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Pada dasarnya setiap orang tidak senang bila mengalami tekanan dan kecemasan. Namun orang

yang mampu menyesuaikan diri tidak selalu menghindari munculnya tekanan dan kecemasan. Kadang mereka justru belajar untuk mentoleransi tekanan dan kecemasan yang dialami dan mau menunda pemenuhan kepuasan selama itu diperlukan demi mencapai tujuan yang lebih penting sifatnya (Siswanto, 2007: 37).

Aspek yang ketiga adalah gambaran diri yang positif. Gambaran diri yang positif berkaitan dengan penilaian individu tentang dirinya sendiri. Individu mempunyai gambaran diri yang positif melalui penilaian pribadi maupun melalui penilaian orang lain, sehingga individu dapat merasakan kenyamanan psikologis (Runyon dan Haber dalam Novikarisma, 2007:20). Ketiga subjek menyadari bahwa mereka memiliki kelebihan dan ada hal yang menarik dari diri mereka. Dengan demikian mereka memiliki gambaran diri yang positif. Ketiga subjek memiliki kelebihan yang sama yaitu dalam hal kepercayaan diri yang membuat ketiga subjek dapat membaur dengan lingkungan yang baru. Selain kepercayaan diri, subjek RG dan AN memiliki kelebihan dalam bermain musik. Semua kelebihan dari para subjek merupakan bekal mereka dari Sekolah Menengah Seminari. Ketiga subjek mempunyai harapan yang sama yaitu mendapatkan hal yang positif dan dapat berkembang di lingkungan mereka yang baru.

Aspek yang keempat adalah kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik. Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik berarti individu memiliki ekspresi emosi dan kontrol emosi yang baik (Runyon dan Haber dalam Novikarisma, 2007:20). Orang yang dapat menyesuaikan diri

dengan baik dicirikan memiliki kehidupan emosi yang sehat. Orang tersebut mampu menyadari dan merasakan emosi atau perasaan yang saat itu dialami serta mampu untuk mengekspresikan perasaan dan emosi tersebut dalam spectrum yang luas (Siswanto, 2007: 37). Ketiga subjek memiliki cara yang sama dalam mengekspresikan emosinya masing-masing yaitu dengan santai dan tidak menjadikannya beban. Subjek TH menyikapi semua masalahnya dengan santai, dewasa, dan tidak emosional. Hal tersebut juga dilakukan oleh subjek RG, yaitu ketika RG mendapat perlakuan kurang menyenangkan, ia menanggapinya dengan santai dan tidak emosi. Subjek AN menanggapi perlakuan dan perkataan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya dengan tidak menjadikannya beban.

Ketiga subjek pernah mendapatkan perlakuan dan perkataan yang kurang menyenangkan terkait kasus Drop Out dari sekolah Seminari yang mereka alami. Namun ketiga subjek mampu menyikapi perkataan dan perlakuan kurang menyenangkan tersebut dengan baik dan tidak dengan emosi. Ketiga subjek masing-masing diterima dalam kelompoknya dan masing-masing mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Masing-masing subjek juga memiliki cara tersendiri agar dapat diterima dalam kelompoknya. Dengan demikian ketiga subjek memiliki kemampuan mengekspresikan emosinya dengan baik.

Aspek yang kelima adalah hubungan interpersonal yang baik. Memiliki hubungan interpersonal yang baik berkaitan dengan hakekat individu sebagai makhluk sosial, yang sejak lahir bergantung pada orang lain.

Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu membentuk hubungan dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat (Runyon dan Haber dalam Novikarisma, 2007:20). Subjek TH, RG dan AN memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan teman di sekitarnya. Subjek TH jarang mempunyai masalah yang berat dengan keluarga dan teman, sekalipun ada masalah itu hanya masalah yang ringan dan mampu ia selesaikan dengan baik. Dari subjek RG, meskipun keluarga kaget karena RG Drop Out dari Seminari, namun keluarga akhirnya bisa menerimanya dan tidak mempengaruhi hubungan RG dengan keluarga. RG pun tidak pernah memiliki masalah yang serius dengan teman-temannya. Senada dengan RG, keluarga dari subjek AN merasa kecewa dengan kasus Drop Out yang AN alami, namun hal tersebut tidak mempengaruhi hubungan AN dengan keluarga. AN adalah pribadi yang tidak terbuka, sehingga ia jarang bercerita tentang masalahnya dengan keluarga maupun teman. Meskipun demikian, AN memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya.

Berdasarkan uraian di atas, ketiga subjek dapat menyesuaikan diri dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hubungan masing-masing subjek dengan keluarga dan teman mereka yang harmonis dan tidak pernah muncul masalah yang serius. Siswanto (2007: 37), berpendapat bahwa individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu mencapai tingkat keintiman yang tepat dalam suatu hubungan sosial. Dia mampu bertindak laku secara berbeda terhadap orang yang berbeda karena kedekatan relasi interpersonal antar mereka yang berbeda pula.

C. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian, secara keseluruhan peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan dalam proses penelitian ini. Kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini adalah dua *key informan* yang dipilih peneliti adalah orang-orang yang dekat dengan subjek, sehingga peneliti kurang bisa mendapatkan data tentang subjek dari sisi yang berbeda. Peneliti berharap dengan keterbatasan-keterbatasan tersebut tidak akan mengurangi hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada tiga siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari, dapat diketahui gambaran penyesuaian diri ketiga subjek sebagai berikut:

1. Penyesuaian Diri terhadap Perubahan Fisik pada Masa Remaja

Ketiga subjek mengalami perubahan sama dengan remaja pada umumnya yaitu terbentuknya remaja laki-laki sebagai bentuk khas laki-laki. Postur tubuh subjek TH menjadi lebih berisi setelah *drop out* dari Seminari. Subjek RG mengalami peningkatan tinggi badan setelah *drop out* dari Seminari. Sedangkan subjek AN mengalami penurunan berat badan setelah *drop out* dari Seminari. Ketiga subjek menanggapi perubahan tersebut secara biasa dan santai.

2. Penyesuaian Diri terhadap Perubahan Psikologis pada Masa Remaja

Ketiga subjek memiliki kemampuan mengolah emosi dengan baik. Subjek TH dan subjek RG mengolah emosi mereka dengan cara merenung dan merefleksikannya. Sedangkan subjek AN memilih untuk menulis masalah-masalahnya dalam sebuah catatan. Subjek TH dan subjek RG berpendapat bahwa mereka memiliki bekal yang cukup dari Seminari untuk dapat mengolah emosi mereka di lingkungan luar Seminari.

3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Aspek yang pertama adalah persepsi terhadap realitas. Ketiga subjek merasa nyaman berada di lingkungan yang baru dan menerima realitas bahwa mereka sudah bukan siswa Seminari lagi. Pada awalnya subjek RG merasa kaget berada di lingkungan yang baru, namun seiring berjalannya waktu ia mampu menyesuaikan diri. Berbekal persiapan yang matang, pengalaman dan ilmu dari Seminari, subjek TH dan subjek AN mampu beradaptasi di lingkungan yang baru.

Aspek kedua adalah dapat mengatasi stress dan kecemasan. Ketiga subjek mengalami kecemasan ketika masuk dalam lingkungan yang baru. Namun masing-masing subjek memiliki kemampuan mengatasi stress dan kecemasan yang baik. Subjek TH mengatasi stress dan kecemasan dengan cara rileks dan menajalani semuanya dengan tenang. Subjek RG lebih menekankan untuk selalu berpikir positif. Sedangkan subjek AN berusaha untuk mengatasi kecemasan dengan cara memahami karakter orang-orang di sekitarnya.

Aspek yang ketiga memiliki gambaran diri yang positif. Ketiga subjek menyadari bahwa mereka memiliki hal yang menarik dari diri mereka. Ketiga subjek memiliki kelebihan yang sama yaitu dalam hal kepercayaan diri. Selain kepercayaan diri, subjek RG dan AN memiliki kelebihan dalam bermain musik. Semua kelebihan dari para subjek merupakan bekal mereka dari Sekolah Menengah Seminari.

Keempat yaitu dapat mengekspresikan emosi dengan baik. Ketiga subjek memiliki cara yang sama dalam mengekspresikan emosinya masing-masing yaitu dengan santai dan tidak menjadikannya beban. Subjek TH menyikapi semua masalahnya dengan santai, dewasa, dan tidak emosional. Subjek RG menanggapi masalahnya dengan santai dan tidak emosi. Subjek AN menanggapi perlakuan dan perkataan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya dengan tidak menjadikannya beban.

Aspek yang kelima yaitu hubungan interpersonal yang baik. Ketiga subjek memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan teman. Subjek TH jarang mempunyai masalah yang berat dengan keluarga dan teman. Dari subjek RG, meskipun keluarga kaget karena RG *drop out* dari Seminari, namun keluarga akhirnya bisa menerimanya. RG pun tidak pernah memiliki masalah yang serius dengan teman-temannya. Keluarga dari subjek AN merasa kecewa dengan kasus Drop Out yang AN alami, namun hal tersebut tidak mempengaruhi hubungan AN dengan keluarga. AN memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Semianri.

Bagi siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari hendaknya menjadi individu yang baik dan mampu menjadi teladan yang positif sehingga dapat menjaga nama baik Seminari.

2. Bagi Orang Tua

Sebagai orang tua dari siswa Drop Out dari Sekolah Menengah Seminari hendaknya memberikan pengertian tentang penyesuaian diri yang baik dan memberikan dorongan agar siswa mampu menjadi pribadi yang baik di lingkungan yang baru dan yang lebih multikultural.

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat hendaknya dapat membantu memberikan dukungan pada siswa Drop Out dari Sekolah Menengah Seminari untuk dapat menyesuaikan diri dan tidak menjadikan siswa tersebut sebagai bahan ejekan atau bully.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Ali Imron . (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ang Epul. (2011). Ko-Edukasi dalam Pendidikan
[.http://www.scribd.com/doc/59168788/Ko-Edukasi-Dalam-Pendidikan#scribd](http://www.scribd.com/doc/59168788/Ko-Edukasi-Dalam-Pendidikan#scribd). Diakses pada tanggal 8 Oktober 2015 pukul 21:00 WIB
- Burhan H.M Bungin. (2006). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonom Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: kencana Prenada Media Group.
- Deddy Mulyana. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Gandhi Hartono, dkk. (2012). *Pedoman Pembinaan Seminari Menengah ST.Petrus Canisius Mertoyudan Magelang. Magelang: Seminari Menengah ST.Petrus Canisius.*
- W.A. Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Hurlock, Elizabeth. (1997). *Psikologi Perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Terjemah Istiwijayanti & Soejarwo)*. Jakarta: Erlangga
- Lamb, Stephen. et. al. (2011). *School Dropout and Completion: International Comparative Studies in Theory and Policy*. London: Springer.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rev.ed. Bandung: Rosdakarya
- Miles, Matthew B., & Huberman, Michael. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. (Alih bahasa:Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press..
- _____. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchlisin Riadi. (2013). *Teori Penyesuaian Diri*. Diakses dari <http://www.kajianpustaka.com/2013/01/teori-penyessuaian-diri.html> . Pada tanggal 13 Desember 2015, jam 11:22 WIB.
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Ni Ayu Krisna Dewi, Anjuman Zukhri, dan I Ketut Dunia. (2014). Analisis Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013. *Jurnal Skripsi*. Vol: 4, No: 1
- Novikarisma Wijaya. (2007). Hubungan Antara Keyakinan Diri Akademik dengan Penyesuaian Diri Siswa Tahun Pertama Sekolah Asrama SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan. *Skripsi*: Universitas Diponegoro Semarang
- Oki Tri Handoko. (2013). Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru. *Skripsi*: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Samiaji Sarosa. (2012). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta: Indeks.
- Santrock, John W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup (Edisi Ketigabelas Jilid I)*. Jakarta: Erlangga.
- Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Andi Offset
- Siti Sundari. (2005). *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sri Rumini & Siti Sundari. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . (1998). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Andi Mahasatya.
- Sulisworo Kusdiyati & Lilim Halimah. (2011). Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA 2 Pasundan Bandung. *Jurnal Skripsi* Vol: VIII No. 2
- Sunarto & Agung Hartono. (1999). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutrisno Hadi. (1994). *Metodologi Research II*. Yogyakarta: PP UGM.
- Sylvana Muliasari. (2010). Motivasi Belajar Remaja Akhir yang Menjadi Tulang Punggung Keluarga dengan Sosial Ekonomi Rendah. *Skripsi*: Universitas Gunadarma
- Tatang M. Amirin, dkk. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1954 *Tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah Untuk Seluruh Indonesia*

Valencia, Richard. R. (2002). *Chicano School Failure and Succes: past, present, and future*. London: RoutledgeFalmer

Yustinus Semiun. (2006). *Kesehatan Mental 1 : Pandangan umum mengenai penyesuaian diri dan kesehatan mental serta teori-teori yang terkait*. Yogyakarta: Kanisius.

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Subjek : Siswa *Drop Out* dari Sekolah Menengah Seminari

Waktu wawancara :

Tempat wawancara :

A. Identitas Subjek

Nama :

Usia :

Pendidikan saat ini :

Sebab drop out :

B. Pertanyaan untuk subjek

1. Penyesuaian diri remaja

a. Perubahan diri terhadap perubahan fisik (faktor fisiologis)

- 1) Perubahan fisik apa saja yang anda alami setelah *drop out* dari Seminari?
- 2) Bagaimana anda menanggapi perubahan-perubahan fisik pada diri anda?

b. Penyesuaian diri terhadap perubahan psikologis (faktor psikologis)

- 3) Pada masa remaja biasanya memiliki emosi yang tinggi, mudah marah, tersinggung, cemas, sedih, cemburu, kecewa. Apa yang anda lakukan ketika anda merasakan hal-hal tersebut?

- 4) Apakah lingkungan sosial adalah hal yang penting bagi anda?
 - 5) Apa yang anda pikirkan saat anda masuk dalam lingkungan baru?
2. Aspek-aspek penyesuaian diri
- a. Persepsi terhadap realitas
 - 6) Bagaimana kehidupan seorang remaja yang ideal menurut anda?
 - 7) Menurut anda, apakah anda sudah masuk dalam kriteria remaja ideal?
 - 8) Apa yang anda rasakan saat masuk dalam lingkungan yang baru dan memiliki agama, jenis kelamin, kepribadian, budaya yang lebih beragam dibanding saat berada di lingkungan Seminari?
 - 9) Anda lebih nyaman di lingkungan yang baru atau lingkungan Seminari?
 - 10) Apakah orangtua anda mendorong anda untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru?
 - b. Kemampuan mengatasi stress dan kecemasan
 - 11) Adakah hal yang membuat anda merasa cemas ketika menyesuaikan diri dengan lingkungan baru?
 - 12) Apakah anda pernah merasa cemas akan berhasil atau tidaknya anda dalam menyesuaikan diri?
 - 13) Usaha apa saja yang anda lakukan untuk mengatasi kecemasan?
 - 14) Hal apa saja yang anda lakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan anda yang baru? Menurut anda, apakah hal itu berhasil?

15) Pernahkah anda merasa berbeda dengan orang lain di sekitar anda?

Bangga atau tidak anda dengan perbedaan tersebut?

c. Gambaran diri yang positif

16) Kelebihan apa yang ada pada diri anda sehingga membuat anda percaya diri untuk masuk dalam lingkungan yang baru?

17) Menurut anda adakah hal yang menarik dalam diri anda?

18) Adakah hal positif yang anda dapatkan dari penyesuaian diri di lingkungan baru pada masa remaja yang sedang anda lewati ini?

19) Harapan apa yang anda miliki ketika berada di lingkungan yang baru?

20) Apakah anda sudah merencanakan apa saja yang akan anda lakukan untuk mewujudkan harapan anda tersebut?

d. Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik

21) Pernahkah anda mengalami perlakuan dan mendapat perkataan yang kurang menyenangkan dari teman-teman anda tentang kasus drop out dari Seminari yang anda alami?

22) Bagaimana perasaan anda saat mengalami perlakuan tersebut?

23) Pernahkah anda merasa tidak diterima dalam sebuah kelompok atau anda tidak bisa menyesuaikan diri di lingkungan tersebut?

24) Apa yang anda lakukan ketika mendapat perlakuan kurang menyenangkan dari orang-orang di lingkungan anda yang baru?

25) Usaha apa yang anda lakukan ketika anda tidak diterima dengan baik dalam sebuah kelompok?

e. Hubungan interpersonal yang baik

26) Bagaimana hubungan anda dengan keluarga?

27) Bagaimana tanggapan keluarga ketika anda drop out dari
Seminari?

28) Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman anda?

29) Apakah anda merasa nyaman dan percaya diri saat berada diantara
teman-teman baru anda?

30) Sudah punya pacar atau seseorang yang dikagumi?

31) Bagaimana hubungan anda dengan teman lawan jenis?

32) Apakah anda merasa nyaman dan percaya diri saat bersama teman
lawan jenis?

Pedoman Wawancara

Subjek : *Key Informen I (Orangtua Subyek)*

Waktu wawancara :

Tempat wawancara :

A. Identitas Subjek

Nama :

Usia :

B. Pertanyaan untuk subjek

1. Perubahan fisik apa saja yang dialami subjek setelah drop out dari Seminari?
2. Apakah subyek mempunyai kepercayaan diri yang tinggi?
3. Apakah subyek pernah mengalami beban psikologis?
4. Apakah subyek mengalami beban psikologis setelah drop out dari Seminari dan masuk dalam lingkungan yang baru?
5. Apakah subyek pernah mengeluh tentang penyesuaian diri yang sedang dijalani?
6. Apakah subyek pernah mengatakan ingin pindah sekolah dari sekolah barunya karena tidak bisa menyesuaikan diri?
7. Bagaimana hubungan subyek dengan keluarga?
8. Apakah subyek merasa malu karena kasus drop out dari Seminari?
9. Bagaimana sikap subyek menanggapi?
10. Bagaimana kedekatan subyek dengan teman-temannya?

11. Apakah subyek pernah bercerita tentang masalah dengan teman-temannya?
12. Menurut anda adakah usaha subyek dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya? Apa saja?
13. Menurut anda apakah subyek dapat menyesuaikan diri dengan baik?
14. Apakah subyek memiliki kegiatan lain selain bersekolah?

Pedoman Wawancara

Subjek : *Key Informen II* (Teman Subyek)

Waktu wawancara :

Tempat wawancara :

A. Identitas Subjek

Nama :

Usia :

B. Pertanyaan untuk subjek

1. Bagaimana hubungan anda dengan subyek?
2. Sejauh mana intensitas pergi bersama subyek?
3. Menurut anda bagaimana penyesuaian diri subyek?
4. Masalah apa saja yang sering dibicarakan subyek?
5. Apakah subyek pernah bercerita tentang kesulitan subyek dalam menyesuaikan diri?
6. Apakah subyek pernah bercerita tentang masalah dengan teman-teman disekitarnya?
7. Apakah ada teman-teman yang tidak dapat menerima subyek?
8. Bagaimana tanggapan subyek?
9. Apakah subyek aktif dalam organisasi?
10. Menurut anda bagaimana kepercayaan diri yang dimiliki subyek?
11. Bagaimana peran subyek ketika berada diantara orang banyak atau berada dalam organisasi?

PEDOMAN OBSERVASI

Nama Subyek :

No	Sumber Data	Aspek yang diobservasi	Catatan
1.	Penyesuaian diri terhadap perubahan fisik	<ul style="list-style-type: none"> a. Postur tubuh b. Model rambut c. Gaya berpakaian (mengikuti style/tidak, ber-merk/tidak) 	
2.	Penyesuaian diri terhadap perubahan psikologis	<ul style="list-style-type: none"> a. Tingkat emosional b. Intensitas subyek dalam bergaul dengan lingkungan luar c. Mudah/tidak bergaul dengan orang baru d. Intensitas dalam beribadah 	
3.	Persepsi terhadap realitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Sudah atau belum masuk dalam kriteria remaja ideal? b. Nyaman atau tidak berada di lingkungan baru setelah keluar dari seminari c. Sudah bisa atau belum bisa menerima lingkungan yang baru? 	
4.	Kemampuan mengatasi stress dan kecemasan	<ul style="list-style-type: none"> a. Tingkat kecemasan dalam menyesuaikan diri b. Kecemasan dengan suasana yang baru c. Usaha dalam mengatasi kecemasan 	
5.	Gambaran diri yang positif	<ul style="list-style-type: none"> a. Tingkat kepercayaan diri b. Aktif atau tidak ketika sedang berkomunikasi dengan teman-temannya c. Mendominasi pembicaraan atau tidak. 	
6.	Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> a. Sering di bully atau tidak? b. Sering bermasalah dengan anggota keluarga atau tidak c. Sering terlibat kasus kenakalan remaja atau tidak? d. Pernah berkelahi atau tidak dengan teman baru nya 	
7.	Hubungan interpersonal yang baik	<ul style="list-style-type: none"> a. Hubungan dengan keluarga b. Dukungan dari keluarga dalam menyesuaikan diri 	

No	Sumber Data	Aspek yang diobservasi	Catatan
		<ul style="list-style-type: none"> c. Hubungan dengan teman-teman d. Hubungan dengan teman lawan jenis e. Aktif dalam kegiatan keagamaan atau tidak? f. Aktif dalam berorganisasi atau tidak? 	

Hail Data Wawancara Subyek

Subjek : Siswa Drop Out dari Sekolah Menengah Seminari

Waktu wawancara : 1 Maret 2016

Tempat wawancara : Yogyakarta

A. Identitas Subjek

Nama : TH

Usia : 18 tahun

Pendidikan saat ini : SMA

Sebab drop out : Tidak dapat memenuhi standar yang ditentukan

B. Pertanyaan untuk subjek

1. Penyesuaian diri remaja

a. Perubahan diri terhadap perubahan fisik (faktor fisiologis)

1) Perubahan fisik apa saja yang Anda alami setelah drop out dari Seminari?

“Setelah satu semester lebih menjalani hidup di luar Seminari, saya mengalami peningkatan berat badan (5kg) dari 55kg menjadi 60kg, rambut sih hmm.. kayaknya biasa saja.”

2) Bagaimana Anda menanggapi perubahan-perubahan fisik pada diri Anda?

“Saya senang karena merasa lebih sehat dan bugar, kebutuhan gizi lebih terpenuhi, karena kan kalau di luar Seminari saya bisa mengatur pola hidup saya sendiri haha.”

b. Penyesuaian diri terhadap perubahan psikologis (faktor psikologis)

- 3) Pada masa remaja biasanya memiliki emosi yang tinggi, mudah marah, tersinggung, cemas, sedih, cemburu, kecewa. Apa yang Anda lakukan ketika Anda merasakan hal-hal tersebut?

“Sebagai remaja yang pernah mengalami formatio di Seminari, saya menjadi pribadi yang cenderung mengolah diri dan emosi yang ada dalam diri saya. saya tidak semata-mata langsung meluapkan emosi saya, namun pertama-tama saya olah dan refleksikan supaya tidak merugikan/menyakiti”

- 4) Apakah lingkungan social adalah hal yang penting bagi Anda?

“Tentu saja penting mas, karena bagi saya lingkungan sosial adalah wadah untuk belajar dan menimba pengalaman, menempa diri secara mandiri dengan interaksi dan refleksi.”

- 5) Apa yang Anda pikirkan saat Anda masuk dalam lingkungan baru?

“Emm.. Saya merasa tertantang, karena menghadapi sesuatu yang baru berarti perlu keluar dari zona nyaman, mengalami konflik, penyesuaian dan adaptasi. namun karena itu semua adalah konsekuensi yang saya sadari memang harus saya terima karena dikeluarkan dari Seminari, saya menjalani semuanya dengan sadar dan sepuh hati.”

2. Aspek-aspek penyesuaian diri

a. Persepsi terhadap realitas

- 6) Bagaimana kehidupan seorang remaja yang ideal menurut Anda? :

“Remaja ideal menurut versi saya ya? Hmm.. Remaja yang ideal adalah remaja yang mau dan mampu mengalami berbagai macam proses baik positif maupun negatif, baik suka dan duka, dengan kesadaran bahwa yang saya jalani adalah proses penemuan jati diri dan pembentukan karakter yang sesuai dengan pribadi saya.”

- 7) Menurut Anda, apakah Anda sudah masuk dalam kriteria remaja ideal?

“Belum, hehe.. karena saya masih kurang sadar akan berbagai proses yang saya jalani, dan masih sering mengeluh.”

- 8) Apa yang Anda rasakan saat masuk dalam lingkungan yang baru dan memiliki agama, jenis kelamin, kepribadian, budaya yang lebih beragam dibanding saat berada di lingkungan Seminari?

“Jauh sebelum saya akhirnya dikeluarkan dari Seminari, sejak saya mulai menimbang-nimbang, situasi semacam ini sudah menjadi bahan pertimbangan saya. sehingga sejak jauh hari saya sudah siap menghadapi lingkungan baru yang sangat berbeda dengan lingkungan Seminari. ketika saya akhirnya benar-benar masuk dalam lingkungan tersebut, saya tidak kesulitan/terkejut lagi.”

- 9) Anda sudah persiapan sebelumnya, berarti Anda sudah tau sebelumnya kalau akan di drop out?

“Saya sudah merasa tidak yakin bertahan di Seminari sampai selesai mas, saya sudah merasakan itu karena saya melihat keterbatasan saya dan melihat penilaian untuk diri saya, jadi ya saya memang udah merubah mindset saya untuk jadi siap jadi orang awam jauh-jauh hari dan tidak berpikir untuk jadi seorang biarawan lagi.”

- 10) Anda lebih nyaman di lingkungan yang baru atau lingkungan Seminari?

“Bicara tentang nyaman atau tidak, tentu tidak bisa semata-mata bisa langsung dibandingkan. Dulu ketika saya masih memiliki niat yang kuat untuk menjadi imam, tentu Seminari menjadi tempat yang sangat nyaman untuk saya. Namun setelah berbagai proses dan refleksi, saya menemukan jalan yang tepat untuk diri saya, sehingga, Seminari bukan lagi tempat yang pas untuk saya, sebab lingkungan Seminari dengan segala peraturan, fasilitas dan kegiatan yang ditawarkan memang khusus untuk calon imam/biarawan. Situasi ini tentu kemudian tidak lagi membuat diri saya nyaman. sehingga sekarang, saya merasakan kenyamanan yang sama di lingkungan yang baru ini, karena lingkungan saya

yang sekarang memang mendukung jalan hidup saya sebagai seorang awam.”

- 11) Apakah orangtua Anda mendorong Anda untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru?

“Tentu saja, karena orangtua saya percaya saya bisa menjalani konsekuensinya dengan baik, kalau menurut saya sih orang tua saya bisa menerima mas, sampai sekarang soalnya biasa-biasa saja.”

b. Kemampuan mengatasi stress dan kecemasan

- 12) Adakah hal yang membuat Anda merasa cemas ketika menyesuaikan diri dengan lingkungan baru?

“Ada, namun tidak terlalu berarti karena menurut saya, saya mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, jadi cemas paling hanya karena masalah sepele mas dan tidak menjadi beban buat saya.”

- 13) Apakah Anda pernah merasa cemas akan berhasil atau tidaknya Anda dalam menyesuaikan diri?

“Kecemasan tentu ada, namun hanya sebentar saja karena menurut saya itu gejala yang normal dan alamiah. menurut saya, anak non eks-Seminari pun pasti juga punya perasaan yang sama.”

- 14) Usaha apa saja yang Anda lakukan untuk mengatasi kecemasan?

“Berusaha rileks dan menjalani semuanya dengan tenang mas kalau saya, karena ya hal seperti itu udah saya praktekan dalam kehidupan sehari-hari dan nyatanya berhasil aja sih hehe.”

- 15) Hal apa saja yang Anda lakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan Anda yang baru? Menurut Anda, apakah hal itu berhasil?

“Saya berusaha ramah, menjadi pribadi yang lebih aktif menyesuaikan diri. Menurut saya itu cara yang efektif.”

16) Pernahkah Anda merasa berbeda dengan orang lain di sekitar

Anda? Bangga atau tidak Anda dengan perbedaan tersebut?

“Pernah, saya merasa berbeda dalam hal kedewasaan dan cara berpikir. Sebetulnya bisa dibilang justru prihatin, karena sesungguhnya pola pendidikan yang mendewasakan cara berpikir di Seminari itu bisa diterapkan di sekolah-sekolah lain, karena sebenarnya setiap remaja memiliki kemampuan untuk itu.”

c. Gambaran diri yang positif

17) Kelebihan apa yang ada pada diri Anda sehingga membuat Anda

percaya diri untuk masuk dalam lingkungan yang baru?

“Saya mudah beradaptasi, tidak rendah diri dan selalu berpikir positif terhadap keadaan yang ada, sehingga saya mampu mengolah situasi batin diri saya ketika menghadapi lingkungan yang baru.”

18) Menurut Anda adakah hal yang menarik dalam diri Anda?

“Banyak, antara lain adalah kemampuan bicara dan kepercayaan diri yang tinggi.”

19) Adakah hal positif yang Anda dapatkan dari penyesuaian diri di

lingkungan baru pada masa remaja yang sedang Anda lewati ini?

“Ya, saya mendapat pengalaman-pengalaman baru yang memperkaya perjalanan hidup saya sebagai seorang pribadi.”

20) Harapan apa yang Anda miliki ketika berada di lingkungan yang

baru?

“Harapan saya adalah saya mampu memetik buah-buah yang berharga yang membentuk jati diri saya dari pengalaman yang ada, jadi saya bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi, hehe.”

21) Apakah Anda sudah merencanakan apa saja yang akan Anda

lakukan untuk mewujudkan harapan Anda tersebut?

“Saya akan menjalani segala dinamika yang terjadi dalam lingkungan saya yang baru dengan tulus dan bersungguh-sungguh.”

d. Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik

22) Pernahkah Anda mengalami perlakuan dan mendapat perkataan yang kurang menyenangkan dari teman-teman Anda tentang kasus drop out dari Seminari yang Anda alami?

“Jika masih dalam taraf bercanda tentu pernah, namun lebih dari itu tidak pernah.”

23) Bagaimana perasaan Anda saat mengalami perlakuan tersebut?

“Biasa saja, santai.”

24) Pernahkah Anda merasa tidak diterima dalam sebuah kelompok atau Anda tidak bisa menyesuaikan diri di lingkungan tersebut?

“Sejauh ini tidak pernah mas.”

25) Apa yang Anda lakukan ketika mendapat perlakuan kurang menyenangkan dari orang-orang di lingkungan Anda yang baru?

“Menyikapi dengan dewasa dan tidak emosional.”

26) Usaha apa yang Anda lakukan ketika Anda tidak diterima dengan baik dalam sebuah kelompok?

“Lebih aktif mengakrabkan diri, tidak menjadi pihak yang pasif, yaa menjadi anak yang banyak memberikan kontribusi mas.”

e. Hubungan interpersonal yang baik

27) Bagaimana hubungan Anda dengan keluarga?

“Baik, rukun dan saling menghargai, apabila ada konflik juga tidak berlarut-larut.”

28) Bagaimana tanggapan keluarga ketika Anda drop out dari Seminari?

“Mempercayakan semuanya pada saya dan selalu mendoakan yang terbaik untuk saya, yang jelas dukungan selalu ada karena keluarga menyadari jalan saya mungkin bukan menjadi biarawan.”

29) Bagaimana hubungan Anda dengan teman-teman Anda?

“Baik-baik dan jarang ada permasalahan, saya orangnya suka bergaul juga sih, jadi saya lebih suka menjaga pertemanan mas.”

30) Apakah Anda merasa nyaman dan percaya diri saat berada diantara teman-teman baru Anda?

“Ya, karena saya cenderung mudah bersosialisasi mas.”

31) Sudah punya pacar atau seseorang yang dikagumi?

“Sudah punya pacar.”

32) Bagaimana hubungan Anda dengan teman lawan jenis?

“Baik, bergaul dengan sehat dan wajar layaknya remaja pada umumnya”

33) Apakah Anda merasa nyaman dan percaya diri saat bersama teman lawan jenis?

“Ya nyaman aja sih mas hehehe, biasa kayak ketemu teman sesama jenis.”

Hasil Data Wawancara Subyek

Subjek : Siswa Drop Out dari Sekolah Menengah Seminari

Waktu wawancara : 27 Februari 2016

Tempat wawancara : Yogyakarta

A. Identitas Subjek

Nama : RG

Usia : 18 Tahun

Pendidikan saat ini : SMA

Sebab drop out : Tidak dapat memenuhi standar yang ditentukan pihak sekolah

B. Pertanyaan untuk subjek

1. Penyesuaian diri remaja

a. Perubahan diri terhadap perubahan fisik (faktor fisiologis)

1) Perubahan fisik apa saja yang Anda alami setelah drop out dari Seminari?

“Perubahan fisik yo? Yaa..perubahan fisik biasa, tinggi badan naik, trus yoo mungkin wajah sedikit beda, yo paling tumbuh kumis ya perubahan fisik sewajarnya anak dewasa lah mas.”

2) Bagaimana Anda menanggapi perubahan-perubahan fisik pada diri Anda?

“Kalau aku pribadi nanggepinnya ya dinikmatin aja, biasa aja mas.”

- 3) Lebih bebas mana di Seminari dengan di sekolah yang baru dalam segi penampilan?

“Kalau penampilan kayakalah malah Seminari deh, karena di sekolah umum ada aturan yang beda kayak rambut, di Seminari rambut bisa panjang lagi, kalau di sini sering dioyak-oyak suruh potong”

- b. Penyesuaian diri terhadap perubahan psikologis (faktor psikologis)

- 4) Pada masa remaja biasanya memiliki emosi yang tinggi, mudah marah, tersinggung, cemas, sedih, cemburu, kecewa. Apa yang Anda lakukan ketika Anda merasakan hal-hal tersebut?

“Kalau mengelola emosi, kalau aku malah kadang nginget-ninget pas di Seminari, pas di Seminari udah diolah, refleksi segala macem, jadi ya kalau di luar sini harus bisa lebih ngontrol emosi karena kalau misal emosi nggak terkontrol nanti ya kan juga eks-sim pasti bawa nama Seminari juga kan, ya sama orang-orang sekitar di depannya saya harus ikut serta jaga nama baik Seminari.”

- 5) Apakah lingkungan sosial adalah hal yang penting bagi Anda?

“Penting, ya karena lingkungan sosial tempat untuk tinggal dan bersosialisasi dalam sehari-hari.”

- 6) Apa yang Anda pikirkan saat Anda masuk dalam lingkungan baru?

“Kalau pas masuk lingkungan baru tu mesti mikir anak-anaknya, kan jelas anak nya beda sama Seminari, Seminari cowok semua trus tiba-tiba masuk sekolah yang isinya cowok-cewek trus beda semuanya murid-murid baru, guru-guru baru jadi ya penyesuaian, ya awalnya susah masih ada suatu penolakan tu lo kenapa sekolah disini kok kayak gini , beda kayak Seminari, jadi masih ada penolakan tapi ya seiring berjalannya waktu sekarang udah menrima keadaan.”

- 7) Berapa lama waktu yang Anda perlukan untuk menyesuaikan diri menurut diri Anda?

“Kalau aku satu tahun baru bisa bergabung.”

2. Aspek-aspek penyesuaian diri

a. Persepsi terhadap realitas

8) Bagaimana kehidupan seorang remaja yang ideal menurut Anda?

“Kehidupan remaja usia SMA gitu? Ya sekolah sewajarnya sekolah trus bergaul dengan teman-teman, nongkrong-nongkrong wajar, belajar kelompok, trus ya main-main gitu, ya kadang sih mencoba hal-hal baru, rasa ingin tahu nya lebih besar.”

9) Menurut Anda, apakah Anda sudah masuk dalam kriteria remaja ideal?

“Kalau kriteria sesuai yang tak omongin tadi, mungkin cuma sampai sekedar nongkrong sama belajar kelompok, yang lainnya belum begitu.”

10) Apa yang Anda rasakan saat masuk dalam lingkungan yang baru dan memiliki agama, jenis kelamin, kepribadian, budaya yang lebih beragam dibanding saat berada di lingkungan Seminari?

“Yang dirasakan ya waktu pertama-tama sedikit kaget, kagetnya karena jauh berbeda jadi di Seminari kan di asrama ya setiap hari ketemunya itu-itu aja dalam sehari-hari ada peraturannya jadi kalau di lingkungan kayak gini terutama SMA aturannya sedikit nggak teratur atau nggak baku, jadi ya kagetnya di situ, trus penyesuaian diri juga berat dari hidup di asrama yang teratur, terjamin, jadi di rumah yang semua harus lebih menyesuaikan diri lagi.”

11) Anda lebih nyaman di lingkungan yang baru atau lingkungan Seminari?

“Waini, hehehe, susah ini, eeemmm ya sebenarnya dua-duanya enak yo, tapi kalau setelah dijalani sampai saat ini kayake lebih nyaman diluar.”

12) Apakah orangtua Anda mendorong Anda untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru?

“Ya pasti mendorong mas, contohnya yaa istilah e ngewanti-wanti memberi nasehat kowe besok jaga diri ya, memberi nasehat dan masukan kalau di lingkungan kayak gini tu gimana, ada kekhawatiran lah dari orangtua.”

b. Kemampuan mengatasi stress dan kecemasan

13) Adakah hal yang membuat Anda merasa cemas ketika menyesuaikan diri dengan lingkungan baru?

“Ada, karena tempat baru dan lingkungan baru pasti belum tau sekeliling to jadi masih ada kekhawatiran nanti kayak gimana lingkungan e kayak gimana tempat e kayak gimana, ya kekhawatiran wah nanti temen-temen e nakal-nakal nggak yo, jadi kekhawatiran sebentar sih.”

14) Apakah Anda pernah merasa cemas akan berhasil atau tidaknya Anda dalam menyesuaikan diri?

“Pernah pernah.”

15) Usaha apa saja yang Anda lakukan untuk mengatasi kecemasan?

“Usaha ya mencoba pelan-pelan membangun percaya diri dulu trus pelan-pelan berpikir positif trus pelan-pelan menyesuaikan diri, jadi berusaha nggak terlalu mikir negatif, berusaha membaca lingkungan.”

16) Hal apa saja yang Anda lakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan Anda yang baru? Menurut Anda, apakah hal itu berhasil?

“Emm yang saya lakukan ya? Yang saya lakukan sendiri yaa saya mencoba kenalan dulu dengan lingkungan sekitar seperti jalan-jalan dulu lihat lingkungan sekitar, trus kalau sama orang-orang ya kenalan ngajak ngomong, ya usaha tersebut berhasil.”

17) Pernahkah Anda merasa berbeda dengan orang lain di sekitar Anda? Bangga atau tidak Anda dengan perbedaan tersebut?

“Beda, yaa ada bangganya mas, contohnya apa ya, sebenarnya kalau perbedaan tu yang lihat malah orang lain, pernah beberapa guru tu bilang kalau misalnya ada anak pindahan dari Seminari di punya sesuatu yang beda, ada hal yang positif yang beda yang orang lain tidak punya.”

c. Gambaran diri yang positif

18) Kelebihan apa yang ada pada diri Anda sehingga membuat Anda percaya diri untuk masuk dalam lingkungan yang baru?

“Kelebihan, mungkin dari bakat, kan pas di Seminari di sendiri udah di olah, jadi lebih percaya diri.”

19) Menurut Anda adakah hal yang menarik dalam diri Anda?

“Menarik? Mungkin saya unggul dalam bakat dan kemampuan. Kalau pelajaran ya bidang bahasa saya unggul. Kalau pendidikan intinya saya merasa lebih unggul.”

20) Adakah hal positif yang Anda dapatkan dari penyesuaian diri di lingkungan baru pada masa remaja yang sedang Anda lewati ini?

“Ada, Hal positif ya? Emm ya menambah kemampuan bersosialisasi, memperluas wawasan, trus jaringan pertemanan, trus jadi lebih baik informasi tentang dunia luar.”

21) Harapan apa yang Anda miliki ketika berada di lingkungan yang baru?

“Harapan, pas di lingkungan baru harapannya kalau diri sendiri bisa menyesuaikan diri bisa cocok dengan lingkungan baru, trus harapannya di lingkungan baru lebih dapat berkembang lagi.”

22) Apakah Anda sudah merencanakan apa saja yang akan Anda lakukan untuk mewujudkan harapan Anda tersebut?

“Rencana ada tapi nggak... istilahe.... Nggak begitu pasti juga rencananya masih awang-awang.”

d. Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik

23) Pernahkah Anda mengalami perlakuan dan mendapat perkataan yang kurang menyenangkan dari teman-teman Anda tentang kasus drop out dari Seminari yang Anda alami?

“Pernah, ya pernah.. pas di sekolah misale gojek trus kan ya mungkin gojek e anak Seminari sama anak luar beda, trus mungkin sama anak disini dianggap agak kelewatan gojeknya, trus mereka bilang ‘oo pantesan metu seko Seminari koe koyo ngene’ trus kalau enggak karena emmm ada yang bilang ‘masuk Seminari tapi gagal’.”

24) Bagaimana perasaan Anda saat mengalami perlakuan tersebut?

“Ya kalau kayak gitu bisa menerima lah ya, lepas aja, saya udah siap juga kok.”

25) Pernahkah Anda merasa tidak diterima dalam sebuah kelompok atau Anda tidak bisa menyesuaikan diri di lingkungan tersebut?

“Kalau di sekolah mungkin yang kurang bisa menyesuaikan diri, Kurang bisa masuk aja, tapi kalau misal nggak diterima gitu belum pernah. Di rumah, lingkungan gereja, hampir semua sama kayak di sekolah.”

26) Apa yang Anda lakukan ketika mendapat perlakuan kurang menyenangkan dari orang-orang dilingkungan Anda yang baru?

“Yaa mencoba menanggapi dengan santai, tidak terlalu dipikir dan dimasukan kedalam hati, jadi ya yaudah biarin aja, cuek aja.”

27) Usaha apa yang Anda lakukan ketika Anda tidak diterima dengan baik dalam sebuah kelompok?

“Kalau misal ada temen-temen yang nggak welcome yaa mungkin coba menjauh dulu, trus kayak ndeket pelan-pelan, nanti respon mereka lama-lama berubah enggak atau tetep sama aja.”

e. Hubungan interpersonal yang baik

28) Bagaimana hubungan Anda dengan keluarga?

"Hubungan dengan keluarga baik-baik aja."

29) Bagaimana tanggapan keluarga ketika Anda drop out dari Seminar?

"Tanggapan keluarga yaaa pertama kaget tapi ya keluarga bisa menerima bisa memaklumi."

30) Bagaimana hubungan Anda dengan teman-teman Anda?

"Baik, teman di rumah juga baik."

31) Apakah Anda merasa nyaman dan percaya diri saat berada diantara teman-teman baru Anda?

"Yaa saya percaya diri."

32) Sudah punya pacar atau seseorang yang dikagumi?

"Pacar atau orang dikagumi? Hehe belum belum, haha, udah pernah kepikiran tapi besok besok ajalah hehehehe."

33) Bagaimana hubungan Anda dengan teman lawan jenis?

"Baik-baik aja, dengan lawan jenis ya baik-baik aja."

34) Apakah Anda merasa nyaman dan percaya diri saat bersama teman lawan jenis?

"Percaya diri, jadi nggak ada masalah, sama kayak kalau sama teman laki-laki mas."

Hasil Data Wawancara Subyek

Subjek : Siswa Drop Out dari Sekolah Menengah Seminari

Waktu wawancara :25 Februari 2016

Tempat wawancara : Yogyakarta

A. Identitas Subjek

Nama : AN

Usia :18

Pendidikan saat ini : SMA

Sebab drop out : Tidak memenuhi standar yang ditentukan

B. Pertanyaan untuk subjek

1. Penyesuaian diri remaja

a. Perubahan diri terhadap perubahan fisik (faktor fisiologis)

- 1) Perubahan fisik apa saja yang Anda alami setelah *drop out* dari Seminari?

“Perubahan fisik banyak sih, ya misalnya ya... apa, tumbuh kumis, atau jenggot gitu, perubahannya ya wajar, yang paling beda itu perubahan ukuran badan, jadi dulu waktu di Seminari kan makannya teratur jadi cenderung gemuk, kalau sekarang cenderung nggak teratur, makannya cuma pas ada uang dan waktu, ya sekenanya.”

- 2) Bagaimana Anda menanggapi perubahan-perubahan fisik pada diri Anda?

“Ya santai aja sih itu wajar dan manusiawi lah.”

b. Penyesuaian diri terhadap perubahan psikologis (faktor psikologis)

- 3) Pada masa remaja biasanya memiliki emosi yang tinggi, mudah marah, tersinggung, cemas, sedih, cemburu, kecewa. Apa yang Anda lakukan ketika Anda merasakan hal-hal tersebut?

“Kalau saya, saya orangnya cenderung mudah apa ya, emosinya cenderung tinggi dan labil, tapi saya lebih bisa mengendalikan dan mungkin pas saya merasa hal-hal yang kayak gitu tadi saya bawa dalam sebuah tulisan, jadi saya tiap harinya itu ada sebuah buku semacam buku diary gitu dan mengungkapkan unek-unek gitu tiap hari dan saya tulis di situ.”

- 4) Apakah lingkungan sosial adalah hal yang penting bagi Anda?

“Menurut saya sangat penting, lingkungan sosial terutama di sekolah karena mungkin saya berasal dari keluarga yang bisa dibilang agak cuek jadi saya lebih nyaman di sekolah daripada di rumah gitu.”

- 5) Apa yang Anda pikirkan saat Anda masuk dalam lingkungan baru?

“Yang saya pikirkan saat masuk ke lingkungan baru saya mungkin mikir orang-orang baru dan saya harus menyesuaikan diri walaupun awalnya saya cenderung orangnya susah untuk menyesuaikan karena mungkin saya eks-Seminaris jadi ideology saya mungkin berbeda dengan lingkungan baru, tapi tetap coba untuk adaptasi.”

2. Aspek-aspek penyesuaian diri

a. Persepsi terhadap realitas

- 6) Bagaimana kehidupan seorang remaja yang ideal menurut Anda?

“Kehidupan seorang remaja yang ideal, itu menurut saya yaa seorang remaja yang bisa memikirkan lingkungan sekitar sama bisa memikirkan diri sendiri dan orang lain juga, jadi dia tidak memikirkan kepentingan sendiri tetapi juga memikirkan kepentingan orang lain dalam arti bersikap dewasa.”

- 7) Menurut Anda, apakah Anda sudah masuk dalam kriteria remaja ideal?

“saya sedikit, ya 50-50 lah, 50 masuk 50 belum masuk, jadi eemm... saya kalau dibilang sudah dewasa karena saya dididik di Seminari jadi pemikiran saya dibanding anak-anak luar di sekolah saya jauh cenderung lebih bisa berpikir rasional, lebih bisa berfikir dua kalilah, istilahnya gitu, dan mungkin saya kalau kedewasaan gitu saya tidak terlalu dewasa, karena ya lebih baik kita bersikap seperti anak-anak daripada kita terlalu memikirkan diri seperti orang yang dewasa, jadi tidak usah terlalu, nanti kita malah memikirkan hal-hal yang mencakup masa depan, padahal kita masih remaja”

- 8) Apa yang Anda rasakan saat masuk dalam lingkungan yang baru dan memiliki agama, jenis kelamin, kepribadian, budaya yang lebih beragam dibanding saat berada di lingkungan Seminari?

“di lingkungan baru, ya kalau terkait dengan budaya, agama, ras gitu saya mentoleransi karena itu kan sebuah kemajemukan yang wajar, jadi saya harus lebih bisa menempatkan diri, tau diri saya berada di lingkungan mana, di lingkungan siapa gitu, berdasarkan karakter orang-orang yang berbeda”

- 9) Anda lebih nyaman di lingkungan yang baru atau lingkungan Seminari?

“kalau cenderung saya lebih nyaman di lingkungan yang baru, karena eemm.. pengalaman saya udah terpencair, jadi dari lingkungan yang Seminari itu mungkin dapat diterapkan di lingkungan yang baru, pendidikan di Seminari bisa diterapkan di luar”

- 10) Apakah orangtua Anda mendorong Anda untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru?

“orangtua saya mendorong, mendukung, yaa mereka cukup menghargai saya, mereka selalu memberikan motivasi supaya bisa berkembang di lingkungan yang baru walaupun mereka mungkin sedikit kecewa karena saya dikeluarkan dari Seminari, tapi mereka tetap mensupport”

b. Kemampuan mengatasi stress dan kecemasan

11) Adakah hal yang membuat Anda merasa cemas ketika menyesuaikan diri dengan lingkungan baru?

“yang membuat saya merasa cemas itu kadang sikap-sikap lingkungan terhadap diri saya mungkin kurang sesuai dengan diri saya mungkin ya perlakuan atau kata-kata mereka tapi kita cukup harus bisa menyesuaikan diri.”

12) Apakah Anda pernah merasa cemas akan berhasil atau tidaknya Anda dalam menyesuaikan diri?

“kalau cemas itu sedikit ya, jadi ya mungkin cemas itu ada tapi tidak usah terlalu dibawa sebagai rasa takut tapi itu wajar, nggak papa. Jadi, tetap berusaha untuk menyesuaikan diri dengan orang lain karena kita hidup berdampingan dengan orang lain dan orang lain tidak selamanya harus mengerti kita, tapi kita harus mengerti orang lain.”

13) Usaha apa saja yang Anda lakukan untuk mengatasi kecemasan?

“usaha yang saya lakukan untuk mengatasi kecemasan, saya eemm.. memahami karakter lingkungan jadi supaya saya tidak cemas saya harus tau lingkungan mana yang saya masuki itu dan menahan diri, menahan emosi, menahan adanya konflik apabila saya mengalami kecemasan dan mungkin saya mengalami ketidaksesuaian diri dengan lingkungan itu.”

14) Hal apa saja yang Anda lakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan Anda yang baru? Menurut Anda, apakah hal itu berhasil?

“untuk menyesuaikan diri saya biasa bebas bergaul jadi membaur dengan siapa saja, membaur dengan lingkungan entah mungkin di lingkungann sosial saya yang baru di luar seminar ada teman-teman yang memiliki ciri khas sendiri jadi saya harus bisa memahami ciri khas mereka masing-masing. Usahanya ya kita tetap mencoba bergaul dengan baik, dan menurut saya itu sudah berhasil.”

15) Pernahkah Anda merasa berbeda dengan orang lain di sekitar

Anda? Bangga atau tidak Anda dengan perbedaan tersebut?

“merasa berbeda itu pernah. Jadi mungkin eem karena saya didikan Seminari jadi mungkin teman-teman saya juga merasa Seminari itu suci jadi orang mengira anak Seminari itu baik-baik tapi nggak semua, mereka nggak tau kalau Seminari juga punya kejelekan sendiri gitu. Jadi merasa berbeda, saya merasa menjadi orang yang gimana yaa, diskriminasi sih enggak, tapi menajdi orang yang dianggap baiklah oleh orang lain. Jadi labelnya udah baik.”

16) Jadi dengan label tersebut bangga atau tidak?

“eee ada sedikit kebanggaan, mungkin di depan staff guru gitu pasti anak Seminari punya potensi lebih tapi juga ada kekurangan, seperti biasanya keluaran Seminari itu pasti dulunya ada masalah gitu. Jadi ada stereotip positif dan negatif gitu.”

c. Gambaran diri yang positif

17) Kelebihan apa yang ada pada diri Anda sehingga membuat Anda

percaya diri untuk masuk dalam lingkungan yang baru?

“Kelebihan saya untuk masuk ke lingkungan baru, seperti tadi saya mudah bergaul dengan siapa saja, jadi tidak membedakan antara teman ini dengan teman yang lain, semua teman itu sama, jadi okelah kita punya status kita punya latar belakang yang berbeda tapi pada hakekatnya kita semua sama, saling membutuhkan.”

18) Menurut Anda adakah hal yang menarik dalam diri Anda?

“hal yang menarik selama saya keluar dari Seminari itu saya jauh dikenal dengan kemampuan bermain musik oleh teman-teman gitu, walaupun saya menyadari bahwa kemampuan saya bermain musik masih sangat kurang, jadi mungkin itu jadi motivasi saya untuk berkembang, itu yang menjadi daya tarik saya di hadapan orang lain.”

19) Musik apa saja yang dikuasai? Apakah semua Seminari memiliki

kemampuan musik juga?

“Saya musik terompet, gitar, piano. Ya soalnya di sana didik soal musik juga.”

20) Adakah hal positif yang Anda dapatkan dari penyesuaian diri di

lingkungan baru pada masa remaja yang sedang Anda lewati ini?

“hal yang positif selama menyesuaikan diri, saya menjadi tau siapa diri saya sendiri. Kalau misalnya di Seminari, mungkin didikan itu sekedar teoritis, tapi kalau di sini sudah menerapkan teori-teori yang sudah saya dapatkan yang saya miliki, menerapkannya di berbagai aspek-aspek kehidupan, di berbagai golongan masyarakat gitu. Jadi lebih real, lebih nyata.”

21) Harapan apa yang Anda miliki ketika berada di lingkungan yang

baru?

“harapan saya, saya bisa diterima di lingkungan yang baru karena berdasarkan pengalaman saya selama masuk ke lingkungan yang baru di sekolah mungkin dulu awal-awal masuk di sekolah kurang bisa menyesuaikan diri, jadi saya awalnya menjadi orang yang terlalu kritis dengan peraturan sekolah sini, jadi dulu sempat bentrok antara guru-guru dengan diri saya. Tapi saya harus lebih mengendalikan diri saya untuk berpikir secara rasional, ‘ayolah ini udah bukan di Seminari lagi, aku udah nggak bisa gitu lagi’.”

22) Apakah Anda sudah merencanakan apa saja yang akan Anda

lakukan untuk mewujudkan harapan Anda tersebut?

“mewujudkan harapan, eeem saya tetap taat dengan apa yang sudah diselenggarakan oleh pihak sekolah atau dari keluarga sendiri jadi rencana-rencana saya ya mencoba untuk taat, taat aja, dalam belajar terutama.”

d. Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik

23) Pernahkah Anda mengalami perlakuan dan mendapat perkataan

yang kurang menyenangkan dari teman-teman Anda tentang kasus

drop out dari Seminari yang Anda alami?

“Eee.. pernah. Itu kapan saya lupa. Pokoknya ada kata-kata ‘wah keluaran Seminari, berarti imannya kurangnya kuat’, padahal kan

enggak, padahal kan punya alasan sendiri untuk keluar. Mungkin teman-teman memandang kami sebelah mata, tapi biarlah itu pandangan mereka sendiri.”

24) Bagaimana perasaan Anda saat mengalami perlakuan tersebut?

“yaa biasa saja sih, karena seperti yang saya katakan tadi itu, itu pandangan mereka. Udahlah itu cukup disimpan sendiri, cukup menjadi urusan pribadi saya. Masalah tanggapan mereka tentang keluarnya dari Seminari biarlah menjadi urusan kita. Ya tidak menjadi beban.”

25) Pernahkah Anda merasa tidak diterima dalam sebuah kelompok

atau Anda tidak bisa menyesuaikan diri di lingkungan tersebut?

“kalau merasa tidak diterima sih belum pernah ya. Tapi kalau misalnya orang-orang di lingkungan saya menganggap saya buruk itu mungkin itu hal yang wajar. Jadi itu kan pandangan mereka, jadi itu menjadi koreksi saya.”

26) Apa yang Anda lakukan ketika mendapat perlakuan kurang

menyenangkan dari orang-orang di lingkungan Anda yang baru?

“yaa yang saya lakukan, saya tetap bergaul dengan mereka, tetap menjaga relasi teman, jadi anggapan-anggapan atau ketidaksukaan mereka terhadap saya udahlah biarlah menjadi pelajaran bagi saya dan saya tetap berteman dengan mereka.”

27) Usaha apa yang Anda lakukan ketika Anda tidak diterima dengan

baik dalam sebuah kelompok?

“Jika saya tidak diterima mungkin saya membiarkan mereka, tapi tetap menganggap mereka itu ada, tetap menganggap mereka teman, jadi misal mereka kurang senang terhadap saya, tapi ya mungkin karena saya ada kekurangan, ya biarlah yaudah biarin aja tapi tetap menganggap mereka teman, walaupun mereka nanti butuh mereka akan datang sendiri.”

e. Hubungan interpersonal yang baik

28) Bagaimana hubungan Anda dengan keluarga?

“Hubungan saya dengan keluarga baik, keluarga bisa mencukupi kebutuhan saya. Mereka mengetahui kehidupan saya.”

29) Bagaimana tanggapan keluarga ketika Anda drop out dari Seminari?

“Tanggapan keluarga, mereka mungkin sedikit kecewa karena saya dikeluarkan ya. Mereka awalnya kecewa, tapi yaudahlah, mereka sudah memahami saya.”

30) Bagaimana hubungan Anda dengan teman-teman Anda?

“hubungan saya dengan teman-teman, terutama dengan teman-teman Seminari itu baik, rasa kekeluargaannya masih tetap ada walaupun sudah keluar. Terus teman-teman baru ya baik juga, mereka tetap menghargai saya sebagai eks-sim, jadi saya juga menghargai mereka karena mereka berasal dari golongan yang berbeda-beda. Jadi kita sama-sama menghargai.”

31) Dalam diri Anda, lebih nyaman ngobrol dengan teman-teman Seminari atau dengan teman-teman baru?

“Bagi saya, saya lebih nyaman ngobrol dengan teman-teman Seminari, karena teman-teman Seminari.. kita udah punya ideologi yang berbeda dengan teman-teman luar, jadi kita kan lebih in materi yang kita bahas bersama teman Seminari lebih apa yaa, lebih klop, jadi lebih nyambung, karena ada rasa kekeluargaan. Kalau misalnya bersama yang luar kan mungkin mereka berasal dari golongan yang berbeda, mungkin mereka dan saya belum merasakan jadi satu keluarga, belum sama rasa sama rata. Jadi mungkin masih ada rasa canggung antara yang satu dengan yang lain.”

32) Apakah Anda merasa nyaman dan percaya diri saat berada diantara teman-teman baru Anda?

“Saya nyaman dan percaya diri karena saya sudah memiliki bekal dari Seminari untuk ee... menjadi berani untuk menghadapi orang lain terutama menghadapi orang banyak. Jadi saya lebih percaya diri.”

33) Sudah punya pacar atau seseorang yang dikagumi?

“kalau pacar belum, tapi kalau orang yang dikagumi banyak. Hehe..”

34) Bagaimana hubungan Anda dengan teman lawan jenis?

“Hubungan dengan teman lawan jenis ya baik-baik aja sih. Walaupun kadang teman lawan jenis bisa menyakiti bisa menyehatkan, yaa tergantung saya sendiri bagaimana menanggapinya.”

35) Apakah Anda merasa nyaman dan percaya diri saat bersama teman lawan jenis?

“Lebih percaya diri dengan lawan jenis. Jadi ya mungkin karena di Seminari dulu kita jarang berelasi dengan lawan jenis, jadi mungkin saat keluar relasi dengan lawan jenis menjadi hal yang baru, dan bagi saya malah justru lawan jenis lebih itu nyaman berelasi dengan kita yang eks-Seminaris jadi mereka lebih bisa terbuka dengan kita, ngobrol dengan kita anak eks-sim daripada temen-temen cowo yang mungkin belum pernah dididik di Seminari, mungkin karena eks-sim jauh lebih dewasa di hadapan perempuan jadi ya kita bisa tau dirilah.”

Hasil Data Wawancara Key Informan

Subjek : Key Informen I (Orangtua Subyek TH)

Waktu wawancara : 3 Maret 2016

Tempat wawancara : Yogyakarta

A. Identitas Subjek

Nama : HB

Usia : 48 tahun

B. Pertanyaan untuk subjek

1. Perubahan fisik apa saja yang dialami subjek setelah drop out dari

Seminari?

“semenjak keluar dari Seminari, TH badannya agak berisi mas, ya karena di rumah dia apa-apa tinggal minta kan, jadi makan pun sewaktu-waktu bisa makan, kalau di Seminari kan ada aturannya.”

2. Apakah subyek mempunyai kepercayaan diri yang tinggi?

“Ya, TH anak yang percaya diri, dia sering berbicara didepan umum kok kalau ada acara Gereja gitu”

3. Kepercayaan diri yang dimiliki subyek sudah sejak kecil atau baru muncul

setelah keluar dari Seminari?

“gimana yaa, pas SMP belum terlalu terlihat karena kan dia tidak pernah berbicara didepan umum atau di depan orang-orang baru, saya tidak terlalu memperhatikan mas kalau itu, tapi sepertinya memang pendidikan di Seminari membuat anak saya lebih percaya diri”

4. Apakah subyek pernah mengalami beban psikologis?

“Sejauh ini tidak ada gejala berkaitan dengan beban psikologis”

5. Apakah subyek mengalami beban psikologis setelah drop out dari

Seminari dan masuk dalam lingkungan yang baru?

“Tidak, karena memang TH tau bahwa menjadi Pastor atau biarawan itu adalah panggilan dan tidak semua orang bisa masuk di dalamnya, jadi mungkin anak bisa menerima bahwa dia tidak masuk kriteria untuk menjadi Biarawan sehingga bisa menerima untuk hidup menjadi seorang awam”

6. Apakah subyek pernah mengeluh tentang penyesuaian diri yang sedang dijalani?

“Tidak pernah, bahkan saya lihat dia tidak merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri”

7. Apakah subyek pernah mengatakan ingin pindah sekolah dari sekolah barunya karena tidak bisa menyesuaikan diri?

“Tidak pernah. TH bisa menyesuaikan diri dengan baik, dia cepat mendapatkan teman baru”

8. Bagaimana hubungan subyek dengan keluarga?

“TH berhubungan baik dengan keluarga, dan terbuka dengan masalah-masalahnya, jadi saya bisa mengontrol dia dari ceritanya dia sendiri”

9. Apakah subyek merasa malu karena kasus drop out dari Seminari?

“Tidak, karena saya sendiri juga selalu memberi pengertian dan dorongan”

10. Bagaimana sikap subyek menanggapi?

“TH siap menjalani konsekuensi untuk menjadi orang awam atau orang biasa, sehingga dia belajar untuk menjadi selayaknya orang awam pada umumnya”

11. Bagaimana kedekatan subyek dengan teman-temannya?

“TH anak yang akrab dengan teman-temannya dan mudah bersosialisasi, teman-temannya juga sering main kerumah juga”

12. Apakah subyek pernah bercerita tentang masalah dengan teman-temannya?

“ Se jauh ini TH tidak menunjukkan gejala memiliki masalah dengan teman-temannya, sekalipun ada itu pun hanya masaloah sepele dan cepat diselesaikan ”

13. Menurut Anda adakah usaha subyek dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya? Apa saja?

“Tentu ada, TH banyak mencoba berkegiatan dan berorganisasi dengan baik di sekolah barunya maupun di Gereja”

14. Menurut Anda apakah subyek dapat menyesuaikan diri dengan baik?

“Ya, sejauh ini dia bisa menyesuaikan di setiap dia masuk dalam lingkungan baru”

15. Apakah subyek memiliki kegiatan lain selain bersekolah?

“Ya, namun kebanyakan hanya kegiatan non formal di lingkungan teman-temannya, kalau organisasi saya kurang paham apa saja yang dia ikuti”

Hasil Data Wawancara Key Informan

Subjek : Key Informen II (Pacar Subyek TH)

Waktu wawancara : 2 Maret 2016

Tempat wawancara : Yogyakarta

A. IdentitasSubjek

Nama : PS

Usia : 17 Tahun

B. Pertanyaanuntuksubjek

1. Bagaimana hubungan Anda dengan subyek?

“Sangat baik, sebagai pasangan kami selalu saling mendukung, ya selayaknya orang pacaran mas.”

2. Sudah berapa lama kalian pacaran?

“Kalau deketnya udah 5 bulan mas, pacarannya udah 3 bulan ini”

3. Sejauh mana intensitas pergi bersama subyek?

“Lumayan sering, seminggu bisa 3-4 kali jalan bareng, bisa makan bareng atau jalan-jalan gitu mas”

4. Apakah subyek merasa canggung saat awal pacaran dengan Anda?

“Enggak canggung kok mas, biasa aja, ya kayak yang lain gitu mas”

5. Pacaran Anda dengan subyek hanya untuk sebatas pacaran biasa atau akan menuju jenjang pernikahan?

“Pacaran sekarang sih orientasinya ke masa depan mas, ya kalau bisa buat seriusan.”

6. Menurut Anda, subyek masih punya keinginan untuk menjadi seorang pastor atau tidak?

“kalau dari ceritanya dia dan dari komitmen pacaran kita ya kayaknya dia nggak minat lagi jadi biarawan atau pastor mas”

7. Menurut Anda bagaimana penyesuaian diri subyek?

“TH orangnya pinter bersosialisasi sama lingkungan baru, soalnya dia orang e percaya diri mas, bawaan dari Seminari kkali ya hehe”

8. Masalah apa saja yang sering dibicarakan subyek?

“Biasanya cuma pelajaran, tugas-tugas sekolah yang kita diskusiin”

9. Apakah subyek pernah bercerita tentang kesulitan subyek dalam menyesuaikan diri?

“Nggak pernah, dan kayaknya juga TH nggak kesulitan, biasa aja kayaknya mas”

10. Apakah subyek pernah bercerita tentang masalah dengan teman-teman di sekitarnya?

“pernah, tapi cuma masalah karena konflik sepele antar teman, dan itu masalah paling karena salah paham aja mas”

11. Apakah ada teman-teman yang tidak dapat menerima subyek?

“Setahu saya enggak ada, semua bisa menerima dengan baik, sejauh ini aja dia nggak pernah ngeluh tentang masalah pertemanan kok mas”

12. Bagaimana tanggapan subyek?

-

13. Apakah subyek aktif dalam organisasi?

“Setahu saya di sekolah dia ikut panitia promnight dan lumayan aktif, karena dia juga siswa pindahan dan kelas 12 jadi cuma sedikit organisasi yang dia ikuti. Ya paling kepanitiaan gitu mas dia ikutnya”

14. Menurut Anda bagaimana kepercayaan diri yang dimiliki subyek?

“Bagus, TH nggak malu-malu untuk mencoba sesuatu yang baru”

15. Bagaimana peran subyek ketika berada diantara orang banyak atau berada dalam organisasi?

“Setahu saya, TH terlihat menonjol, orang lain cenderung lebih menghargai TH karena statusnya yang ex-seminaris jadinya terlihat lebih dewasa”

Hasil Data Wawancara Key Informan

Subjek : *Key Informen I (Orangtua Subyek RG)*

Waktu wawancara : 2 Maret 2016

Tempat wawancara : Yogyakarta

A. Identitas Subjek

Nama : SEM

Usia : 49 Tahun

B. Pertanyaan untuk subjek

1. Perubahan fisik apa saja yang dialami subjek setelah drop out dari Seminari?

“mungkin berubah ditinggi badan sama sekarang tumbuh kumis mas.”

2. Apakah subyek mempunyai kepercayaan diri yang tinggi?

“Ya, anak saya memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dia mampu berkomunikasi dengan lancar sekalipun dengan orang baru”

3. Apakah subyek pernah mengalami beban psikologis?

“Tidak pernah”

4. Apakah subyek mengalami beban psikologis setelah drop out dari Seminari dan masuk dalam lingkungan yang baru?

“Tidak terlihat ada beban psikologis mas setelah keluar”

5. Apakah subyek pernah mengeluh tentang penyesuaian diri yang sedang dijalani?

“Tidak, mungkin karena kita jarang ngobrol juga mas”

6. Apakah subyek pernah mengatakan ingin pindah sekolah dari sekolah barunya karena tidak bisa menyesuaikan diri?

“Tidak pernah, dia malah nyaman ada di sekolah barunya”

7. Bagaimana hubungan subyek dengan keluarga?

“Baik, tidak ada masalah”

8. Apakah subyek merasa malu karena kasus drop out dari Seminari?

“Tidak”

9. Bagaimana sikap subyek menanggapi?

“biasa saja mas”

10. Bagaimana kedekatan subyek dengan teman-temannya?

“Sangat dekat dengan temannya, malah dia intensitas bertemu dengan teman lebih tinggi daripada dengan orang tua”

11. Apakah subyek pernah bercerita tentang masalah dengan teman-temannya?

“Kadang-kadang, tapi itu dengan kakaknya biasanya ceritanya”

12. Menurut Anda adakah usaha subyek dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya? Apa saja?

“Ada, ya dengan bergaul dengan teman-temannya, dan ikut organisasi atau kepanitiaan di lingkungan Gerejanya”

13. Menurut Anda apakah subyek dapat menyesuaikan diri dengan baik?

“sepertinya iya, selama ini tidak ada masalah, dan dia punya cara sendiri untuk menyelesaikan setiap masalahnya sendiri, mungkin itu bekal dari Seminarinya”

14. Apakah subyek memiliki kegiatan lain selain bersekolah?

“Ya, kepanitiaan dan organisasi”

Hasil Data Wawancara Key Informan

Subjek : Key Informen II (Teman Subyek RG)

Waktu wawancara : 29 Februari 2016

Tempat wawancara : Yogyakarta

A. Identitas Subjek

Nama : PP

Usia : 18

B. Pertanyaan untuk subjek

1. Bagaimana hubungan Anda dengan subyek?

“Sejauh ini deket banget Mas, enakan banget, udah kayak saudara sendiri malahan”

2. Apakah Anda pacar atau sahabat saja?

“Hehehehe saya sahabat mas, dan sepertinya tidak ada pikiran untuk mengarah pada pacaran, tapi kami memang sahabatan sejak dia menjadi siswa baru di sini.”

3. Sejauh ini nyaman atau tidak menjadi sahabat subyek?

“Nyaman aja sih mas, cuma ya kadang nyesek Mas kalau pas dia bercandanya kelewatan, hahaha soalnya emang anak-anak Seminari kebanyakan kalau bercanda sampai ke hati Mas, tapi itu ya cuma bercanda sih.”

4. Sejauh mana intensitas pergi bersama subyek?

“Oh kalau itu saya sering bareng hanya pas di sekolah Mas, atau kalau pas malam minggu atau pas libur gitu baru kadang kita main bareng sama temen lainnya juga, soalnya saya di sini asrama Mas jadi jarang bisa keluar kalau nggak pas libur.”

5. Menurut Anda bagaimana penyesuaian diri subyek?

“Dulu sih awal-awal masuk sekolah sini dia anaknya pendiam, tapi cuma berapa hari doang abis itu udah mulai akrab sama temen-temen lain. Sebenarnya menurut saya semua anak pindahan pasti bakal menyesuaikan diri dulu Mas, jadi anak ex-seminari sama anak pindahan dari sekolah biasa sama-sama butuh adaptasi kan.”

6. Menurut Anda lebih unggul mana anak ex-seminari dengan anak pindahan sekolah biasa dalam hal menyesuaikan diri?

“Haha mungkin anak Seminari ini dulu pengen jadi Pastor ya Mas, tapi karena kehendak Tuhan jadi mereka gagal, tapi mereka ini nggak terlalu lama kok larut dalam kesedihannya karena kegagalannya itu, mereka cepat membaur. Entah mereka yang pinter mengelola kesedihannya atau memang mereka terlihat tegar itu entah Mas, yang jelas menurut saya anak ex-seminari lebih unggul dalam menyesuaikan diri dibanding anak biasa, kalau dilihat secara keseluruhan ya Mas, hehe”

7. Masalah apa saja yang sering dibicarakan subyek?

“emm apa ya..ya paling masalah makan sehari-hari. Kalau masalah dengan teman, jarang banget, soalnya dia orangnya cuek. Mau diterima atau enggak, dia cuek dan tetap bergaul aja.”

8. Apakah subyek pernah bercerita tentang kesulitan subyek dalam menyesuaikan diri?

“menyesuaikan diri mungkin pada masalah belajar. Mungkin karena belajar di Seminari sama di sini beda. Kalau masalah menyesuaikan diri dengan teman, kayaknya nggak ada masalah.”

9. Menurut Anda sudahkah subyek berhasil dalam menyesuaikan diri pada bidang pelajaran tersebut?

“hahaha.. kayaknya belum. Kayaknya dia masih belum sesuai sama metode belajar matematika di sini, mungkin beda sama di Seminari kali ya.”

10. Apakah subyek pernah bercerita tentang masalah dengan teman-teman disekitarnya?

“dia mah sering, malah kadang langsung blak-blakan ngomong di depan orangnya. Tapi juga pernah ngomong di belakang sih. Tapi itu konteksnya bercanda. Contohnya bilang, ‘wah si A ini orangnya baperan’. Udah gitu aja sih. Kalau masalah yang penting nggak pernah.”

11. Apakah ada teman-teman yang tidak dapat menerima subyek?

“menurut saya langsung diterima. Proses pasti ada, tapi langsung cepet gitu.”

12. Bagaimana tanggapan subyek?

“dia orangnya agak cuek, tapi kadang agak susah dimengerti. Gimana ya, dari cueknya dia itu malah dia nggak nanggapi dia diterima apa enggak. Justru dengan kecuekannya dia, kita yang malah deketin dia. Hehe..”

13. Apakah subyek aktif dalam organisasi?

“Aktif. Dia masuk OSIS dan jadi seksi kerohanian di sini.”

14. Menurut Anda bagaimana kepercayaan diri yang dimiliki subyek?

“Apa ya, dia sih nggak muluk-muluk orangnya. Kalau emang dia punya ini ya punya ini. Nggak minta macem-macem. Kalau ngomong di depan umum kadang dia percaya diri banget, asal pendengarnya banyak yang dikenal. Tapi kalau pendengarnya orang-orang baru, dia agak canggung. Tapi dia sebenarnya punya rasa percaya diri yang tinggi banget, buktinya dia sering memimpin doa di sekolah karena dia seksi kerohanian dan dia nggak malu.”

15. Bagaimana peran subyek ketika berada diantara orang banyak atau berada dalam organisasi?

“mungkin..dia tuh orangnya aktif, bertanggung jawab. Kalau disuruh sama guru ya mau, nggak nolak. Pokoknya dia siap tugas dan dia jaga nama baik Seminari.”

Hasil Data Wawancara Key Informan

Subjek : *Key Informen I (Orangtua Subyek AN)*

Waktu wawancara : 5 Maret 2016

Tempat wawancara : Yogyakarta

A. Identitas Subjek

Nama : DA

Usia : 50 Tahun

B. Pertanyaan untuk subjek

1. Perubahan fisik apa saja yang dialami subjek setelah drop out dari Seminari?

“AN setelah keluar dari Semianri badannya malah jadi tambah kurus e mas.”

2. Apakah subyek mempunyai kepercayaan diri yang tinggi?

“Ya, dia memiliki kepercayaan yang tinggi lantaran pendidikan di seminari dapat direalisasikan di kehidupan nyata.”

3. Apakah subyek pernah mengalami beban psikologis?

“Tidak, selama ini tidak pernah AN mengalami beban psikologis mas”

4. Apakah subyek mengalami beban psikologis setelah drop out dari Seminari dan masuk dalam lingkungan yang baru?

“tidak mas”

5. Apakah subyek pernah mengeluh tentang penyesuaian diri yang sedang dijalani?

“Tidak, hanya saja kurang cepat beradaptasi, kurang lebih setengah tahun dia baru bisa menyesuaikan diri mas”

6. Apakah subyek pernah mengatakan ingin pindah sekolah dari sekolah

barunya karena tidak bisa menyesuaikan diri?

“tidak pernah”

7. Bagaimana hubungan subyek dengan keluarga?

“Hubungan dengan keluarga baik, hanya saja AN kurang terbuka. Dia cenderung menyelesaikan masalahnya sendiri dan tidak pernah meminta pendapat dari keluarga mas”

8. Apakah subyek merasa malu karena kasus drop out dari Seminari?

“tidak, dia adalah anak yang cuek kok dan punya kepercayaan diri yang tinggi, dan saya yakin dia mempunyai bekal yang cukup dari Seminari untuk menghadapi masa adaptasi di lingkungan baru”

9. Bagaimana sikap subyek menanggapi?

“dia menanggapi dengan dewasa mas”

10. Bagaimana kedekatan subyek dengan teman-temannya?

“Dia tidak terbuka, jadi sulit untuk saya sebagai orang tua mengetahui permasalahan yang dia hadapi, jadi saya kurang tau mengenai hubungannya dengan teman-temannya, kalau menurut penglihatan saya sekilas sih kayaknya juga biasa-biasa saja dengan teman-temannya”

11. Apakah subyek pernah bercerita tentang masalah dengan teman-

temannya?

“sama sekali tidak pernah mas”

12. Menurut Anda adakah usaha subyek dalam menyesuaikan diri dengan

lingkungan barunya? Apa saja?

“Ada. Berusaha hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang tua, jadi ya ia ingin menjadi dirinya sendiri dengan tidak bergantung pada orang tua, ya jadi dia kayaknya lebih suka belajar dengan lingkungannya dan menemukan pembelajarannya sendiri, jadi ya dinamika yang dia alami

akan menjadi pembelajaran hidupnya, salah satunya dalam menyesuaikan diri tersebut”

13. Menurut Anda apakah subyek dapat menyesuaikan diri dengan baik?

“ya, dia bisa menyesuaikan diri dengan baik”

14. Apakah subyek memiliki kegiatan lain selain bersekolah?

“kegiatan yang dia ikuti setau saya dia ikut kegiatan musik orchestra, selebihnya saya kurang tau”

Hasil Data Wawancara Key Informan

Subjek : Key Informen II (Teman Subyek AN)

Waktu wawancara : 27 Februari 2016

Tempat wawancara : Yogyakarta

A. Identitas Subjek

Nama : BM

Usia : 18 Tahun

B. Pertanyaan untuk subjek

1. Bagaimana hubungan Anda dengan subyek?

“Saya berteman sudah satu tahun, karena dia masuk sekolah sini waktu kelas 2. Sejauh ini belum ada masalah sama saya. Tapi mungkin dia sering curhat atau ejek-ejekan sama saya dan teman-teman. Ya seru-seruan aja sih.”

2. Sejauh mana intensitas pergi bersama subyek?

“kalau pergi sih jarang, soalnya aku nggak biasa main. Kalau pas besoknya libur aku baru bisa main. Tapi kalau pas jam sekolah jarang sih.”

3. Menurut Anda bagaimana penyesuaian diri subyek?

“bagus, untuk teman-teman yang baru, kan baru 1 tahun, tapi dibanding yang lain dia cepat menyesuaikan diri. Bahkan saya aja kalah. Haha.. sama guru juga cepet deket.”

4. Masalah apa saja yang sering dibicarakan subyek?

“biasanya sih masalah pribadi ya, kaya dia suka sama seseorang, ya kebanyakan itu dan nanti jadi bahan ejekan anak-anak. Haha.. pernah dia cerita tentang masalah dia sama cewe yang dia deketin, tapi menurut saya

itu cuma masalah miss komunikasi aja, dan Cuma aku sama temen dekat aja yang tau.”

5. Apakah subyek pernah bercerita tentang kesulitan subyek dalam menyesuaikan diri?

“nggak, nggak pernah. Dia enjoy-enjoy aja dan fun kalau ketemu temen baru. Itu kalau setahu saya, nggak tau sebenarnya gimana, soalnya dia nggak pernah cerita soal itu dan nggak kelihatan kesulitannya.”

6. Apakah subyek pernah bercerita tentang masalah dengan teman-teman disekitarnya?

“nggak pernah sih mas. Paling ya itu soal salah paham sama cewe yang dia suka.”

7. Apakah ada teman-teman yang tidak dapat menerima subyek?

“kan pindahan to kelas XI, awalnya sih aku sama temen-temen kira orangnya songong dan ternyata nggak sama sekali, mas. Sama temen pun nyatanya sampai sekarang malah baik kok.”

8. Bagaimana tanggapan subyek?

“tanggapannya sih ya seperti kami menanggapi dia. Kalau baik ya ditanggapi baik.”

9. Apakah subyek aktif dalam organisasi?

“aktif sih karena baru kelas XI, jadi tidak terlihat. Kan kalau kelas XI masih persiapan UN. Terakhir dia jadi panitia MOS dan dia aktif sih di situ. ”

10. Dalam kepanitiaan tersebut, apakah subyek aktif dalam menyampaikan pendapat?

“kalau rapat sih karena MOS Cuma sekali itu doing, mas. Jadi jarang rapat besar dia usul. Paling dia usul di rapat kecil aja dan disampaikan saat rapat besar.”

11. Menurut Anda bagaimana kepercayaan diri yang dimiliki subyek?

“wah kalau percaya diri dibanding saya, dia lebih tinggi, Mas. Dia kan nggak pemalu, kalau saya pemalu. Kalau dia saya rasakan nggak malu.

Contohnya aja, baru pertama gabung dia udah berani all out gitu, Mas. Kalau dinilai dari 1 sampai 10 dia dapet 9 lah.”

12. Bagaimana peran subyek ketika berada diantara orang banyak atau berada

dalam organisasi?

“Kebetulan dia jadi ketua di years book angkatan kami kan. Setiap ada rapat mimpinnya baik, tapi kadang kalah sama suara anak-anak lain, yang agak badung, dan cara dia ngingetin dengan cara yang lembut. Dia juga jarang tegas. Nggak sampai teriak-teriak kalau ngingetin.”

13. Menurut Anda, apakah subyek orang yang emosional?

“dia sih emosi sih emosi, tapi nggak berlebihan, mas. Nggak ditunjuhin di depan umum, mas. Nggak ditunjukan dengan negative kaya bicara kasar, atau mukul apa, nggak kaya gitu mas. Kalau lagi emosi dia lebih sering diem, menyendiri, terus pergi. Kaya refleksi ke mana, kaya tempat rohani, gereja gitu atau ke Ganjuran. Nanti tau-tau dia jadi pribadi yang baru.”

14. Menurut Anda bagaimana perilaku subyek di hadapan lawan jenis?

“kalau sama yang udah kenal, dia biasa aja, mas. Malah dia jail. Tapi kalau sama orang baru, nggak tau juga, saya nggak terlalu memperhatikan. Tapi saya sering liat dia jailin temen-temen ceweknya. Kaya lagi nulis gitu, terus pulpennya diambil. Udah gitu sih.”

HASIL DATA OBSERVASI

Nama Subyek : TH

No	Sumber Data	Aspek yang diobservasi	Catatan
1.	Penyesuaian diri terhadap perubahan fisik	a. Postur tubuh b. Model rambut c. Gaya berpakaian (mengikuti style/tidak, ber-merk/tidak)	a. Sedang, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek, tidak gemuk. b. Rapi dan mengikuti model rambut masa kini c. Mengikuti model masa kini dan bermerk
2.	Penyesuaian diri terhadap perubahan psikologis	a. Tingkat emosional b. Intensitas subyek dalam bergaul dengan lingkungan luar c. Mudah/tidak bergaul dengan orang baru d. Intensitas dalam beribadah	a. Tinggi namun bisa mengelolanya b. Cukup dan tidak berlebihan c. Sangat mudah d. Cukup rajin
3.	Persepsi terhadap realitas	a. Sudah atau belum masuk dalam kriteria remaja ideal? b. Nyaman atau tidak berada di lingkungan baru setelah keluar dari seminari c. Sudah bisa atau belum bisa menerima lingkungan yang baru?	a. Masih kurang b. Nyaman c. Sudah bisa
4.	Kemampuan mengatasi stress dan kecemasan	a. Tingkat kecemasan dalam menyesuaikan diri b. Kecemasan dengan suasana yang baru c. Usaha dalam mengatasi	a. Ada kecemasan namun bisa mengelolanya. b. Tidak terlihat cemas c. Mampu menyembunyik

No	Sumber Data	Aspek yang diobservasi	Catatan
		kecemasan	an kecemasan dengan kepercayaan dirinya
5.	Gambaran diri yang positif	a. Tingkat kepercayaan diri b. Aktif atau tidak ketika sedang berkomunikasi dengan teman-temannya c. Mendominasi pembicaraan atau tidak.	a. Sangat tinggi b. Cukup aktif c. Aktif namun tidak mendominasi
6.	Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik	a. Sering di bully atau tidak? b. Sering bermasalah dengan anggota keluarga atau tidak c. Sering terlibat kasus kenakalan remaja atau tidak? d. Pernah berkelahi atau tidak dengan teman baru nya	a. Tidak b. Sangat jarang c. Tidak d. Tidak pernah
7.	Hubungan interpersonal yang baik	a. Hubungan dengan keluarga b. Dukungan dari keluarga dalam menyesuaikan diri c. Hubungan dengan teman-teman d. Hubungan dengan teman lawan jenis e. Aktif dalam kegiatan keagamaan atau tidak? f. Aktif dalam berorganisasi atau tidak?	a. Sangat baik b. Mendukung dan selalu menasehati c. Cukup baik d. Cukup baik e. Aktif f. Aktif

HASIL DATA OBSERVASI

Nama Subyek : RG

No	Sumber Data	Aspek yang diobservasi	Catatan
1.	Penyesuaian diri terhadap perubahan fisik	a. Postur tubuh b. Model rambut c. Gaya berpakaian (mengikuti style/tidak, ber-merk/tidak)	a. Sedang. b. Panjang, rapi, tidak mengikuti style rambut baru. c. Biasa, tidak mengikuti style, tidak bermerk.
2.	Penyesuaian diri terhadap perubahan psikologis	a. Tingkat emosional b. Intensitas subyek dalam bergaul dengan lingkungan luar c. Mudah/tidak bergaul dengan orang baru d. Intensitas dalam beribadah	a. Rendah, mampu mengendalikan emosi. b. Cukup, tidak kurang dan tidak berlebihan. c. mudah bergaul d. intensitas beribadah cukup tinggi.
3.	Persepsi terhadap realitas	a. Sudah atau belum masuk dalam kriteria remaja ideal? b. Nyaman atau tidak berada di lingkungan baru setelah keluar dari seminari c. Sudah bisa atau belum bisa menerima lingkungan yang baru?	a. Sedang dalam proses. b. Nyaman di lingkungan baru. c. Sudah bisa.
4.	Kemampuan mengatasi stress dan kecemasan	a. Tingkat kecemasan dalam menyesuaikan diri b. Kecemasan dengan suasana yang baru c. Usaha dalam mengatasi kecemasan	a. Memiliki tingkat kecemasan yang cukup tinggi. b. Memiliki kecemasan dengan suasana baru saat awal masuk lingkungan baru. c. Menggunakan

No	Sumber Data	Aspek yang diobservasi	Catatan
			kemampuan berkomunikasi ya yang cukup baik untuk masuk dalam lingkungan baru.
5.	Gambaran diri yang positif	a. Tingkat kepercayaan diri b. Aktif atau tidak ketika sedang berkomunikasi dengan teman-temannya c. Mendominasi pembicaraan atau tidak.	a. Sangat tinggi. b. Sangat aktif dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. c. Cukup mendominasi
6.	Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik	a. Sering di bully atau tidak? b. Sering bermasalah dengan anggota keluarga atau tidak c. Sering terlibat kasus kenakalan remaja atau tidak? d. Pernah berkelahi atau tidak dengan teman baru nya	a. Pernah tetapi tidak sering b. Tidak pernah c. Tidak pernah d. Tidak pernah
7.	Hubungan interpersonal yang baik	a. Hubungan dengan keluarga b. Dukungan dari keluarga dalam menyesuaikan diri c. Hubungan dengan teman-teman d. Hubungan dengan teman lawan jenis e. Aktif dalam kegiatan keagamaan atau tidak? f. Aktif dalam berorganisasi atau tidak?	a. Cukup baik b. Sangat tinggi. c. Cukup baik d. Cukup baik. e. Sangat aktif. f. Cukup aktif

HASIL DATA OBSERVASI

Nama Subyek : AN

No	Sumber Data	Aspek yang diobservasi	Catatan
1.	Penyesuaian diri terhadap perubahan fisik	a. Postur tubuh b. Model rambut c. Gaya berpakaian (mengikuti style/tidak, ber-merk/tidak)	a. Tinggi dan kurus b. Keriting, tidak panjang, tidak mengikuti gaya masa kini. c. Biasa, tidak mengikuti gaya dan tidak bermerk.
2.	Penyesuaian diri terhadap perubahan psikologis	a. Tingkat emosional b. Intensitas subyek dalam bergaul dengan lingkungan luar c. Mudah/tidak bergaul dengan orang baru d. Intensitas dalam beribadah	a. Sangat tinggi, namun bisa mengontrol. b. Cukup . c. Mudah bergaul. d. Sangat tinggi.
3.	Persepsi terhadap realitas	a. Sudah atau belum masuk dalam kriteria remaja ideal? b. Nyaman atau tidak berada di lingkungan baru setelah keluar dari seminari c. Sudah bisa atau belum bisa menerima lingkungan yang baru?	a. Belum, karena masih berproses. b. Nyaman berada di lingkungan yang baru. c. Sudah bisa.
4.	Kemampuan mengatasi stress dan kecemasan	a. Tingkat kecemasan dalam menyesuaikan diri b. Kecemasan dengan suasana yang baru c. Usaha dalam mengatasi kecemasan	a. Memiliki kecemasan. b. Biasa saja, tidak terlalu terlihat. c. Berbaur dengan lingkungan yang baru bermodalkan

No	Sumber Data	Aspek yang diobservasi	Catatan
			kepercayaan dirinya yang tinggi.
5.	Gambaran diri yang positif	a. Tingkat kepercayaan diri b. Aktif atau tidak ketika sedang berkomunikasi dengan teman-temannya c. Mendominasi pembicaraan atau tidak.	a. Sangat tinggi, bisa dibilang berlebihan. b. Aktif namun tidak terlalu baik dalam berkomunikasi. c. Tidak terlalu.
6.	Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik	a. Sering di bully atau tidak? b. Sering bermasalah dengan anggota keluarga atau tidak c. Sering terlibat kasus kenakalan remaja atau tidak? d. Pernah berkelahi atau tidak dengan teman baru nya	a. Tidak pernah b. Tidak sering c. Tidak pernah d. Tidak pernah
7.	Hubungan interpersonal yang baik	a. Hubungan dengan keluarga b. Dukungan dari keluarga dalam menyesuaikan diri c. Hubungan dengan teman-teman d. Hubungan dengan teman lawan jenis e. Aktif dalam kegiatan keagamaan atau tidak? f. Aktif dalam berorganisasi atau tidak?	a. Sangat baik b. Sangat didukung dan disupport c. Baik d. Baik e. Aktif f. Aktif



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telp (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 1319 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

22 Februari 2016

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Antonius Setiaji Hardono
NIM : 12104241038
Prodi/Jurusan : BK/PPB
Alamat : Maredan Sendangtirto Berbah Sleman Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Kota Yogyakarta
Subyek : Siswa drop out dari sekolah menengah Seminari
Obyek : Penyesuaian Diri Siswa
Waktu : Februari-April
Judul : Penyesuaian Diri Siswa Drop Out dari Sekolah Menengah Seminari
Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan :

1. Rektor (sebagai laporan)
 2. Wakil Dekan I FIP
 3. Ketua Jurusan PPB FIP
 4. Kabag TU
 5. Kasubbag Pendidikan FIP
 6. Mahasiswa yang bersangkutan
- Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 196009021987021001



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/0704

1325/34

lombaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 1319/UN34.11/PL/2016

Tanggal : 22 Februari 2016

- lengingat :
1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
 2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
 3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
 4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
 5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijinkan Kepada :

Nama : ANTONIUS SETIAJI HARDONO
No. Mhs/ NIM : 12104241038
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Jalan Colombo No. 1 Yogyakarta
Penanggungjawab : Sugiyanto, M.Pd.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PENYESUAIAN DIRI SISWA DROP OUT DARI SEKOLAH MENENGAH SEMINARI

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 24 Februari 2016 s/d 24 Mei 2016
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan :

1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

ANTONIUS SETIAJI
HARDONO



Tembusan Kepada :

- Yth
1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
 2. Camat Ngampilan Kota Yogyakarta
 3. Camat Gondokusuman Kota Yogyakarta
 4. Lurah Ngampilan Kota Yogyakarta
 5. Lurah Demangan Kota Yogyakarta
 6. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
 7. Ybs.